Pendidikan Islam

Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab

DR. ADIAN HUSAINI

Pendidikan Islam
Membentuk Manusia
Berkarakter & Beradab

Pendidikan Islam

Membentuk Manusia

Berkarakter & Beradab

Program Studi Pendidikan Islam,
Program Pasca Sarjana
Universitas Ibn Khaldun

DR Adian HUsaini

Pengantar Penulis

AGAR MANUSIA TIDAK BIADAB

Tujuan utama Pendidikan Islam, menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam bukunya, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1993), adalah untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*). Kata al-Attas, "*The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman… the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab*." (hal. 150-151).

Siapakah manusia yang baik atau manusia beradab itu? Dalam pandangan Islam, manusia seperti ini adalah manusia yang kenal akan Tuhannya, tahu akan dirinya, menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai *uswah hasanah*, mengikuti jalan pewaris Nabi (ulama), dan berbagai kriteria manusia beradab lainnya. Manusia beradab juga harus memahami potensi dirinya dan bisa mengembangkan potensinya, sebab potensi itu adalah amanah dari Allah swt.

Dalam al-Quran dikatakan, manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya (QS adz-Dzariyat: 56) dan menjadi khalifah Allah di muka bumi (QS al-Baqarah: 30). Manusia dikaruniai akal, bukan hanya hawa nafsu dan naluri. Tugas manusia di bumi berbeda dengan binatang. Manusia bukan hanya hidup untuk memenuhi syahwat atau kepuasan jasadiahnya semata. Ada kebutuhan-kebutuhan ruhaniah yang harus dipenuhinya juga. Semua fungsi dan tugas manusia itu akan bisa dijalankan dengan baik dan benar jika manusia menjadi seorang yang beradab.

Apakah adab itu? Mungkin, setiap manusia Indonesia hafal bunyi sila kedua dari Pancasila, yaitu: ***"Kemanusiaan yang adil dan beradab."*** Tapi, apakah banyak yang paham, sebenarnya, apa arti kata "adil" dan kata "beradab" dalam sila tersebut? Mungkin Presiden atau para pejabat negara juga tidak paham benar apa makna kata-kata "adil" dan "beradab", sebab faktanya, banyak pejabat yang perilaku dan kebijakannya tidak adil dan tidak beradab. Lihatlah, banyak pejabat menggunakan mobil dan sarana mewah dengan uang rakyat, padahal begitu banyak rakyat yang kelaparan, kurang gizi, tidak bisa berobat dan kesulitan biaya pendidikan.

Di tengah jeritan banyak orang yang kesulitan biaya pendidikan sekolah anak-anaknya, muncul kebijakan membuat patung-patung di berbagai tempat. Tentu dengan uang rakyat. Saya pernah SMS seorang menteri dari sebuah partai Islam karena meresmikan sebuah patung bernilai Rp 2 milyar. Ia menjawab, bahwa patung itu dibiayai oleh pengusaha, bukan dari anggaran negara. Meskipun begitu, menurut saya, tidak sepatutnya sang menteri meresmikan patung tersebut. Kita semakin sering mendengar pejabat berteriak, mari rakyat hemat BBM (Bahan Bakar Minyak), karena subsidi BBM sudah terlalu berat. Tapi, tengoklah, apakah mobil pejabat tersebut hemat BBM? Mobilnya impor; biaya operasionalnya bisanya ditanggung oleh uang rakyat, dan itu jelas boros. Kenapa Presiden dan para pejabat tidak menggunakan mobil yang sederhana dan hemat BBM? Tentu tidak menjadi soal jika mobil itu dibeli dengan uangnya sendiri dan BBM-nya juga beli sendiri, tidak menggunakan uang rakyat.

Mari kita lihat contoh lagi! Ini terjadi bukan hanya di kalangan pejabat, bahkan di kalangan ulama dan tokoh agama. Begitu sering kita mendengar seruan untuk menjadi orang taqwa. Kata "taqwa" begitu mudah diucapkan; lancar didengarkan; pejabat bicara taqwa, ulama berkhutbah meyerukan taqwa. Ayat al-Quran juga sering dilantunkan: Yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang

taqwa *(Inna akramakum 'inda-Allaahi atqaakum)*.

Bicara dan *ngomong* taqwa memang mudah. Tapi, apa benar-benar seruan taqwa itu dijalankan, bahkan oleh para ulama dan tokoh agama? Alllah menyebutkan, bahwa yang paling mulia adalah yang paling taqwa, bukan yang paling banyak hartanya, bukan yang paling cantik wajahnya, bukan yang paling populer, dan juga bukan yang paling tinggi jabatannya. Pesan al-Quran jelas: hormatilah yang paling taqwa! Tapi, lihatlah contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Lihatlah, saat para tokoh agama menggelar hajatan perkawinan buat anak-nya. Apakah orang taqwa yang didahulukan untuk bersalaman atau pejabat tinggi yang dihormati dan didahulukan. Kadangkala, banyak orang-orang "kecil" yang sudah mengantri selama berpuluh-puluh menit, bahkan berjam-jam, kemudian harus dihentikan, karena ada pejabat atau mantan pejabat datang; ada orang terkenal datang.

Apakah perilaku seperti itu adil dan beradab? Suatu ketika kepada pimpinan sautu partai Islam saya usulkan, agar jangan banyak-banyak membuat bendera dan spanduk kampanye, karena begitu banyak jalan di sekitar kediaman calon-calon legislatif partai itu yang rusak dan berlobang. Lucunya, sang calon bukan membeli semen atau aspal untuk m memperpaiki jalan, tetapi malah mencetak poster dan profil dirinya lalu dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitarnya. Seorang Ustad di Depok bercerita kepada saya, ia juga pernah menasehati seorang calon anggota legislatif yang datang kepada dirinya, meminta dukungan. Ustad itu menasehati sang calon, gunakan uang kampanye anda untuk membantu pedagang-pedagang muslim di pasar-pasar rakyat yang kini terjepit rentenir. Ini nasehat yang sangat baik, agar seorang aktivis politik Muslim bersikap adil dan beradab.

Lalu, apakah yang dimaksud dengan makna "adil" dan "beradab" dalam sila kedua Pancasila?

Seperti diketahui, rumusan sila kedua itu merupakan bagian dari Piagam Jakarta yang dilahirkan oleh Panitia Sembilan BPUPK, tahun 1945, dan kemudian disahkan dan diterima oleh bangsa Indonesia, sampai hari ini. Sila kedua ini juga lolos dari sorotan berbagai pihak yang keberatan terhadap sebagian isi Piagam Jakarta, terutama rumusan sila pertama yang berbunyi: *Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.*

Jika dicermati dalam sudut "pandangan-alam Islam" (*Islamic worldview*), lolosnya sila kedua sebagai bagian dari Pancasila, itu cukup menarik. Itu menunjukkan, pengaruh besar dari konsep Islam terhadap rumusan sila kedua tersebut. Perlu dicatat, rumusan sila kedua itu sangat berbeda dengan rumusan yang diajukan oleh Bung Karno pada 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPK. Ketika itu, Bung Karno mengusulkan "lima sila" untuk Indonesia Merdeka, yaitu: (1) Kebangsaan Indonesia (2) Internasionalisme atau Perikemanusiaan (3) Mufakat atau Demokrasi (4) Kesejahteraan Sosial (5) Ketuhanan.

Jadi, berdasarkan sila kedua Pancasila yang resmi berlaku, maka konsep kemanusiaan yang seharusnya dikembangkan di Indonesia adalah kemanusiaan yang adil dan beradab; bukan kemanusiaan yang zalim dan biadab. Pertanyaannya kemudian, pandangan alam manakah yang bisa menjelaskan makna "adil" dan "adab" secara tepat? Jawabnya, tentu "Pandangan-alam Islam". Sebab, kedua istilah dan konsep itu memang istilah yang khas Islam. Cobalah simak dan cermati, apakah ada padanan kata yang tepat untuk istilah "adil" dan "adab" dalam bahasa-bahasa yang ada di wilayah Nusantara? Apakah bahasa Jawanya "adil"? Apakah bahasa Sundanya "adab"?

Bisa disimpulkan, kedua istilah dan konsep itu – yakni "adil" dan "adab" – mulanya memang hanya ditemukan dalam konsep Islam, dan karena itu harus dicarikan maknanya dalam Islam. Minimal, tidaklah salah, jika orang Muslim di Indonesia menafsirkan kedua istilah itu secara Islami. Rumusan sila kedua Pancasila itu

menunjukkan, bahwa Pancasila sejatinya bukan sebuah konsep sekular atau konsep netral agama, sebagaimana sering dipaksakan penafsirannya selama beberapa dekade ini.

Masuknya kata ”adil” dan ”adab” dalam rumusan Pancasila, sebenarnya merupakan indikasi yang lebih jelas tentang cukup kuatnya pengaruh pandangan-alam Islam pada rumusan Pancasila. Itu juga ditandai dengan terdapatnya sejumlah istilah kunci lain yang maknanya sangat khas Islam, seperti kata “hikmah” dan “musyawarah”. Karena dua kata – *adil* dan *adab* -- ini jelas berasal dari kosakata Islam, yang memiliki makna khusus (*istilaahan*), maka hanya bisa dipahami dengan tepat jika dirunut pada pandangan-alam Islam.

Kata ”adil” adalah istilah “khas” yang terdapat dalam banyak sekali ayat al-Quran. Sebagai contoh dalam al-Quran disebutkan, (yang artinya): *“Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan dan memberi kepada keluarga yang dekat dan melarang dari yang keji, dan yang dibenci, dan aniaya. Allah mengingatkan kalian, supaya kalian ingat.” (QS 16:90).*

Prof. Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar,* menjelaskan tentang makna adil dalam ayat ini, yaitu “menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim, aniaya.” Lawan dari adil adalah zalim, yaitu memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri; mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. “Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat, pergaulan hidup manusia, maka selama itu pula pergaulan akan aman sentosa, timbul amanat dan percaya-mempercayai,” tulis Hamka.

Jadi, adil bukanlah sama rata-sama rasa. Konsep adil adalah konsep khas Islam yang oleh orang Islam, seharusnya dipahami dari

perspektif pandangan-alam Islam, karena konsep ini terikat dengan konsep-konsep Islam lainnya. Jika konsep adil dipahami dalam kerangka pandangan-alam Barat (*western worldview*), maka akan berubah maknanya. Sejumlah aktivis "Kesetaraan Gender" atau feminis liberal, yang berpedoman pada konsep "setara" menurut pandangan-alam Barat, misalnya, mulai menggugat berbagai ajaran Islam yang dinilai menerapkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Dipertanyakan, misalnya, mengapa aqiqah untuk bayi laki-laki, misalnya, adalah dua kambing dan aqiqah untuk bayi perempuan adalah 1 kambing. Konsep itu dinilai tidak adil dan diskriminatif. Dalam Islam, laki-laki berhak menjadi imam shalat bagi laki-laki dan perempuan adalah adil. Menurut konsep yang lain, bisa dikatakan tidak adil. Dalam pandangan demokrasi Barat, tidak ada pembedaan antara hak "orang jahat" dengan"orang baik" dalam kesaksian dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Bagi hukum pidana yang berlaku sekarang, dianggap adil jika Presiden – yang tidak ada hubungan keluarga apa pun – berhak memberikan grasi kepada seorang terhukum.

Tetapi, dalam Islam, yang lebih adil adalah jika hak pengampunan itu diberikan kepada keluar korban kejahatan. Jadi, kata adil, memang sangat beragam maknanya, tergantung pandangan-alam apa yang digunakan. Sejumlah kalangan, dengan alasan HAM, menilai aturan Islam tidak adil, karena melarang wanita Muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim. Juga dengan dasar yang sama, mereka menuntut keadilan, agar kaum homoseksual dan lesbian juga diberikan hak yang sama untuk diakui keabsahan pernikahan mereka, sebagaimana pernikahan kaum hetero. Lama-lama, bisa juga mereka menuntut hak untuk pengesahan perkawinan manusia dengan binatang, dengan alasan, tidak mengganggu orang lain. Ada juga tuntutan hak untuk mati, sebagaimana hak untuk hidup. Dan sebagainya. Karena itu, jika

istilah "adil" dalam sila kedua – Kemanusiaan yang adil dan beradab – dilepaskan maknanya dari sudut pandangan-alam Islam, maka akan terlepas pula maknanya yang hakiki.

Bagi kaum Muslim, khususnya, cendekiawan Muslim Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengingatkan perlunya memperhatikan masalah penggunaan bahasa atau istilah-istilah dasar dalam Islam dengan benar agar jangan sampai terjadi kekeliruan yang meluas dan kesilapan dalam memahami Islam dan pandangannya tentang hakikat dan kebenaran. Menurut Prof. Naquib, banyak istilah kunci dalam Islam yang kini menjadi kabur dipergunakan sewenang-wenang sehingga menyimpang dari makna yang sebenarnya. Ia menyebutnya sebagai penafi-islaman bahasa *(de-Islamization of language)*.

Contoh kasus penafi-islaman bahasa adalah pemaknaan istilah "keadilan" yang diartikan sebagai "tiada menyebelahi mana-mana pihak, dan menyamaratakan taraf tanpa batasan, atau sebagai tata cara belaka. Contoh lain, penyalahpahaman makna istilah *adab,* yang diartikan hanya sebagai adat peraturan mengenai kesopanan, yang lazimnya merupakan amalan berpura-pura sopan. (Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007), hal. 60).

Disamping istilah "adil", istilah *adab* juga merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Para ulama telah banyak membahas makna *adab* dalam pandangan Islam. Istilah adab bisa ditemukan dalam sejumlah hadits Nabi saw. Misalnya, Anas r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *"Akrimuu auladakum, wa-ahsinuu adabahum."* Artinya, *muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.* (HR Ibn Majah). Sejumlah ulama menulis kitab terkait dengan adab, seperti al-Mawardi (w. 450 H), menulis *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Muhammad bin Sahnun at-Tanwukhi (w. 256 H) menulis *Adab al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, juga al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) menulis *al-Jami' li-Akhlaq al-Rawi*

wa Adab as-Sami'.

Di Indonesia, K.H. M. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, menulis sebuah buku berjudul *Adabul 'Aalim wal-Muta'allim* (edisi Indonesia: *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007). Terjemahan harfiahnya: *Adab Guru dan Murid*. Buku ini membahas secara panjang lebar tentang masalah *adab*. Kyai Hasyim Asy'ari membuka kitabnya dengan mengutip hadits Rasulullah saw: "*Haqqul waladi 'alaa waalidihi an-yuhsina ismahu, wa yuhsina murdhi'ahu, wa yuhsina adabahu.*" (Hak seorang anak atas orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yang baik, dan adab yang baik).

Dikutip juga perkataan sejumlah ulama. Hasan al-Bashry misalnya, yang menyatakan: "*In kaana al-rajulu la-yakhruja fii adabi nafsihi al-siniina tsumma siniina.*" (*Hendaknya seseorang senantiasa mendidik dirinya dari tahun ke tahun).* Habib bin as-Syahid suatu ketika menasehati putranya: "*Ishhabil fuqahaa-a wa ta'allam minhum adabahum, fainna dzaalika ahabbu ilayya min katsiirin minal hadiitsi.*" (Bergaullah engkau dengan para fuqaha serta pelajarilah adab mereka. Sesungguhnya yang demikian itu akan lebih aku cintai daripada banyak hadits." Ruwaim juga pernah menasehati putranya: "*Yaa bunayya ij'al 'ilmaka milhan wa adabaka daqiiqan.*" (Wahai putraku, jadikanlah ilmumu seperti garam dan adabmu sebagai tepung). Ibn al-Mubarak menyatakan: "*Nahnu ilaa qaliilin minal adabi ahwaja minnaa ilaa katsiirin mina 'ilmi.*" (Mempunyai adab meskipun sedikit lebih kami butuhkan daripada banyak ilmu pengetahuan).

Suatu ketika Imam Syafii pernah ditanya oleh seseorang: "Sejauh manakah perhatianmu terhadap adab? Beliau menjawab: Setiap kali telingaku menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarnya) seolah-olah setiap organ itu memiliki alat pendengaran (telinga). Demikianlah perumpamaan hasrat dan

kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti." Beliau ditanya lagi, "Lalu bagaimanakah usaha-usaha dalam mencari adab itu?" Beliau menjawab, "Aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang."

Menyimak paparan pendiri NU tentang adab tersebut, maka tidak bisa tidak, kata adab memang merupakan istilah yang khas maknanya dalam Islam. Adab terkait dengan iman dan ibadah dalam Islam. Adab bukan sekedar "sopan santun". Maka, tentunya sangat masuk akal jika orang Islam memahami kata adab dalam sila kedua itu sebagaimana dipahami oleh sumber-sumber ajaran Islam dan para ulama Islam. Sebab, memang itu istilah yang sangat khas dalam Islam. Jika adab hanya dimaknai sebagai "sopan-santun", maka bisa-bisa ada orang yang menyatakan, Nabi Ibrahim a.s. sebagai orang yang tidak beradab, karena berani menyatakan kepada ayahnya, *"Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata."* (QS 6:74). Bisa jadi, jika hanya berdasarkan sopan santun, tindakan mencegah kemunkaran (*nahyu 'anil munkar*) akan dikatakan sebagai tindakan tidak beradab. Sebagian malah ada yang menganggap, menanyakan identitas agama pada seseorang dianggap tidak sopan. Banyak yang menganggap entang dosa zina, dan dianggap tidak etis jika masalah itu diangkat ke permukaan, sementara masalah korupsi harta bisa diangkat ke permukaan.

Karena itulah, menurut Islam harkat dan martabat sesuatu adalah berdasarkan pada ketentuan Allah, dan bukan pada manusia. Sebagai contoh, kriteria orang yang mulia, menurut al-Quran adalah orang yang paling taqwa. (*Inna akramakum 'indallaahi atqaakum*/ QS 49:13). Maka, seharusnya, dalam masyarakat yang beradab, kaum Muslim harus menghormati seseorang karena keimanan dan ketaqwaannya. Bukan karena jabatannya, kekayaaannya, kecantikannya, atau popularitasnya. Itu baru namanya beradab, menurut al-Quran.

Begitu juga ketika al-Quran memuliakan orang yang berilmu

(QS 35:28, 3:7, 58:11), maka sesuai konsep adab, seorang Muslim wajib memuliakan orang yang berilmu dan terlibat dalam aktivitas keilmuan. Masyarakat yang beradab juga masyarakat yang menghargai aktivitas keilmuan. Tentu menjadi tidak beradab, jika aktivitas keilmuan dikecilkan, sementara aktivitas hiburan diagung-agungkan. Tidak mungkin suatu bangsa akan maju jika tidak menjadikan tradisi ilmu sebagai bagian dari tradisinya.

Bangsa Indonesia tidak mungkin akan menjadi bangsa besar jika mengabaikan tradisi ilmu ini. Jika budaya santai, budaya hedonis, budaya jalan pintas, terus dikembangkan, maka hanyalah mimpi saja untuk berangan-angan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar yang disegani dunia. Dalam perspektif Islam, manusia beradab haruslah yang menjadikan aktivitas keilmuan sebagai aktivitas utama mereka. Sebab soerang Muslim senantiasa berdoa: *"Rabbi zidniy 'ilman"* (Ya Allah, tambahkanlah ilmuku). Lebih dari itu, Rasulullah saw juga mengajarkan doa, agar ilmu yang dikejar dan dimiliki seorang Muslim adalah ilmu yang bermanfaat. Hanya dengan ilmulah, maka manusia dapat meraih adab, sehingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai ketentuan Allah swt. Inilah konsep adab sebagaimana dipahami oleh kaum Muslim.

Lebih jauh, Prof. Naquib menjelaskan, bahwa jatuh-bangunnya umat Islam, tergangtung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep *adab* ini dalam kehidupan mereka. Lebih jauh, pakar filsafat Islam dan sejarah Melayu ini menjelaskan, bahwa, "... adab itu sesungguhnya suatu *kelakuan* yang harus *diamalkan* atau *dilakukan* terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu, maka kelakuan atau amalan itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan pada kenyataan makhluk jelata, yang merupakan ma'lumat bagi ilmu." (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)).

Jadi, dalam Islam, konsep *adab* memang sangat terkait

dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan mengakui sesuatu sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam al-Quran, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan Lukman kepada anaknya: "*Wahai anakku, janganlah kamu menserikatkan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.*" (QS 31:13). Nabi Muhammad saw berhasil membangun peradaban Islam di Madinah, yakni suatu masyarakat yang menegakkan adab dalam kehidupan mereka. Masyarakat beradab – menurut Islam -- adalah masyarakat yang memuliakan orang yang beriman, berilmu, orang yang shalih, dan orang yang taqwa; bukan orang yang kuasa, banyak harta, keturunan raja, berparas rupawan, dan banyak anak buah. Peradaban yang dibangun Nabi Muhammad saw di Madinah adalah sebuah contoh ideal. Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang haus ilmu, cinta ibadah, dan cinta pengorbanan. Kondisi itu sangat jauh berbeda denngan kondisi masyarakat Jahiliah, yang merupakan masyarakat yang tidak beradab, alias masyarakat biadab.

Pemahaman dan pengakuan tentang adab inilah yang membedakan seorang Muslim yang berkarakter dengan seorang komunis atau ateis yang berkarakter. Secara umum, pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah adalah baik. Tetapi, orang yang berkarakter saja, belum tentu beradab. Lihatlah, orang-orang Barat, banyak yang sangat peduli dengan kebersihan dan kerja keras, tetapi mereka tidak memandang jahat aktivitas bermabok-mabokan, bertelanjang, dan berzina.

Karakter yang baik, menurut John Luther, lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit – dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras) (John Luther, dikutip dari

Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007).

Karakter memang laksana "otot" yang memerlukan latihan demi latihan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan dan kekuatannya. Karena itu, pendidikan karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan, sehingga seorang anak didik mencintai perbuatan baik. Contoh, untuk mendidik agar anak mencintai kebersihan, maka harus dilakukan pembiasaan hidup bersih dan diberikan pemahaman agar mereka mencintai kebersihan. Tentu, ini adalah cara yang baik dan memerlukan kesabaran dalam pendidikan.

Dalam kaitan inilah kita melihat banyaknya kekeliruan dan kegagalan dalam konsep dan kebijakan pendidikan nasional, yang terlalu mengarahkan anak didik untuk semata-mata terampil menjawab soal. Anak dihargai tinggi jika mampu menjawab soal-soal ujian. Mata pelajaran diarahkan untuk latihan kognitif semata. Bahkan, sampai pelajaran agama juga diajarkan dalam bentuk kewajiban menghafal dan menjejalkan informasi sebanyak mungkin kepada para siswa.

Lihatlah dampak dari cara pengajaran agama yang salah! Banyak anak belajar agama dari tingkat ibtidaiyah sampai aliyah bahkan sampai perguruan tinggi, tetapi kemudian pelajaran agamanya itu seperti tidak berbekas kepada pemikiran dan perilakunya. Bahkan ada yang setelah tingkat tertentu merasa jenuh dan bosan, seperti mau muntah, sehingga tidak tertarik lagi untuk belajar agama. Akibatnya, saat mau masuk jenjang pendidikan tinggi, dia enggan belajar agama lagi, enggan masuk jurusan agama, karena – selain dianggap tidak prospektif untuk mencari kerja – juga dianggap membosankan.

Para pendidik, guru, orang tua, ulama, dan dosen, wajib memikirkan masalah pendidikan Islam ini dengan serius. Inilah

kunci kebangkitan Islam. Jika pendidikan rusak, maka rusak pula semua sektor kehidupan lainnya. Sebab, di dalam dunia pendidikan inilah seharusnya ditanamkan nilai-nilai kecintaan kepada ilmu, kecintaan kepada ibadah, dan kecintaan kepada pengorbanan.

Pendidikan Islam

Buku yang ada di tangan pembaca sekarang ini merupakan kumpulan berbagai tulisan saya yang terkait dengan masalah pendidikan, keilmuan, dan peradaban. Sejak kecil saya sudah dibiasakan oleh orang tua dan lingkungan saya untuk menjalani dua jenis pendidikan. Pendidikan Umum saya jalani mulai SD, SMP, SMA, sampai jenjang S2. Pendidikan Agama saya jalani di surau, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren, sampai jenjang formal di Universitas Islam Internasional Malaysia.

Selama enam tahun duduk di SDN, saya juga enam tahun sekolah di Madrasah Diniyah Nurul Ilmi Padangan Bojonegoro. Selama sekolah di SMPN I Padangan, saya juga mengaji kitab-kitab kuning, hampir tiap malam. Di kala SMP, saya sudah menamatkan kitab-kitab kuning seperti Sullamut Taufiq, Safinatun Najah, Jawharatut Tauhid, Hadits al-Arbain an-Nawawiyah, juga Bidayatul Hidayah karya al-Ghazali. Ketika duduk di bangku SMPPN (SMAN 2) Bojonegoro, saya tinggal di Pesantren al-Rasyid Kendal Bojonegoro. Jadi, pagi sampai siang, saya sekolah SMA bidang IPA, habis subuh, sore dan malam hari, -- seperti santri-santri lainnya – saya juga wajib belajar berbagai kitab kuning. Saya harus menghafal tashrif, menghafal kaedah-kaedah ilmu nahwu, mengaji Kitab *Fathul Muin*, dan sebagainya.

Alhamdulillah, selama belajar agama itu, saya tidak pernah terpikir untuk meminta ijazah formal. Padahal, saya bisa dikatakan tidak pernah membolos, baik *ngaji* al-Quran maupun *ngaji* Kitab. Di pesantren, saya juga pernah kena hukuman karena tidak menghafal beberapa baris dalam Kitab *Amtsilah Tashrifiyah*.

Usai SMA, saya mendapatkan jatah kuliah tanpa tes di Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Jurusan Fisika IKIP Malang. Hasil istikharah dan musyawarah, saya pilih IPB. Saat duduk di bangku kuliah di IPB, alhamdulillah, saya dipertemukan juga dengan banyak tokoh dan ulama di Bogor, sehingga aktivitas pencarian ilmu keislaman pun tidak pernah berhenti. Saat duduk di tingkat tiga, Fakultas Kedokteran Hewan IPB, saya mulai menerjemahkan artikel dan buku berbahasa Arab.

Kebiasaan menulis selama di kampus, membawa saya masuk ke dunia jurnalistik, menjadi wartawan di Harian *Berita Buana* (1990-1993), kemudian Harian *Republika* (1993-1997). Selama itu, dengan berbagai kesibukan, saya sempat belajar Islam, politik, dan dakwah kepada para tokoh berkaliber nasional bahkan internasional. Jika ada tokoh yang saya anggap hebat dalam bidang tertentu, maka saya usahakan sesering mungkin untuk berdiskusi dan bergaul akrabn dengannya. Dengan cara seperti itu, saya dapat belajar banyak hal kepada tokoh-tokoh tersebut.

Pengalaman belajar yang sangat menarik saya alami di *International Institute of Islamic Thought and Civilization—International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM).* Di sinilah, saya merasa seluruh proses pendidikan yang saya jalani sejak kecil – baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam – disatupadukan. Kampus ini dibangun atas inisiatif dan konsep Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pengalaman selama kuliah, diskusi dengan teman-teman di ISTAC, dna terutama diskusi dan interaksi yang intensif dengan Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud semakin memahamkan saya akan konsep dan aplikasi pendidikan Islam yang ideal.

Maka, setelah saya kembali ke Indonesia tahun 2005 – untuk menulis Disertasi – saya langsung terjun ke dunia pendidikan. Mata kuliah yang pertama saya kembangkan bersama teman-teman INSISTS adalah *Islamic Worldview*, yang pertama kali kami ajarkan

di Program Studi Timur Tengah dan Islam – Universitas Indonesia (PSTTI-UI). Mata kuliah itu sekarang diajarkan di sejumlah Perguruan Tinggi, seperti di Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Islam az-Zahra – meskipun kadang diberi nama yang berbeda.

Sejak tahun 2010, saya diberi amanah oleh Direktur Pasca Sarjana UIKA Bogor, Prof. Dr. Didin Hafidhuddin, untuk memimpin Program Studi Pendidkan Islam. Tentu saja ini amanah yang berat, tetapi menantang, dan saya sukai. Sebab, dunia pendidikan Islam adalah dunia saya, sejak kecil, dan sejak dulu saya bercita-cita menjadi guru. Selepas tamat Sarjana Kedokteran Hewan pun saya mengajar Ilmu Biologi di Madrasah Aliyah Pesantren Darut Taqwa Cibinong. Mengajar, bagi saya, bukan hanya merupakan hobi, tetapi juga kewajiban. Di rumah saya yang tidak terlalu besar, saya buka juka Taman Pendidikan al-Quran dan Taman Kanak-Kanak Islam at-Taqwa. Bagi setiap Muslim, mendidik adalah sebuah kewajiban. Mendidik anak, mendidik keluarga, dan mendidik siapa pun yang memerlukan, tidak boleh ditinggalkan.

Saya sering mengkritik mahasiswa saya yang menganggap pendidikan Islam hanyalah sebuah proses belajar mengajar di kelas. Pendidikan Islam telah banyak dikebiri dan dikerdilkan bahkan diselewengkan dari tujuannya yang mulia, yaitu mencetak manusia yang baik, mencetak manusia yang mencintai ilmu, ibadah, dan pengorbanan. Membenahi dan mengembangkan pendidikan Islam adalah tugas bersama berbagai kalangan umat Islam. Semoga buku sederhana ini memberikan sumbangan bagi upaya perbaikan dan pengembangan Pendidikan Islam – betapa pun kecilnya sumbangan itu. [1]

---

1 Pengantar ini selesai ditulis dalam perjalanan Solo-Gontor Ponorogo, 27 Juni 2010.

Daftar ISi

BAB I

AD-DINUL ISLAM:

Landasan Pendidikan Islam

"There is only one genuine revealed religion, and its name is given as Islam, and the people who follow this religion are praised by God as the best among mankind… Islam, then, is not merely a verbal noun signifying 'submission'; it is also the name of particular religion descriptive of true submission, as well as the definition of religion: submission to God." (Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas)

Sebelum membahas tentang makna dan tujuan Pendidikan Islam, maka, yang terpenting – disamping memahami apa itu pendidikan – juga memahami apa itu "Islam". Pemahaman akan konsep Islam yang benar sangat diperlukan, sebelum merumuskan apa itu "Pendidikan Islam". Sebab, sejumlah cendekiawan pernah mengemukakan gagasan tentang konsep Islam sebagai makna "generik". Bahwa, Islam harus dipahami dalam makna bahasa, yakni sikap tunduk dan patuh. Siapa pun yang tunduk dan patuh, dapat disebut Muslim, meskipun secara formal dia bukan beragama Islam. Kata, *aslama-yuslimu, islaman*, memang bermakna "tunduk dan patuh".

Pandangan semacam itu tentu keliru. Sebab, setiap istilah dalam Islam memiliki dua makna, bisa makna bahasa (*lughatan*)

dan makna teknis (*istilahan*). Makna bahasa dari zakat adalah "mensucikan", tetapi "zakat" dalam makna teknis adalah ibadah dengan cara tertentu. Shalat, makna bahasanya adalah doa. Tetapi, shalat dalam makna teknis, adalah ibadah dengan aturan dan cara tertentu. Begitu juga Islam. Makna bahasanya memang tunduk dan patuh. Tetapi, Islam dalam makna teknis adalah nama satu agama yang secara tegas disebutkan dalam al-Quran.

Ad-Dinul Islam juga menjadi landasan tegaknya sebuah peradaban, yang juga bernama "Peradaban Islam". Peradaban ini dibangun di atas satu pandangan bahwa Islam ad-Din yang merupakan satu-satunya agama wahyu. Inilah salah satu unsur dalam *Islamic worldview* (pandangan alam Islam) yang sangat mendasar. Pandangan alam Islam terbentuk dari serangkaian pemahaman tentang konsep-konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Tuhan, konsep kenabian, konsep agama, konsep wahyu, konsep manusia, konsep alam, dan konsep ilmu. Seluruh elemen itu terkait satu dengan lainnya, dan konsep Tuhan menjadi landasan bagi konsep-konsep lainnya.

Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam memiliki *worldview* yang berbeda dengan pandangan hidup agama/peradaban lainnya. Al-Attas menjelaskan sejumlah karakteristik pandangan hidup Islam, antara lain: [1] berdasarkan kepada wahyu; [2] tidak semata-mata merupakan pikiran manusia mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya; [3] tidak bersumber dari spekulasi filosofis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman inderawi; [4] mencakup pandangan tentang dunia dan akhirat.

Jadi, menurut al-Attas, pandangan alam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*), atau pandangan Islam mengenai eksistensi (*ru'yat al-Islam lil wujud).* Al-Attas menegaskan, bahwa pandangan hidup Islam bersifat final dan telah dewasa sejak lahir. Islam tidak memerlukan

proses 'pertumbuhan' menuju kedewasaan mengikuti proses perkembangan sejarah. Jadi, karakteristik pandangan hidup Islam adalah sifatnya yang final dan otentik sejak awal. Ini sangat berbeda dengan sifat agama-agama lainnya maupun kebudayaan/peradaban umat manusia yang berkembang mengikuti dinamika sejarah.

Karena itu, pandangan seseorang terhadap hukum Islam, akan terkait erat dengan konsep tentang agama (ad-din) yang dia pahami, khususnya "ad-Dinul Islam" dan perbedaaannya dengan "Din" selain Islam. Islam adalah nama sebuah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Makna "Islam" itu sendiri digambarkan oleh Nabi Muhammad saw dalam berbagai sabda beliau. Imam al-Nawawi dalam Kitab hadits-nya yang terkenal, *al-Arba'in al-Nawawiyah*, menyebutkan definisi Islam pada hadits kedua:

"Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesunggulmya tiada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah -- jika engkau berkemampuan melaksanakannya." **(HR Muslim).**

Pada hadits ketiga juga disebutkan, bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda: *"Islam ditegakkan di atas lima hal: persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, penegakan shalat, penunaian zakat, pelaksanaan haji ke Baitullah, dan shaum Ramadhan."* (HR Bukhari dan Muslim).

Hadits Nabi Muhammad saw yang menjelaskan tentang makna Islam itu, sesungguhnya telah menggambarkan bagaimana konsep

'Islamic worldview'. Konsep syahadat menjelaskan kaitan langsung antara konsep Tuhan dalam Islam dengan konsep kenabian, dan sekaligus konsep wahyu dan kemudian menurun pada konsep syariat. Dalam konsep *Islamic worldview* justru konsep kenabian Muhammad saw menduduki posisi yang sentral. Sebab hanya melalui wahyu yang diturunkan kepada utusannya yang terakhir (Muhammad saw), Allah swt menjelaskan segala sesuatu tentang Diri-Nya dan tentang bagaimana tata cara manusia untuk beribadah kepada-Nya (konsep penyerahan diri/*the way of submission*).

Karena itu, keimanan kepada kenabian Muhammad saw adalah satu-satunya pintu masuk bagi manusia untuk dapat mengenal Tuhan dengan benar dan untuk memahami cara beribadah yang benar kepada Tuhan yang benar. Karena itulah, bisa dipahami, mengapa Nabi Muhammad saw sangat gigih mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah swt dan mengakui bahwa dirinya adalah utusan Allah yang terakhir. Nabi Muhammad saw juga sangat keras dalam menolak kemusyrikan dan menolak adanya nabi lagi sesudah beliau. Beliau dilarang keras berkompromi dalam soal ketuhanan dan ubudiyah (QS al-Kafirun). Sebab, tugas utama semua nabi adalah menyeru kepada manusia agar hanya menyembah Allah semata. (QS An-Nahl:36).

Dengan posisi Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah dan *uswatun hasanah* (teladan yang baik), maka Islam saat ini adalah satu-satunya agama/peradaban yang memiliki teladan (model) yang abadi sepanjang zaman. (QS Al-Ahzab: 21, al-Anbiya: 107, Saba:28). Seluruh aspek kehidupan kaum Muslimin memiliki panduan konsep dan model yang jelas yang diajarkan dan dicontohkan oleh Muhammad saw. Jika seorang bersyahadat, maka seyogyanya dia telah menyiapkan akal, jiwa, dan raganya untuk meneladani sunnah Muhammad saw. (QS al-Hasyr: 7).

Karena itu, tidak ada Islam jika tidak ada keimanan terhadap kenabian Muhammad saw. Keimanan kepada Nabi Muhammad

saw adalah kunci bagi seluruh keimanan yang lain. Sebab, Allah menurunkan wahyu-Nya, yakni al-Quran, melalui para utusan-Nya. Dan Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah yang terakhir, *la nabiyya ba'dahu*, tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad saw. Dalam al-Quran dikatakan, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. (QS 51:56). Adalah Nabi Muhammad saw yang mengenalkan kepada manusia siapa Tuhan yang sebenarnya dan bagaimana cara beribadah kepada-Nya. Melalui Nabi Muhammad saw manusia memahami wahyu Allah tersebut. Nabi Muhammad lah yang menjelaskan bagaimana shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, dalam dakwah-Nya ke seluruh penjuru dunia, Nabi Muhammad saw senantiasa mengajak manusia untuk masuk Islam, memeluk agama Islam, dengan mengakuinya sebagai utusan Allah. "Akuilah, bahwa aku ini adalah utusan Allah," kata Nabi saw kepada umat manusia. Sebab, memang, dalam pandangan Islam, tidak mungkin manusia bisa mengenal dan menyembah Allah dengan benar, kecuali dengan mengakui dan mengimani Muhammad saw sebagai utusan Allah swt.

Islam: satu-satunya agama wahyu

Setelah wahyu Allah swt sempurna diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maka Allah menegaskan, bahwa *"Pada Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan Aku cukupkan bagimu nikmat-Ku, dan Aku ridhai Islam sebagai agamamu."* (QS 5:3).

Ayat ini secara tegas menyebutkan, bahwa "Islam" adalah agama yang diridhai oleh Allah. Dan kata "Islam" dalam ayat ini adalah menunjuk kepada nama agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan, secara tegas, nama agama ini diberi nama "Islam" setelah sempurna diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad saw. Para

pengikut nabi-nabi sebelumnya diberi sebutan sebagai "muslimun", tetapi nama agama para nabi sebelumnya, tidak secara tegas diberi nama "Islam", sebagaimana agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Meskipun, semua agama yang dibawa oleh para nabi mengandung inti ajaran yang sama, yakni ajaran Tauhid.

Namun, agama-agama para nabi sebelumnya, saat ini sudah sulit dipastikan keotentikannya, karena sudah mengalami tahrif (perubahan-perubahan) dari pemeluknya. (QS 2:59, 75, 79).

Karena itulah, harusnya pengikut para nabi sebelumnya, seperti kaum Yahudi dan Nasrani, juga mengimani Muhammad sebagai nabi Allah swt. Rasulullah saw bersabda:

"Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorang pun baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentang diriku dari Umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kecuali ia akan menjadi penghuni neraka." (HR Muslim)

Karena Islam memelihara kontinuitas kenabian, maka dalam pandangan Islam, Islam adalah satu-satunya agama yang memelihara kontinuitas wahyu. Karena itu, Islam bisa dikatakan sebagai satu-satunya agama wahyu. Dengan itu, maka Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki ritual yang universal, final, dan otentik, karena Islam memiliki teladan (model) yang final sepanjang zaman. Sifat otentisitas dan universalitas Islam masih terpelihara hingga kini. Meskipun zaman berganti, ritual dalam Islam tidak berubah. Shalatnya orang Islam di mana pun sama. Tidak pandang waktu dan tempat. (Tentang konsep Islam sebagai "*true submission*", lihat disertasi Dr. Fatimah Bt. Abdillah di ISTAC yang berjudul *An Analysis of the Concept of Islam as "True Submission" on the Basis of Al-Attas Approach*, 1998).

Sebagai agama wahyu, Islam memiliki berbagai karakter khas:

Pertama, diantara agama-agama yang ada, Islam adalah agama

yang namanya secara khusus disebutkan dalam Kitab Sucinya. Nama agama-agama selain Islam diberikan oleh para pengamat keagamaan atau oleh manusia, seperti agama Yahudi (Judaisme), agama Katolik (Katolikisme), agama Protestan (Protestantisme), agama Budha (Budhisme), agama Hindu (Hinduisme), agama Konghucu (Konfusianisme), dan sebagainya. Sedangkan Islam tidaklah demikian. Nama Islam, sebagai nama sebuah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhamamd saw, sudah disebutkan ada dalam a-Quran:

"Sesungguhnya agama yang diridhai oleh Allah adalah Islam." (QS 3:19). "Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan akan diterima dan di akhirat nanti akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS 3:85).

Tentang nama Islam sebagai nama agama, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam bukunya, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, menulis:

"There is only one genuine revealed religion, and its name is given as Islam, and the people who follow this religion are praised by God as the best among mankind… Islam, then, is not merely a verbal noun signifying 'submission'; it is also the name of particular religion descriptive of true submission, as well as the definition of religion: submission to God."

Kedua, dalam soal nama dan konsep Tuhan. Sebagaimana konsep *Islamic worldview* yang ditandai dengan karakteristiknya yang otentik dan final, maka konsep Islam tentang Tuhan, menurut Prof. Naquib al-Attas, juga bersifat otentik dan final. Itu disebabkan, konsep Tuhan dalam Islam, dirumuskan berdasarkan wahyu dalam al-Quran yang juga bersifat otentik dan final. Konsep Tuhan dalam Islam memiliki sifat yang khas yang tidak sama dengan konsepsi Tuhan dalam agama-agama lain, tidak sama dengan konsep Tuhan dalam tradisi filsafat Yunani; tidak sama dengan konsep Tuhan

dalam filsafat Barat modern atau pun dalam tradisi mistik Barat dan Timur.

Tuhan, dalam Islam, dikenal dengan nama Allah. Lafaz 'Allah' dibaca dengan bacaan yang tertentu. Kata "Allah" tidak boleh diucapkan sembarangan, tetapi harus sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw, sebagaimana bacaan-bacaan ayat-ayat dalam al-Quran. Dengan adanya *ilmul qiraat* yang berdasarkan pada sanad – yang sampai pada Rasulullah saw – maka kaum Muslimin tidak menghadapi masalah dalam penyebutan nama Tuhan. Umat Islam juga tidak berbeda pendapat tentang nama Tuhan, bahwa nama Tuhan yang sebenarnya ialah Allah. Dengan demikian, "nama Tuhan", yakni "Allah" juga bersifat otentik dan final, karena menemukan sandaran yang kuat, dari sanad mutawatir yang sampai kepada Rasulullah saw. Umat Islam tidak melakukan 'spekulasi filosofis' untuk menyebut nama Allah, karena nama itu sudah dikenalkan langsung oleh Allah swt – melalui al-Quran, dan diajarkan langsung cara melafalkannya oleh Nabi Muhammad saw.

Spekulasi tentang nama Tuhan dilakukan oleh kaum Yahudi. Dalam konsep *Judaism* (agama Yahudi), nama Tuhan tidak dapat diketahui dengan pasti. Kaum Yahudi modern hanya menduga-duga, bahwa nama Tuhan mereka adalah *Yahweh. The Concise Oxford Dictionary of World Religions* menjelaskan 'Yahweh' sebagai *"The God of Judaism as the 'tetragrammaton YHWH, may have been pronounced. By orthodox and many other Jews, God's name is never articulated, least of all in the Jewish liturgy.»* (Lihat, John Bowker (ed), *The Concise Oxford Dictionary of World Religions*, (Oxford University Press, 2000). Yahweh memang Tuhan dugaan. Harold Bloom dalam bukunya, *Jesus and Yahweh*, (New York: Berkley Publishing Groups, 2005), hal. 127, menulis *"How the name was pronaunced we never will know: Yahweh is merely surmise."*

Dalam konsepsi Islam, Allah adalah nama diri (*proper name*) dari Dzat Yang Maha Kuasa, yang memiliki nama dan sifat-sifat

tertentu. Sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya pun sudah dijelaskan dalam al-Quran, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada terjadinya spekulasi akal dalam masalah ini. Tuhan orang Islam adalah jelas, yakni Allah, yang SATU, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. (QS al-Ikhlas). Dan syahadat Islam pun begitu jelas: "*La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah*" -- Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah". Syahadat Islam ini juga bersifat final dan tidak mengalami perubahan sejak zaman Rasulullah saw sampai Hari Kiamat. Kaum Muslim di seluruh dunia – dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda – juga menyebut dan mengucapkan nama Allah dengan cara yang sama. Karena itu, umat Islam praktis tidak mengalami perbedaan yang mendasar dalam masalah konsep 'Tuhan'.

Ketiga, karakteristik Islam sebagai agama wahyu bisa dilihat dari tata cara ibadah/ritual dalam Islam yang semuanya berdasarkan pada al-wahyu (al-Quran dan sunnah). Karena keotentikan wahyu dalam Islam, maka Islam juga memiliki konsep ibadah yang final dan otentik, tetap sepanjang zaman, dan tidak berubah-ubah mengikuti dinamika perkembangan zaman. Islam memiliki ibadah yang satu, yang melintasi zaman dan tempat. Kapan pun dan di mana pun, umat Islam melakukan shalat, puasa, haji, zakat, dengan cara yang sama, dan tidak tergantung pada kondisi waktu dan tempat. Tentu saja, ini adalah konsep pokok, bukan konsep furu'iyyah yang memungkinkan terjadinya perbedaan pada sejumlah masalah furu'. Tetapi, perlu dicatat, bahwa hanya umat Islam-lah yang kini memiliki ritual yang satu. Ke masjid mana pun umat Islam melakukan shalat, pasti melaksanakan shalat subuh dua rakaat, dimulai dari takbir 'Allahu Akbar' dan diakhiri dengan salam. Tradisi seperti ini berbeda dengan konsep agama-agama lain yang memiliki ritual yang berbeda-beda, tergantung waktu dan tempat.

Keempat, konsep Islam sebagai agama otentik dan final dapat

terjadi karena konsep wahyu dalam Islam adalah bersifat final. Al-Quran terjaga lafaz, makna, dan bacaannya dari zaman ke zaman. Konsep teks wahyu dalam Islam yang *'lafzhan wa ma'nan minallah'* ini sangat berbeda dengan konsep Bibel yang diakui sebagai teks manusiawi dan teks sejarah sehingga memungkinkan ditafsirkan berdasarkan konteks sosial-historis, yang menyebabkan kaum Yahudi/Kristen memiliki konsep hukum yang dinamis dan berubah dari zaman ke zaman. Konsep wahyu yang otentik dan final yang *lafzhan wa ma'nan minallah* tidak memungkinkan al-Quran menerima model penafsiran hermeneutis ala Bibel yang menghasilkan kerelativan hukum Islam.

Pandangan seorang terhadap konsep *'Islamic worldview'*, bahwa Islam adalah satu-satunya agama wahyu, akan sangat menentukan dalam memandang masalah hukum Islam. Ini akan sangat berbeda dengan orang yang melihat agama – termasuk Islam – sebagai 'gejala budaya'. Islam bukanlah masuk kategori *historical and cultural religion*, sebagaimana agama-agama lain. Dengan karakteristik Islam sebagai agama wahyu, yang secara ketat berpegang kepada wahyu Allah – al-Quran dan al-Sunnah Rasulullah saw – dalam semua aspek kehidupan, maka umat Islam pun memandang bahwa pelaksanaan hukum Islam adalah bagian dari kewajiban mereka untuk mengikuti Sunnah Rasulullah. Sebab, Nabi Muhammad adalah *uswatun hasanah* dalam seluruh aspek kehidupan. Hanya umat Islam-lah yang kini tetap memegang teguh konsep *'uswatun hasanah'* terhadap seorang Nabi. Mulai bangun tidur hingga tidur lagi, umat Islam berusaha meneladani Nabi Muhammad saw, karena beliau memang contoh teladan yang lengkap dan paripurna. Konsep uswah hasanah Islam ini tidak mungkin diikuti oleh kaum Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, komunis, atau kaum sekular Barat. Karena itu, meskipun orang-orang Barat beragama Kristen, mereka menetapkan sistem hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, bukan berdasarkan kepada Bibel,

atau menjadikan Yesus sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan.

Begitu juga dengan kaum komunis. Mereka tidak bisa menjadikan Karl Marx sebagai suri tauladan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Orang komunis tidak akan mencontoh seluruh perilaku Karl Marx. Paul Johnson, dalam bukunya, *Intellectuals,* (New York: Harper&Row Publisher, 1988), menulis sebuah artikel berjudul "*Karl Marx: 'Howling Gigantic Curse'*. Dia menggambarkan sosok Marx: *"His angry egoism had physical as as psychological roots. He led a peculiarity unheltky life, took very little exercise, ate high spiced food, often in large quantities, smoked heavily, drank a lot, especially strong ale, and as result had constant trouble with his liver. He rarely took baths or washed much at all."*

Uswah hasanah (teladan yang baik) adalah konsep yang penting dalam dunia pendidikan. Islam memiliki uswah yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad saw, yang juga seorang pendidik teladan. Nabi Muhammad saw berhasil mendidik satu generasi yang luar biasa, yang kemudian mampu mengemban amanah risalah kenabian, sehingga dalam waktu singkat, Islam telah tersebar dan diamalkan di berbagai belahan dunia.

Nabi Muhammad adalah contoh, teladan yang mulia, teladan yang lengkap bagi seorang Muslim. Dalam bidang pendidikan, Nabi Muhammad saw telah membuktikan dirinya sebagai pendidik yang sempurna. Beliau berhasil manusia-manusia hebat yang terkumpul dalam satu generasi dan berhimpun dalam masyarakat yang sangat mulia. Masyarakat Madinah, bentukan Rasulullah saw, adalah masyarakat yang haus ilmu, masyarakat yang cinta pengorbanan, dan masyarakat yang rindu akan ibadah. Di tengah masyarakat seperti inilah, berbagai contoh kehidupan yang baik bisa diaplikasikan. Tradisi ilmu berkembang dengan baik; akhlak diterapkan, bukan hanya diajarkan; pendidikan karakter yang baik sudah menjadi tradisi yang mengakar, sehingga budaya minuman

keras yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Arab bisa dengan sangat singkat diberantas.

Keliru konsep

Para guru dan orang tua perlu berhati-hati dalam mengajarkan tentang konsep Islam dan konsep agama-agama kepada murid atau anak-anaknya. Hati-hati juga jika membeli buku. Bisa jadi sebagian isinya benar dan sebagian isinya yang lain keluru. Contoh buku seperti ini adalah sebuah buku berjudul *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Pemimpin redaksi penulisan buku ini adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid, dengan Redaktur Pelaksananya Budhy Munawar Rachman dan Ihsan Ali Fauzi.

Meskipun penampilannya menarik, Ensiklopedi ini perlu dikritisi. Misalnya, dalam pembahasan tentang agama (Jilid I, hal. 23), dikatakan bahwa ada teori lain tentang agama yang menyatakan, bahwa agama asli dan tertua adalah monoteisme, yang berasal dari wahyu Tuhan. Sejak zaman Nabi Adam a.s. manusia telah menganut monoteisme. Dinamisme, animisme, totemisme, politeisme, dan bentuk lainnya adalah penyelewengan dari monoteisme. Teori monoteisme ini dianut oleh umat Yahudi, Kristen, dan Islam.

Jadi, menurut ketegorisasi tersebut, agama Yahudi, Kristen dan Islam dimasukkan dalam ketogori agama monoteis. Pada halaman yang sama juga ditulis: "Sikh bisa disebut agama sinkretik karena didirikan untuk memadukan ajaan Hindu dan Islam." Tetapi pada Jilid V hal. 93 ditulis: "Salah satu agama monoteisme yang menggabungkan unsur-unsur Hindu dan Islam adalah Sikh." Jadi, di sini pun, agama Sikh disebut agama monoteis.

Pada Jilid I hal. 22, diuraikan teori yang membagi agama ke dalam dua kelompok, yaitu agama samawi (agama langit) dan agama ardi (agama bumi). Agama samawi adalah agama yang diwahyukan oleh Tuhan, sedangkan agama ardi adalah agama hasil

pemikiran manusia. Agama samawi disebut pula "agama wahyu" dan agama ardi disebut pula "agama alamiah". Umumnya kaum muslim memandang bahwa agama samawi adalah Yahudi, Kristen, dan Islam. Adapun agama ardi meliputi antara lain Hindu, Buddha, Konfusianisme, dan Taoisme.

Lalu, pada Jilid I hal. 25 diuraikan lagi tentang makna 'agama langit', bahwa: "Setiap agama yang memiliki kitab dapat dianggap sebagai "agama langit" (samawi), dan penganutnya adalah ahlulkitab. Islam juga memiliki kitab (Al-Qur'an), namun tidak termasuk ahlulkitab dalam pengertian itu. Menurut para mufassir, ahlul kitab meliputi kaum Yahudi, Nasrani, Majusi (Zoroaster), dan Sabi'in (pengikut mistik Plato). Kini sebutan ahlulkitab diperluas hingga mencakup Hindu, Budha, Taoisme, dan Kong Hu Cu. Ini mendasari pemikiran Islam tentang kebebasan beragama, sekaligus dukungan atas pluralisme agama. Dari segi akidah, penganut agama selain ahlulkitab adalah musyrik."

Itulah penjelasan tentang agama-agama dalam *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*.

Jika kita telaah dengan cermat, penjelasan-penjelasan itu sangat rancu. Misalnya, penjelasan tentang makna dan kategorisasi "agama samawi", "agama ardi" dan "ahlulkitab". Sebelumnya disebut, bahwa agama ardi meliputi Hindu, Buddha, Konfusianisme, dan Taoisme. Lalu, dikatakan bahwa penganut agama samawi disebut sebagai ahlul kitab. Kemudian, dijelaskan bahwa ahlulkitab mencakup Hindu, Buddha, Taoisme, dan Kong Hu Cu. Jadi, yang mana dari penjelasan itu yang benar? Tampak bahwa penulis ensiklopedi ini tidak punya konsep yang jelas tentang agama-agama dan main comot pendapat sana-sini tanpa pemikiran yang mendalam.

Ensiklopedi ini tidak menjelaskan ayat al-Quran yang menyatakan: "Sesungguhnya agama dalam pandangan Allah adalah Islam". (QS 3:19). Juga, "Barangsiapa yang mencari agama selain

Islam, maka tidak akan diterima oleh Allah, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (QS 3:85). Juga, dilewatkan penjelasan Rasulullah saw bahwa makna "*al-maghdhub*" dalam surat al-Fatihah adalah *al-Yahuud* dan "*al-dhaallin*" adalah *an-Nashara*. Yang lebih tepat, dalam pandangan Islam, "agama samawi" (agama wahyu), hanyalah Islam. Judaisme dan Kristen sekarang bukanlah agama yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa a.s.

Disamping itu, ada unsur manipulasi yang sangat tidak etis dengan menyebut, bahwa menurut para mufassir, ahlul kitab meliputi kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Sabi'in. Dan kini, sebutan itu diperluas hingga mencakup agama Buddha, Hindu, Taoisme, dan Kong Hu Cu. Penulis Ensiklopedi ini tidak menyebut, mufassir mana yang memiliki pendapat seperti itu. Padahal, pendapat yang melebarkan makna ahlulkitab selain untuk Yahudi dan Kristen adalah pendapat yang lemah, dan hanya sebagian kecil mufassir yang berpendapat seperti itu. Pendapat ini sudah begitu banyak dikritik oleh para ulama.

Kajian yang serius tentang Ahl Kitab telah dilakukan, misalnya, oleh Quraish Shihab dalam bukunya "*Wawasan al-Quran*" (1996:368) dan Dr. Muhammad Galib dalam bukunya "*Ahl Kitab Makna dan Cakupannya*" (1998:36-37), yang juga diterbitkan oleh Paramadina. Buku Dr. M. Galib ini adalah disertasi doktornya di IAIN Ciputat – sekarang menjadi UIN. Setelah mengkaji berbagai ayat al-Quran, hadits, dan pendapat para ulama tentang masalah ini, mereka menyimpulkan bahwa istilah "Ahl Kitab" memang lebih tepat hanya ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Semasa hidupnya, Nurcholish Madjid belum pernah menulis karya yang serius tentang masalah ini.

Tetapi, penulis Ensiklopedi ini berkhayal lebih jauh tentang ahlulkitab. Pada jilid III hal. 38 yang membahas tentang Islam dan agama lain, ditulis: "Dalam Al-Qur'an, orang Yahudi dan Kristen disebut dengan ahlulkitab. Konsep ahlulkitab ini memberi petunjuk

bahwa Islam tidak serta merta mengelompokkan orang-orang non-muslim sebagai kafir."

Pada jilid III hal. 70, yang membahas tentang makna KAFIR, lagi-lagi dibahas tentang ahlulkitab. Di sini dikatakan: "Kaum ahlulkitab Yahudi dan Nasrani tidak termasuk dalam kelompok kafir walaupun mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam teologi Islam, mereka dimasukkan ke dalam golongan ahlulkitab yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang yang beriman."

Kita tentu patut tercengang dengan penjelasan Nurcholish Madjid dan kawan-kawannya tersebut, bahwa walaupun kaum Yahudi dan Kristen mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw, mereka tidak bisa disebut sebagai kafir, tetapi disebut sebagai ahlulkitab. Padahal, al-Quran surat al-Bayyinah ayat 6 menjelaskan, "Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu seburuk-buruk makhluk." (terjemahan versi Departemen Agama RI).

Prof. Hamka menjelaskan ayat ini dalam Tafsir Al-Azhar: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir (pangkal ayat 6), yaitu orang-orang yang sengaja menolak, membohongkan dan memalsukan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw itu, padahal kalau mereka pakai akal yang sehat, tidak ada satu jua pun yang dapat dibantah, sehingga mereka menolak itu hanya semata-mata karena dipengaruhi oleh hawa nafsu belaka; "Dari ahlil kitab dan musyrikin itu." Yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani dan musyrikin penyembah berhala."

Lagipula ada begitu banyak ayat al-Quran yang menjelaskan tentang kekafiran kaum yang mengangkat Nabi Isa a.s. sebagai tuhan. QS al-Maidah ayat 72 menegaskan: "Sungguh telah kafirlah orang-orang yang menyatakan bahwa Allah ialah al-Masih Ibnu Maryam,

padahal al-Masih sendiri berkata: Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Nabi Muhammad saw juga bersabda: *"Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorang pun baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentang diriku dari Umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kecuali ia akan menjadi penghuni neraka." (HR Muslim)*

Cara pandang pluralisme agama tampak cukup dominan dalam menjelaskan tentang agama-agama dalam Ensiklopedi ini. Itu, misalnya, bisa dilihat dalam penjelasan tentang 'pahala'. Pada Jilid IV hal. 117 ditulis: "Pahala bersifat universal, dalam arti berlaku untuk semua umat beragama, tidak hanya umat Islam. Selama orang tersebut beriman kepada Allah swt dan hari kemudian, lalu mau berbuat kebaikan serta beramal saleh, maka dia akan menerima balasan atau ganjaran dari Allah swt....(QS 2:62)."

Ayat tersebut sering disalahgunakan untuk menjustifikasi pandangan akan kebenaran semua agama. Padahal, manusia mana pun yang mau beriman kepada Allah swt dan beribadah kepada-Nya dengan benar, pasti harus menerima dan mengimani kerasulan Muhammad saw. Bahkan, Rasyid Ridha menjelaskan, bagi kaum Ahli Kitab yang dakwah Islam sampai kepada mereka (sesuai rincian QS 3:199), maka ada lima syarat keselamatan, diantaranya (1) beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang tidak bercampur dengan kemusyrikan dan (2) beriman kepada al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.

Siapa pun yang beriman kepada Allah dengan benar dan beriman kepada al-Quran maka dia sudah menjadi muslim dan bagian dari umat Islam. Seyogyanya, Ensiklopedi ini tidak mengaburkan ajaran Islam yang sangat mendasar ini.

Dalam mempromosikan para cendekiawan, Ensiklopedi ini juga memasukkan tokoh-tokoh yang pluralis, seperti Frithjof

Schuon. Ditulis misalnya komentar tentang buku Schuon yang berjudul "*Understanding Islam*": "Buku ini mendapat sambutan baik di dunia Islam. Sayid Hussein an-Nasr, seorang ahli sejarah dan filsafat, misalnya, menyebut karya Schuon itu sebagai buku terbaik tentang Islam sebagai agama dan tuntunan hidup." (Jilid V, hal. 77).

Fritjof Schuon adalah tokoh pembawa paham perenialisme atau Kesatuan Transendensi Agama-agama (*Trancendent Unity of Religion*). Dalam bukunya, *Tren Pluralisme Agama*, pakar perbandingan agama, Dr. Anis Malik Thoha menyimpulkan, bahwa gagasan 'filsafat perenial' akhirnya berujung kepada paham kesetaraan agama-agama. Gagasan ini bukan saja semakin menjauh dari Islam, tetapi juga semakin menjauh dari cita-cita yang ditujunya. Oleh karena itu, gagasan ini lebih merupakan problem ketimbang menjadi solusi bagi keragaman agama. Jika mau fair, Ensiklopedi ini harusnya juga mencantumkan kritik terhadap paham perenialisme agama yang dibawa oleh Schuon, Hossein Nasr, dan kawan-kawannya.

Dalam hal-hal yang mengarah kepada Pluralisme Agama, Ensiklopedi bersifat sangat jelas keberpihakannya. Tetapi, dalam berbagai hal lain, bersikap seolah-olah netral. Misalnya, ketika membahas tentang sekularisasi Kemal Ataturk di Turki. Pada Jilid I hal. 83 ditulis:

"Ataturk "menasionalisasikan" kandungan Al-Qur'an dan ibadah keagamaan dari bahasa Arab ke bahasa Turki. Kebijakan ini dianggap sebagian orang sebagai pencerahan keagamaan." Juga ditulis: "Setelah menjadi presiden Turki, Ataturk mengubah Turki menjadi negara sekuler dan menutup semua lembaga keagamaan Islam, termasuk sistem pendidikan agama tradisional. Selain itu, dalam upayanya untuk menyejajarkan budaya Turki dengan budaya Barat, ia menganjurkan agar rakyat Turki mengenakan pakaian Barat dan mencantumkan nama keluarga sebagaimana berlaku

di Barat. Meskipun begitu, umat Islam tetap bebas melaksanakan ajaran agamanya."

Tentu saja, penjelasan Ensiklopedi tentang sekularisasi Kemal Ataturk tersebut sangat tidak benar. Adalah dusta belaka jika penulis Ensiklopedi ini menyatakan, umat Islam bebas menjalankan agamanya di masa Kemal Ataturk. Kita bisa melihat kembali sejarah Turki. Untuk pertama kalinya secara resmi azan wajib dikumandangkan dalam bahasa Turki pada Januari 1932. Semula shalat juga diwajibkan dalam bahasa Turki, tetapi gagal dilaksanakan karena ditentang keras masyarakat Turki. Tahun 1933, pemerintah menyatakan, azan dalam bahasa Arab adalah pelanggaran. Tahun 1937, prinsip sekularisme dimasukkan ke dalam Kosntitusi Turki, sehingga resmilah Turki menjadi negara Republik sekular. Tahun 1930, pendidikan agama ditiadakan di sekolah-sekolah perkotaan, dan di sekolah-sekolah perdesaan pada tahun 1933. Pelajaran Bahasa Arab dan Persia dihapuskan pada tahun 1928. Pada tahun ini juga tulisan Arab diganti dengan tulisan Latin.

Attaturk menjalankan pemerintahannya secara diktator. Ia tak segan-segan menghukum mati orang-orang yang enggan kepada pemerintahan Kemalis. Pada tanggal 13 Juli 1926, 15 orang digantung dimuka umum. Tahun 1930, 800 orang anti-Kemalis ditangkap dan dihukum mati. Tahun 1931, keluar peraturan yang melarang media massa mengeluarkan propaganda yang dianggap membahayakan pemerintahan Kemalis. Hingga kini, jilbab masih dilarang dikenakan di kantor-kantor pemerintah.

Jadi, apakah umat Islam bebas menjalankan agamanya di masa Kemal Ataturk, sebagaimana ditulis oleh Ensiklopedi ini? Jelas itu tidak benar!

Demikianlah telaah tentang isi "*Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*" yang ditulis oleh Nurcholish Madjid dan kawan-kawannya. Sangat disayangkan, buku ini mengandung banyak informasi yang

keliru dan mengelirukan tentang Islam. Jika memahami Islam saja sudah keliru, maka pemehaman tentang pendidikan Islam pasti juga keliru. Sebab, konsep pendidikan Islam pasti didasarkan pada Islam. Itulah pentingnya memahami Islam dengan benar agar pendidikan Islam menjadi benar, dan menghasilkan produk pendidikan yang benar juga.
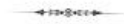
Kekeliruan buku Harun Nasution

Salah satu buku teks di Perguruan Tinggi yang keliru dalam mengajarkan tentang konsep Islam adalah buku karya Prof. Dr. Harun Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Buku ini sudah dijadikan sebagai buku wajib di seluruh Perguruan Tinggi Islam. Bahkan, berpuluh tahun, buku ini pernah ditetapkan sebagai pedoman untuk mata kuliah komponen Institut yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa IAIN, apa pun fakultas dan jurusannya. Begitulah antara lain pengantar Dr. Muljanto Sumardi, tahun 1974, saat menjabat Kepala Direktorat Perguruan Tinggi Departemen Agama.

Dalam bukunya, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Prof. Rasjidi, Menteri Agama pertama RI, menulis kritik-kritiknya dengan sangat tajam terhadap isi buku Harun Nasution. Bahkan, HM Rasjidi menyebut cara penyajian Islam dalam buku Harun itu angat berbahaya. Salah satu kekeliruan cukup fatal dari buku IDBA karya Harun adalah dalam menjelaskan tentang agama-agama.

Harun menempatkan Islam sebagai agama yang posisinya sama dengan agama-agama lain, sebagai *evolving religion* (agama yang berevolusi). Padahal, Islam adalah satu-satunya agama wahyu, yang berbeda dengan agama-agama lain, yang merupakan agama

sejarah dan agama budaya (*historical dan cultural religion*). Harun menyebut agama-agama monoteis – yang dia istilahkan juga sebagai 'agama tauhid' -- ada empat, yaitu Islam, Yahudi, Kristen, dan Hindu. Ketiga agama pertama, kata Harun, merupakan satu rumpun. Agama Hindu tidak termasuk dalam rumpun ini. Tetapi, Harun menambahkan, bahwa kemurnian tauhid hanya dipelihara oleh Islam dan Yahudi. Tetapi kemurnian tauhid agama Kristen dengan adanya faham Trinitas, sebagai diakui oleh ahli-ahli perbandingan agama, sudah tidak terpelihara lagi."

Harun menulis dalam buku *Islam Dintinjau Dari Berbagai Aspeknya*:

"Dalam masyarakat yang sudah maju agama yang dianut bukan lagi dinamisme, animisme, politeisme atau henoteisme, tetapi agama monoteisme, agama tauhid. Dasar ajaran monoteisme ialah Tuhan satu, Tuhan Maha Esa, Pencipta alam semesta." (hal. 15).

- "Agama-agama yang dimasukkan ke dalam kelompok agama monoteisme, sebagai disebut dalam Ilmu Perbandingan Agama, adalah Islam, Yahudi, Kristen, dengan kedua golongan Protestan dan Katholik yang terdapat di dalamnya, dan Hindu. Ketiga agama tersebut pertama merupakan satu rumpun. Agama Hindu tidak termasuk dalam rumpun ini." (hal. 19).

- "Pada mulanya, Yahudi, Kristen dan Islam berdasar atas keyakinan tauhid atau keesaan Tuhan yang serupa. Dalam istilah modern keyakinan ini disebut monoteisme. Tetapi dalam pada itu kemurnian tauhid dipelihara hanya oleh Islam dan Yahudi. Dalam Islam satu dari kedua syahadatnya menegaskan: "Tiada Tuhan selain dari Allah." Dan dalam agama Yahudi Syema atau Syahadatnya, mengatakan, "Dengarlah Israel, Tuhan kita satu." Tetapi kemurnian tauhid agama Kristen dengan adanya faham Trinitas, sebagai diakui oleh ahli-ahli perbandingan agama, sudah tidak terpelihara lagi." (hal. 22).

Apakah benar agama Yahudi merupakan agama dengan tauhid murni sebagaimana Islam? Jelas pendapat Harun itu tidak benar. Tauhid adalah ajaran pokok semua nabi. Sebab, semuanya diutus oleh Allah untuk menyeru agar manusia hanya menyembah Allah dan menjauhi thaghut. (QS an-Nahl:36). Kalau agama Yahudi dikatakan sebagai agama tauhid murni, mengapa dalam al-Quran dia dimasukkan kategori kafir Ahlul Kitab? Jika agama Yahudi merupakan agama tauhid, pasti mereka menyembah Allah dan mengakui kenabian Muhammad saw. Inilah cara pandang Islam terhadap agama-agama.

Jadi, kesimpulan Harun Nasution dalam soal agama-agama itu jelas tidak benar. Sejak lama Prof. HM Rasjidi sudah memberikan kritik keras, bahwa: "Uraian Dr. Harun Nasution yang terselubung uraian ilmiyah sesungguhnya mengandung bahaya bagi generasi muda Islam yang ingin dipudarkan keimanannya."

Meskipun tidak menyebut gerakannya sebagai liberalisasi Islam, tetapi melalui buku IDBA – dengan menempatkan Islam sebagai bagian dari dinamika sejarah yang terus berubah – Harun Nasution sejatinya telah melakukan proses liberalisasi Islam. Dan anehnya, upaya ini, selama puluhan tahun tetap dipertahankan. Bahkan, banyak yang menetapkan era Harun Nasution sebagai tonggak perubahan dalam studi Islam. Sejak tahun 1980-an, mulailah dilakukan pengiriman besar-besaran dosen-dosen IAIN ke Barat, untuk belajar tentang Islam dan agama-agama kepada kaum orientalis Yahudi-Kristen di Barat. Pengiriman ini dilakukan tanpa disertai persiapan yang matang, baik secara pemikiran maupun mental. Maka, terjadilah banyak fenomena 'gegar intelektual dan mental'; yakni banyaknya kaum cendekiawan muslim yang kemudian terpesona dan terperangkap ke dalam perangkap pemikiran Barat. Akibatnya, mereka terjebak melihat Islam dalam kacamata Barat, bukan melihat Barat dalam kacamata Islam.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER SAJA, TIDAK CUKUP!

"Good character is more to be praised than outstanding talent. Most talents are to some axtent a gift. Good character, by contranst, is not given to us. We have to build it peace by peace – by thought, choice, courage and determination."

Karakter yang baik lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit – dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras) (John Luther, dikutip dari Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007.

"Oleh sebab wujudmu belum masak,

Kau menjadi hina-terlempar

Oleh sebab tubuhmu lunak,

Kau pun dibakar orang,

Jauhilah ketakutan, duka dan musuh hati,

Jadilah kuat seperti batu, jadilah intan."

(Dr. Moh. Iqbal, dari puisi bertajuk "Kisah Intan dan Batu Arang", terjemah Kol. Drs. Bahrum Rangkuti dalam buku *Asrari Khudi, Rahasia-Rasia Pribadi*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1953).

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010).

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Praktik-praktik tidak terpuji terus berlangsung dengan kasat mata di tengah masyarakat. Tak terkecuali di dunia pendidikan. Pungutan liar saat penerimaan murid baru di sekolah-sekolah

negeri, bukanlah cerita khayalan. Di tengah meningkatnya kucuran dana pendidikan dari pemerintah, juga terjadi peningkatan pungutan biaya pendidikan kepada peserta didik. Orang tua dibuat tidak berdaya. Sebab, seringkali pungutan itu diatasnamakan kesepakatan Komite Sekolah yang beranggotakan orang tua atau wali peserta didik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam bukunya yang berjudul, *Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982, cet.ke-10), Prof. Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul:

”Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi ”mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mampunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia

bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup."

Budayawan Mochtar Lubis, bahkan pernah memberikan deskripsi karakter bangsa Indonesia yang sangat negatif. Dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, 6 April 1977, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya takhayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan sebagainya. Lebih jauh, Mochtar Lubis mendeskripsikan sejumlah ciri utama manusia Indonesia:

1. "Salah satu ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah HIPOKRITIS alias MUNAFIK. Berpura-pura, lain di muka, lain di belakang, merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama, sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-kekuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakannya atau dipikirkannya atau pun yang sebenarnya dikehendakinya, karena takut akan mendapat ganjaran yang membawa bencana bagi dirinya."

2. "Ciri kedua utama manusia Indonesia masa kini adalah segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakukannya, pikirannya, dan sebagainya. "Bukan saya" adalah kalimat yang cukup populer pula di mulut manusia Indonesia."

3. "Ciri ketiga utama manusia Indonesia adalah jiwa feodalnya. Meskipun salah satu tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia ialah juga untuk membebaskan manusia Indonesia dari feodalisme, tetapi feodalisme dalam bentuk-bentuk baru makin berkembang dalam diri dan masyarakat manusia Indonesia."

4. "Ciri keempat utama manusia Indonesia adalah manusia

Indonesia masih percaya takhayul. Dulu, dan sekarang juga, masih ada yang demikian, manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau, pedang, itu punya kekuatan gaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua…"

"Kemudian, kita membuat mantera dan semboyan baru, jimat-jimat baru, Tritura, Ampera, orde baru, the rule of law, pemberantasan korupsi, kemakmuran yang merata dan adil, insan pembangunan. Manusia Indonesia sangat mudah cenderung percaya pada menara dan semboyan dan lambang yang dibuatnya sendiri."

5. "Ciri keenam manusia Indonesia punya watak yang lemah. Karakter kurang kuat.

   Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Dia mudah, apalagi jika dipaksa, dan demi untuk "*survive*" bersedia mengubah keyakinannya. Makanya kita dapat melihat gejala pelacuran intelektual amat mudah terjadi dengan manusia Indonesia."

6. "Dia cenderung boros. Dia senang berpakaian bagus, memakai perhiasan, berpesta-pesta. Hari ini ciri manusia Indonesia ini menjelma dalam membangun rumah mewah, mobil mewah, pesta besar, hanya memakai barang buatan luar negeri, main golf, singkatnya segala apa yang serba mahal."

   "Dia lebih suka tidak bekerja keras, kecuali kalau terpaksa… atau dengan mudah mendapat gelar sarjana, sampai memalsukan atau membeli gelar sarjana, supaya segera dapat pangkat, dan dari kedudukan berpangkat cepat bisa menjadi kaya. Jadi priyayi, jadi pegawai negeri adalah idaman utama, karena pangkat demikian merupakan lambang status yang tertinggi."

(Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

Tentu, silakan tidak bersetuju dengan pendapat Mochtar Lubis! Benarkah begitu buruk karakter manusia Indonesia? Tentu saja, banyak yang membantah. Tapi, ada saatnya kita bersikap jujur. Berbagai ciri karakter manusia Indonesia yang digambarkan Mochtar Lubis, memang cukup menonjol pada berbagai sisi kehidupan masyarakat. Kegemaran pada "mantra", misalnya. Banyak slogan-slogan indah yang digembar-gemborkan ke tengah masyarakat, namun akhirnya menjadi slogan semata. Program Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan Masyarakat, akhirnya gagal mengangkat prestasi olah raga Indonesia. Program Pembinaan Moral Pancasila, akhirnya juga memunculkan apatisme, apakah memang moral Pancasila itu ada dan bisa diamalkan. Jika ada, apakah ada metode belajar menurut Pancasila, cara gosok gigi menurut Pancasila, cara sepakbola menurut Pancasila, dan sebagainya?

Kita patut khawatir, bahwa program pendidikan karakter ini juga nantinya akan berujung kepada slogan semata. Ganti menteri, ganti kebijakan. Lihatlah, bagaimana pergantian kurikulum dan buku pelajaran yang datang silih berganti, ada Kurikulum Berbasis Materi (KBM), ada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), ada sebagainya. Lihatlah, berbagai slogan dan operasi dibuat untuk kelancaran lalu-lintas, tetapi hingga kini, program itu berujung menjadi slogan. Di Jakarta, pernah disosialisasikan pengendara sepeda motor harus menyalakan lampu, meskipun siang hari. Tapi, tak lama kemudian, aturan itu sudah dilupakan. Ada peraturan daerah melarang rokok di tempat umum, tetapi hanya efektif diterapkan di awal-awal keluarnya peraturan saja. Setelah beberapa minggu, seolah-olah terjadi "saling pengertian" antara pelanggar dan aparat. Pelanggaran-demi pelanggaran terjadi di depan mata aparat, tanpa ada tindakan apa-apa. "Semua bisa diatur", "Kasih

uang habis perkara", dan sebagainya, mencerminkan budaya jalan pintas dan kolusi yang semakin parah.

Banyak pendidik percaya, karakter suatu bangsa terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan. Dr. Ratna Megawangi, dalam bukunya, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007), mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good.* Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands.*

Dr. Ratna Megawangi termasuk salah cendekiawan yang sangat gencar mempromosikan pendidikan karakter, melalui berbagai aktivitas dan tulisannya. Pendidikan karakter *by definition* adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991). Aristoteles, kabarnya, juga berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Russel Williams, seperti dikutip Ratna, menggambarkan karakter laksana "otot", yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka "otot-otot" karakter akan menjadi kuat dan akan mewujud menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Pemimpin Cina, Deng Xiaoping, pad atahun 1985 sudah mencanangkan pentingnya pendidikan karakter: *Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society.* Li Lanqing, mantan wakil PM Cina, dalam bukunya, *Educations for 1.3 Billion*, menjelaskan reformasi pendidikan yang dijalankan di Cina. Ia menulis: *After many years of practice, character education has become the consensus of educators and people from all walks of life across this nation. It is being advanced in a comprehensive way.*"

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek dimensi manusia, sehingga tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek hafalan dan orientasi untuk lulus ujian. Dalam bukunya, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (2010), Doni Koesoema Albertus menulis, bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Dalam pendidikan karakter, yang terutama dinilai adalah perilaku, bukan pemahamannya. Doni membedakan pendidikan karakter dengan pendidikan moral atau pendidikan agama. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter.

Tetapi, Doni yang meraih sarjana teologi di Universitas Gregoriana Roma Italia, agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat yang plural. "Di zaman modern yang sangat multikultural ini, nilai-nilai agama tetap penting dipertahankan, namun tidak dapat dipakai sebagai dasar kokoh bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Jika nilai agama ini tetap dipaksakan dalam konteks masyarakat yang plural, yang terjadi adalah penindasan oleh kultur yang kuat pada mereka yang lemah," tulisnya.

Oleh karena itu, simpul Doni K. Albertus, meskipun pendidikan agama penting dalam membantu mengembangkan karakter individu, ia bukanlah fondasi yang efektif bagi suatu tata sosial yang stabil dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral akan bersifat lebih operasional dibandingkan dengan nilai-nilai agama. Namun demikian, nilai-nilai moral, meskipun bisa menjadi dasar pembentuk perilaku, tidak lepas dari proses hermeneutis yang bersifat dinamis dan dialogis.

Dalam pandangan Islam, pandangan sekularistik Doni K. Albertus semacam itu, tentu tidak dapat diterima. Sebab, bagi Muslim, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhamamd saw, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam, baik bagi pribadi Muslim maupun bagi masyarakat plural. Memang ada pengalaman sejarah keagamaan yang berbeda antara Katolik dengan Islam.

Namun, dalam soal pendidikan karakter bagi anak didik, berbagai agama bisa bertemu. Islam dan Kristen dan berbagai agama lain bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia. Bisa jadi, masing-masing pemeluk agama mendasarkan pendidikan karakter pada nilai agamanya masing-masing.

Terlepas dari perdebatan konsep-konsep pendidikan karakter, bangsa Indonesia memang memerlukan model pendidikan semacam ini. Sejumlah negara sudah mencobanya. Indonesia bukan tidak pernah mencoba menerapkan pendidikan semacam ini. Tetapi, pengalaman menunjukkan, berbagai program pendidikan dan pengajaran – seperti pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara (PPKN), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), – belum

mencapai hasil optimal, karena pemaksaan konsep yang sekularistik dan kurang seriusnya aspek pengalaman. Dan lebih penting, tidak ada contoh dalam program itu! Padahal, program pendidikan karakter, sangat memerlukan contoh dan keteladanan. Kalau hanya slogan dan 'omongan', orang Indonesia dikenal jagonya!

Harap maklum, konon, orang Indonesia dikenal piawai dalam menyiasati kebijakan dan peraturan. Ide UAN, mungkin bagus! Tapi, di lapangan, banyak yang bisa menyiasati bagaimana siswanya lulus semua. Sebab, itu tuntutan pejabat dan orang tua. Guru tidak berdaya. Kebijakan sertifikasi guru, bagus! Tapi, karena mental materialis dan malas sudah bercokol, kebijakan itu memunculkan tradisi berburu sertifikat, bukan berburu ilmu! Bukan tidak mungkin, gagasan Pendidikan Karakter ini nantinya juga menyuburkan bangku-bangku seminar demi meraih sertifikat pendidikan karakter, untuk meraih posisi dan jabatan tertentu.

Mohammad Natsir, salah satu Pahlawan Nasional, tampaknya percaya betul dengan ungkapan Dr. G.J. Nieuwenhuis: "Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya."

Menurut rumus ini, dua kata kunci kemajuan bangsa adalah "guru" dan "pengorbanan". Maka, awal kebangkitan bangsa harus dimulai dengan mencetak "guru-guru yang suka berkorban". Guru yang dimaksud Natsir bukan sekedar "guru pengajar dalam kelas formal". Guru adalah para pemimpin, orang tua, dan juga pendidik. Guru adalah teladan. "Guru" adalah "*digugu*" (didengar) dan "*ditiru*" (dicontoh). Guru bukan sekedar terampil mengajar bagaimana menjawab soal Ujian Nasional, tetapi diri dan hidupnya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya.

Mohammad Natsir adalah contoh guru sejati, meski tidak pernah mengenyam pendidikan di fakultas keguruan dan pendidikan. Hidupnya dipenuhi dengan idealisme tinggi memajukan dunia pendidikan dan bangsanya. Setamat AMS (*Algemene Middelbare School*) di Bandung, dia memilih terjun langsung ke dalam perjuangan dan pendidikan. Ia dirikan Pendis (Pendidikan Islam) di Bandung. Di sini, Natsir memimpin, mengajar, mencari guru dan dana. Terkadang, ia keliling ke sejumlah kota mencari dana untuk keberlangsungan pendidikannya. Kadangkala, perhiasan istrinya pun digadaikan untuk menutup uang kontrak tempat sekolahnya.

Disamping itu, Natsir juga melakukan terobosan dengan memberikan pelajaran agama kepada murid-murid HIS, MULO, dan *Kweekschool* (Sekolah Guru). Ia mulai mengajar agama dalam bahasa Belanda. Kumpulan naskah pengajarannya kemudian dibukukan atas permintaan Sukarno saat dibuang ke Endeh, dan diberi judul *Komt tot Gebeid* (*Marilah Shalat*).

Kisah Natsir dan sederet guru bangsa lain sangat penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah dengan tepat dan benar. Natsir adalah contoh guru yang berkarakter dan bekerja keras untuk kemajuan bangsanya. Ia adalah orang yang sangat haus ilmu. Cita-citanya bukan untuk meraih ilmu kemudian untuk mengeruk keuntungan materi dengan ilmunya. Tapi, dia sangat haus ilmu, lalu mengamalkannya demi kemajuan masyarakatnya.

Pada 17 Agustus 1951, hanya 6 tahun setelah kemerdekaan RI, M. Natsir melalui sebuah artikelnya yang berjudul ***"Jangan Berhenti Tangan Mendayung, Nanti Arus Membawa Hanyut",*** Natsir mengingatkan bahaya besar yang dihadapi bangsa Indonesia, yaitu mulai memudarnya semangat pengorbanan. Melalui artikelnya ini, Natsir menggambarkan betapa jauhnya kondisi manusia Indonesia pasca kemerdekaan dengan pra-kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan, kata Natsir, bangsa Indonesia sangat mencintai pengorbanan. Hanya enam tahun sesudah kemerdekaan, segalanya

mulai berubah. Natsir menulis:

"Dahulu, mereka girang gembira, sekalipun hartanya habis, rumahnya terbakar, dan anaknya tewas di medan pertempuran, kini mereka muram dan kecewa sekalipun telah hidup dalam satu negara yang merdeka, yang mereka inginkan dan cita-citakan sejak berpuluh dan beratus tahun yang lampau… Semua orang menghitung pengorbanannya, dan minta dihargai… Sekarang timbul penyakit bakhil. Bakhil keringat, bakhil waktu dan merajalela sifat serakah… Tak ada semangat dan keinginan untuk memperbaikinya. Orang sudah mencari untuk dirinya sendiri, bukan mencari cita-cita yang diluar dirinya..."

Peringatan Natsir hampir 60 tahun lalu itu perlu dicermati oleh para elite bangsa, khususnya para pejabat dan para pendidik. Jika ingin bangsa Indonesia menjadi bangsa besar yang disegani di dunia, wujudkanlah guru-guru yang mencintai pengorbanan dan bisa menjadi teladan bagi bangsanya. Beberapa tahun menjelang wafatnya, Natsir juga menitipkan pesan kepada sejumlah cendekiawan yang mewawancarainya, "Salah satu penyakit bangsa Indonesia, termasuk umat Islamnya, adalah berlebih-lebihan dalam mencintai dunia." Lebih jauh, kata Natsir:

"Di negara kita, penyakit cinta dunia yang berlebihan itu merupakan gejala yang "baru", tidak kita jumpai pada masa revolusi, dan bahkan pada masa Orde Lama (kecuali pada sebagian kecil elite masyarakat). Tetapi, gejala yang "baru" ini, akhir-akhir ini terasa amat pesat perkembangannya, sehingga sudah menjadi wabah dalam masyarakat. Jika gejala ini dibiarkan berkembang terus, maka bukan saja umat Islam akan dapat mengalami kejadian yang menimpa Islam di Spanyol, tetapi bagi bangsa kita pada umumnya akan menghadapi persoalan sosial yang cukup serius."

Seorang dosen fakultas kedokteran pernah menyampaikan keprihatinan kepada saya. Berdasarkan survei, separoh lebih mahasiswa kedokteran di kampusnya mengaku, masuk fakultas kedokteran untuk mengejar materi. Menjadi dokter adalah baik. Menjadi ekonom, ahli teknik, dan berbagai profesi lain, memang baik. Tetapi, jika tujuannya adalah untuk mengeruk kekayaan, maka dia akan melihat biaya kuliah yang dia keluarkan sebagai investasi yang harus kembali jika dia lulus kuliah. Ia kuliah bukan karena mencintai ilmu dan pekerjaannya, tetapi karena berburu uang!

Kini, sebagaimana dikatakan Natsir, yang dibutuhkan bangsa ini adalah "guru-guru sejati" yang cinta berkorban untuk bangsanya. Bagaimana murid akan berkarakter; jika setiap hari dia melihat pejabat mengumbar kata-kata, tanpa amal nyata. Bagaimana anak didik akan mencintai gurunya, sedangkan mata kepala mereka menonton guru dan sekolahnya materialis, mengeruk keuntungan sebesar-besarnya melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter adalah perkara besar. Ini masalah bangsa yang sangat serius. Bukan urusan Kementerian Pendidikan semata. Presiden, menteri, anggota DPR, dan para pejabat lainnya harus memberi teladan. Jangan minta rakyat hidup sederhana, hemat BBM, tapi rakyat dan anak didik dengan jelas melihat, para pejabat sama sekali tidak hidup sederhana dan mobil-mobil mereka – yang dibiayai oleh rakyat – adalah mobil impor dan sama sekali tidak hemat.

Pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Dari atas sampai ke bawah, dan sebaliknya. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang taqwa; berkhutbah bahwa yang paling mulia diantara

kamu adalah yang taqwa. Tapi, faktanya, saat menikahkan anaknya, yang diberi hak istimewa dan dipandang mulia adalah pejabat dan yang berharta. Rakyat kecil dan orang biasa dibiarkan berdiri berjam-jam mengantri untuk bersalaman.

Kalau para tokoh agama, dosen, guru, pejabat, lebih mencintai dunia dan jabatan, ketimbang ilmu, serta tidak sejalan antara kata dan perbuatan, maka percayalah, Pendidikan Karakter yang diprogramkan Kementerian Pendidikan hanya akan berujung slogan!

Tidak cukup!

Jika bangsa Cina maju sebagai hasil pendidikan karakter, lalu apa bedanya orang komunis yang berkarakter dengan orang muslim yang berkarakter? Orang komunis, atau ateis, bisa saja menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggung jawab, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Kabarnya, di Jepang, jika ketinggalan barang di taxi, hampir pasti akan bisa kembali. Di Cina, masyarakat ditanamkan disiplin yang sangat tinggi dalam soal sampah. Di jalan-jalan sulit ditemukan sampah. Bahkan, sampah selembar daun pun bisa mereka manfaatkan untuk bahan bakar. Artinya, karakter yang bagus bisa dibentuk pada setiap manusia, tanpa memandang agamanya apa. Jika orang non-Muslim bisa berkarakter, orang muslim juga bisa seperti itu.

Lalu, dimana perbedaan antara Muslim dan non-Muslim yang berkarakter? Bagi Muslim, dia bisa juga dan bahkan harus berkarakter mulia. Tetapi, bagi Muslim, berkarakter saja tidaklah cukup. Beda antara Muslim dengan non-Muslim – meskipun sama-sama berkarakter – adalah pada konsep adab. Yang diperlukan oleh kaum Muslim Indonesia bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab.

Istilah *adab* juga merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Para ulama telah banyak membahas makna *adab* dalam pandangan Islam. Istilah adab bisa ditemukan dalam sejumlah hadits Nabi saw. Misalnya, Anas r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *"Akrimuu auladakum, wa-ahsinuu adabahum."* Artinya, *muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.* (HR Ibn Majah). Sejumlah ulama juga menulis kitab terkait dengan adab, seperti al-Mawardi (w. 450 H), menulis *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Muhammad bin Sahnun at-Tanwukhi (w. 256 H) menulis *Adab al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, juga al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) menulis *al-Jami' li-Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami'*.

Pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari, misalnya, dalam kitabnya, *Ādabul Ālim wal-Muta'allim,* mengutip pendapat Imam al-Syafi'i yang menjelaskan begitu pentingnya kedudukan adab dalam Islam. Bahkan, Sang Imam menyatakan, beliau mengejar *adab* laksana seorang ibu yang mengejar anak satu-satunya yang hilang.

Lalu, Syaikh Hasyim Asy'ari mengutip pendapat sebagian ulama: "*at-Tawhīdu yūjibul īmāna, faman lā īmāna lahū lā tawhīda lahū; wal-īmānu yūjibu al-syarī'ata, faman lā syarī'ata lahū, lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū; wa al-syarī'atu yūjibu al-adaba, faman lā ādaba lahū, lā syarī'ata lahū wa lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū.*" (Hasyim Asy'ari, *Ādabul Ālim wal-Muta'allim,* Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H). hal. 11).

Jadi, secara umum, menurut Kyai Hasyim Asy'ari, Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.

Jadi, betapa pentingnya kedudukan adab dalam ajaran Islam.

Lalu, apa sebenarnya konsep *adab*? Uraian yang lebih rinci tentang konsep adab dalam Islam disampaikan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, pakar filsafat dan sejarah Melayu. Menurut Prof. Naquib al-Attas, *adab* adalah "pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta." Pengenalan adalah *ilmu*; pengakuan adalah *amal*. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. "Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan," demikian Prof. Naquib al-Attas. (SM Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (ISTAC, 2001).

Begitu pentingnya masalah adab ini, maka bisa dikatakan, jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep *adab* ini dalam kehidupan mereka. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya. Martabat ulama yang shalih beda dengan martabat orang fasik yang durhaka kepada Allah. Jika al-Quran menyebutkan, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa (QS 49:13), maka seorang yang beradab tidak akan lebih menghormat kepada penguasa yang zalim ketimbang guru ngaji di kampung yang shalih. Dalam masyarakat yang beradab, seorang penghibur tidak akan lebih dihormati ketimbang pelajar yang memenangkan Olimpiade fisika. Seorang pelacur atau pezina ditempatkan pada tempatnya, yang seharusnya tidak lebih tinggi martabatnya dibandingkan muslimah-muslimah yang shalihah. Itulah adab kepada sesama manusia.

Adab juga terkait dengan ketauhidan, sebab adab kepada Allah mengharuskan seorang manusia tidak menserikatkan Allah dengan yang lain. Tindakan menyamakan al-Khaliq dengan

makhluk merupakan tindakan yang tidak beradab. Karena itulah, maka dalam al-Quran disebutkan, Allah murka karena Nabi Isa a.s. diangkat derajatnya dengan al-Khaliq, padahal dia adalah makhluk. Tauhid adalah konsep dasar bagi pembangunan manusia beradab. Menurut pandangan Islam, masyarakat beradab haruslah meletakkan al-Khaliq pada tempat-Nya sebagai al-Khaliq, jangan disamakan dengan makhluq.

Itulah adab kepada Allah swt. Nabi Muhammad saw adalah juga manusia. Tetapi, beliau berbeda dengan manusia lainnya, karena beliau adalah utusan Allah. Sesama manusia saja tidak diperlakukan sama. Seorang presiden dihormati, diberi pengawalan khusus, diberikan gaji yang lebih tinggi dari gaji guru ngaji, dan sering disanjung-sanjung, meskipun kadangkala keliru. Orang berebut untuk menjadi Presiden karena dianggap jika menjadi Presiden akan menjadi orang terhormat atau memiliki kekuasaan besar sehingga dapat melakukan perubahan.

Sebagai konsekuensi adab kepada Allah, maka adab kepada Rasul-Nya, tentu saja adalah dengan cara menghormati, mencintai, dan menjadikan Sang Nabi saw sebagai suri tauladan kehidupan (*uswah hasanah*). Setelah beradab kepada Nabi Muhammad saw, maka adab berikutnya adalah adab kepada ulama. Ulama adalah pewaris nabi. Maka, kewajiban kaum Muslim adalah mengenai, siapa ulama yang benar-benar menjalankan amanah risalah, dan siapa ulama "palsu" atau "ulama jahat (*ulama su'*). Ulama jahat harus dijauhi, sedangkan ulama yang baik harus dijadikan panutan dan dihormati sebagai ulama. Mereka tidak lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan para *umara*. Maka, sangatlah keliru jika seorang ulama merasa lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan penguasa. Adab adalah kemampuan dan kemauan untuk mengenali segala sesuatu sesuai dengan martabatnya. Ulama harusnya dihormati karena ilmunya dan ketaqwaannya, bukan karena kepintaran bicara, kepandaian menghibur, dan banyaknya

pengikut. Maka, manusia beradab dalam pandangan Islam adalah yang mampu mengenali siapa ulama pewaris nabi dan siapa ulama yang palsu sehingga dia bisa meletakkan ulama sejati pada tempatnya sebagai tempat rujukan.

Syekh Wan Ahmad al Fathani dari Pattani, Thailand Selatan, (1856-1908), dalam kitabnya *Hadiqatul Azhar war Rayahin* (Terj. Oleh Wan Shaghir Abdullah), berpesan agar seseorang mempunyai adab, maka ia harus selalu dekat dengan majelis ilmu. Syekh Wan Ahmad menyatakan : "Jadikan olehmu akan yang sekedudukan engkau itu (majelis) perhimpunan ilmu yang engkau muthalaah akan dia. Supaya mengambil guna engkau daripada segala adab dan hikmah."

Karena itulah, sudah sepatutnya dunia pendidikan kita sangat menekankan proses ta'dib, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan para siswanya menjadi orang-orang yang beradab. Sebab, jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat dan lainnya.

Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Ilmu juga satu-satunya jalan meraih adab. Orang yang berilmu (*ulama*) adalah pewaris nabi. Karena itu, dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali mengingatkan, orang yang mecari ilmu dengan niat yang salah, untuk mencari keuntungan duniawi dan pujian manusia, sama saja dengan menghancurkan agama. Dalam kitabnya, *Adabul 'Alim wal-Muta'allim*, KH Hasyim Asy'ari juga mengutip hadits Rasulullah saw: *"Barangsiapa mencari ilmu bukan karena Allah atau ia mengharapkan selain keridhaan Allah Ta'ala, maka bersiaplah dia mendapatkan tempat di neraka."*

Ibnul Qayyim al-Jauziyah, murid terkemuka Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, juga menulis sebuah buku berjudul *Al-Ilmu.* Beliau mengutip ungkapan Abu Darda' r.a. yang menyatakan: "*Barangsiapa berpendapat bahwa pergi menuntut ilmu bukan merupakan jihad, sesungguhnya ia kurang akalnya.*" Abu Hatim bin Hibban juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a., yang pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa masuk ke masjid ku ini untuk belajar kebaikan atau untuk mengajarkannya, maka ia laksana orang yang berjihad di jalan Allah."

Karena begitu mulianya kedudukan ilmu dalam Islam, maka seorang yang beradab tidak akan menyia-nyiakan umurnya untuk menjauhi ilmu, atau mengejar ilmu yang tidak bermanfaat, atau salah niat dalam meraih ilmu. Sebab, akibatnya sangat fatal. Ia tidak akan pernah mengenal Allah, tidak akan pernah meraih kebahagiaan sejati. Lebih fatal lagi, jika manusia yang tidak beradab itu kemudian merasa tahu, padahal dia sebenarnya ia tidak tahu.

Dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya? Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong, untuk apa dia bekerja dan belajar keras? Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori "tidak beradab", alias biadab. Jadi, setiap Muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab. Seharusnya, program mencetak manusia berkarakter dan beradab ini masuk dalam program resmi Pendidikan Nasional, sesuai dengan sila kedua Pancasila: *Kemanusiaan yang adil dan beradab.*

Itulah hakekat dari tujuan pendidikan, menurut Islam, yakni mencetak manusia yang baik, sebagaimana dirumuskan oleh Prof. S.M.Naquib al-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism*: "*The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in*

Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab..."

"Orang baik" atau *good man*, tentunya adalah manusia yang berkarakter dan beradab. Tidak cukup seorang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, tetapi dia tidak ikhlas dalam mencari ilmu, enggan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan suka mengumbar aurat dan maksiat. Pendidikan, menurut Islam, haruslah bertujuan membangun karakter dan adab sekaligus!

Moh. Iqbal dengan indah menggambarkan sosok pribadi Muslim yang tangguh karena ketundukannya kepada Allah:

"Biarlah cinta membakar semua ragu dan syak wasangka,

Hanyalah kepada yang Esa kau tunduk, agar kau menjadi singa."

BAB III

PRIBADI YANG IDEAL

Pada tahun 1950, Prof. Dr. Hamka, seorang ulama dan sastrawan terkenal Indonesia, pernah menulis sebuah buku menarik tentang pribadi manusia. Judulnya, *Pribadi,* (Jakarta: Bulan Bintang. 1982, cet. Ke-10). Dengan gaya bahasa yang renyah dan sederhana, Hamka menggambarkan apa dan bagaimana seharusnya sebuah pribadi yang kokoh dan ideal dibangun.

Menurut Hamka, seorang dihargai karena pribadinya, bukan karena tubuhnya. Hamka menulis:

"Dua puluh ekor kerbau pedati, yang sama gemuknya dan sama kuatnya, sama pula kepandaiannya menghela pedati, tentu harganya tidak pula berlebih kurang. Tetapi 20 orang manusia yang sama tingginya, sama kuatnya, belum tentu sama "harganya", sebab bagi kerbau tubuhnya yang berharga. Bagi manusia, pribadinya. Berilmu saja, walaupun bagaimana ahlinya dalam suatu jurusan, belum tentu berharga, belum tentu beroleh kekayaan dalam hidup, kalau sekiranya bahan pribadinya yang lain tidak lengkap, tidak kuat, terutama budi dan akhlak."

Jadi, menurut Hamka, pribadi bukanlah semata-mata terkait dengan kehebatan fisik. Kondisi fisik tentu sangat penting, sebab seorang sulit merealisasikan pribadinya, tanpa fisik yang sehat dan kuat. Dalam bukunya, Hamka menyebut sebelas perkara

yang membentuk kepribadian seseorang, yaitu, [1] daya penarik, [2] cerdik, [3] timbang rasa, [4] berani, [5] bijaksana, [6] baik pandangan, [7] tahu diri, [8] kesehatan badan, [9], bijak, [10] percaya pada diri sendiri, dan (12) tenang.

Hamka benar dalam hal ini. Keterkaitan antara kesehatan badan dengan kepribadian tidak diragukan lagi. Jika kesehatan terganggu, seseorang tidak leluasa lagi untuk berinteraksi dengan orang lain dan bekerja. Ada ungkapan bahasa Latin yang terkenal *mens sana in corpore sano* (jiwa yang sehat ada dalam tubuh yang sehat). Karena itulah, Rasulullah saw juga memeirntahkan kaum Muslim untuk berolah raga. Imam al-Syafii, misalnya, dikenal sebagai seorang yang ahli dalam olah raga memanah.

Hanya saja, menurut Hamka, kadangkala, bagi orang-orang tertentu, kekurangan dalam kesehatan dan kesempurnaan fisiknya, tidak mempengaruhi untuk menjadi pribadi yang hebat. Socrates, seorang ahli filafat Yunani kuno, tidaklah bagus tampang mukanya. Kepala sulah, perut gendut, dan terkenal hidungnya pesek. Pendeknya tidak ada yang menarik hati kalau hanya dipandang lahir. Tetapi bilamana dia telah mengupas suatu soal dengan murid-muridnya maka seluruh murid itu akan lekat kepadanya. Contoh lain, sebut Hamka, adalah pribadi hebat dari Panglima Soedirman. Pribadi yang satu ini sungguh luar biasa. Biar pun paru-parunya tinggal sebelah, Jenderal Soedirman memimpin gerilya dengan ditandu; keluar masuk hutan; hujan kehujanan, panas kepanasan. Kelemahan fisiknya tidak menghalangi semangat juang dan kepemimpinannya.

Jadi, kata Hamka, dalam rangka membentuk pribadi, jagalah kesehatan! Dan jika terdapat kekurangan pada badan, pada kesehatan janganlah putus asa membangunkan pribadi yang sejati. Sebab, pribadi yang sejati ada pada jiwa manusia. Bukan pada fisiknya. Pepatah Arab menyatakan:

Aqbil 'alan nafsi wastakmil fadhailaha,

Fa-anta bin nafsi la biljismi insanu.

Hadapkan perhatian pada jiwa, sempurnakan keutamaannya,

Sebab dengan jiwamu, dan bukan dengan badanmu, engkau disebut insan

Salah satu faktor penting pembentuk pribadi ideal adalah sikap berani. Hamka menguraikan tentang pentingnya sifat berani:

"Tanda berani ialah sikap tenang, walaupun bagaimana hebatnya dihadapi, tidak gugup. Keinsafan kita akan harga dirilah yang menyebabkan kita berani. Misalnya jika kita bertemu dengan seorang berpangkat tinggi, sebagai bangsa merdeka kita akan berlaku hormat kepadanya, sebagai kepada orang yang tidak berpangkat juga. Kita tidak akan menjilat-jilat dan tidak pula akan menyombong. Sebab, arti pengkatnya itu adalah kewajiban yang dipikulkan rakyat kepadanya. Kalau dia salah dia dihukum, kalau dia curang dia dituntut. Dan hukuman yang paling berat ialah kebencian hati orang banyak."

Faktor penting lain pembentuk pribadi yang kokoh adalah sikap bijaksana. Menurut Hamka, orang yang bijaksana adalah orang yang tetap pendapatnya, jauh pandangannya dan baik tafsirnya. Dia dapat menyisihkan mana yang benar dan mana yang salah; memilih mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut ditinggalkan. Orang bijak juga kenal akan tempat dan waktu. Alat-alat untuk menumbuhkan bijaksana, ialah: (1) Bersiap dan tidak terburu-buru (2) Ilmu dan pengalaman (3) cerdik cendekia (4) teguh dan tetap hati. Sedangkan yang menghambat tumbuhnya sikap bijaksana ialah (1) terburu-buru (2) terlalu panjang pikir (3) kurang ilmu dan kurang pengalaman (4) salah pikir (berpikir tidak teratur) dan (5) beku, lamban, dan damban.

Sikap lain pembentuk pribadi mulia adalah sikap "Tahu diri". Tahu diri, artinya *tawadhu'*. Ia insaf dimana kedudukan dirinya.

Tahu diri bukan merendahkan diri; bukan menghinakan diri; bukan segan dan menyisih-nysihkan diri, sehingga enggan bergaul dengan masyarakat. Orang yang mengangkat dirinya lebih dari pada semestinya, membesar-besarkan diri, tidak tahu mengaku tahu, lama kelamaan juga akan ketahuan. Emas tetaplah emas dan tembaga tetap tembaga. Orang yang tahu diri, tahu akan potensi dan kelemahan dirinya.

Hamka berkisah, Bernardin du St. Pierre, seorang pengarang Perancia, tidak merasa canggung saat berhadapan dengan Kaisar Napoleon. Meskipun Napoleon seorang Kaisar, dia adalah seorang pengarang. Ia lebih tinggi dari Napoleon dalam soal karang mengarang. Emil Ludwig tidak merasa lebih rendah dari Mussolini, karena dia adalah penulis biografi orang-orang besar. Syarif Radli, seorang pujangga Arab berkata kepada seorang khalifah Bani Abbas: "Keturunan saya dengan keturunan Tuan sama. Dan kita sama-sama berhak memangku jabatan ini. Kelebihan Tuan hanyalah, karena Tuan yang memangku jabatan ini."

Orang yang tahu diri, dia tahu akan harga dirinya, dan kenal dimana tempatnya. Tidaklah dia akan sombong dan tidak akan menjadi pembohong. Tidak perlu menonjol-nonjolkan diri. Yang perlu ialah ia bekerja keras. "Karena tawadhu' orang ditinggikan, karena sombong orang direndahkan."

Ketinggian Pribadi seseorang tidak ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Mahatma Gandhi adalah pempimpin yang sangat sederhana. Jika naik kereta api, jarang dia naik kelas utama. Ketika ditanya orang, mengapa dia naik kelas 3, dijawabnya, "Karena tidak ada yang kelas 4."

Hamka bertutur, ada orang yang bangga karena bisa berhubungan dengan orang-orang besar. Ia bisa bolak-balik ke rumah orang yang punya jabatan tinggi. Banyak orang kagum, bagaimana dia bisa bolak-balik ke rumah "orang besar" itu. Padahal,

cara untuk bisa "rapat" dengan "orang besar" itu mudah saja: "Minta jadi jongosnya." Saat menjabat sebagai ketua Front Nasional di Bukittinggi, tutur Hamka, ada orang yang datang ke kantornya, dengan membawa berhelai-helai surat keterangan dan banyak "cap-nya" dari berbagai instansi. Ia menjadi "orang terang", karena surat-surat itu. Jika dia kehilangan surat-surat itu, maka dia akan menjadi "orang gelap".

Jadi, seharusnya, mutu pribadi tidak ditentukan oleh faktor dari luar diri seseorang. Dirinyalah yang harus berusaha keras meningkatkan mutu pribadinya. Semua itu harus dilatih dengan tekun dan sungguh-sungguh. Sifat cerdik, misalnya, memerlukan letihan yang terus-menerus sehingga potensi kecerdikan seseorang dapat terasah dengan semakin tajam. Cerdik adalah kemampuan berpikir dengan cepat, dan dapat segera mengetahui tujuan pikiran orang lain. Orang yang lamban berpikir, walaupun pintar dan banyak persediaan pengetahuannya, pribadina menjadi tidak menarik, bahkan membosankan.

Kisah-kisah orang cerdik menarik untuk disimak. Ada orang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib r.a., "Berapa ribu tahun perjalanan dari bumi langi, pulang pergi?" Dijawab Ali, "Hanya satu detik ssaja bagi doa yang mustajab."

Mr. Lloyd George, PM Inggris, punya orang tua seorang penarik pedati. Saat berkampanye, seorang musuh politiknya mengejeknya sambil melontarkan pertanyaan, "Masih ingatkah tuan sekarang, bahwa ayah tuan dahulu seorang tukang pedati tolak? Dimana pedati itu sekarang dan di mana keledainya?" PM Inggris itu dengan cepat membalik situasi dengan menukas, "Terimakasih Tuan. Sudah lama hal itu lampau, sehingga sudah lupa di mana pedati itu. Adapun keledainya baru hari inilah saya dapati kembali, dalam majelis ini. Syukur tuan bertanya."

Orang-orang pintar yang sering berpikir memecahkan

persoalan biasanya juga terlatih dalam memberikan jawaban-jawaban jitu. Saya (Adian Husaini) pernah mendengar cerita diskusi Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan seorang profesor dari Indonesia seputar keberadaan Tuhan. Si profesor Indonesia itu bertanya, "Jika Tuhan memang benar-benar ada, bisakah Dia mematikan saya sekarang juga. Saya tunggu!" Tak kalah cerdik, Prof. Naquib al-Attas berujar, "Kalau Tuhan mematikan kamu sekarang, dia bukan Tuhan, dia kacung kamu. Tuhan akan mematikan kamu sesuai dengan jadwal yang sudah Dia tentukan, bukan jadwal yang kamu tentukan!"

Berbagai faktor pembentuk pribadi, sebagaimana disebutkan Hamka, perlu dipahami dan dilatih secara sungguh-sungguh. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, karakter adalah laksana otot, yang perlu dilatih secara rutin, agar tetap sehat dan tidak kusut (*atropi*). Setiap orang bisa memiliki satu atau beberapa sifat menonjol, meskipun dia memiliki kekurangan yang lain. Seorang yang jujur, meskipun kurang cerdik, akan dihargai orang, dan meraih kedudukan terpuji. Dalam kaitan inilah kita sungguh sangat memprihatinkan banyaknya cerita tentang kecurangan-kecurangan dan budaya jalan pintas dalam Ujian Nasional. Seorang dosen agama bercerita, ada sekolah yang menolak cara-cara kurang terpuji agar anak didiknya lulus semua. Ternyata, akhirnya, banyak anak didiknya yang tidak lulus Ujian Nasional. Datanglah orang yang menawarkan "jasa kelulusan" tadi sambil mengejek, "Makan *tuh* kejujuran!"

Dunia pendidikan Islam di Indonesia banyak yang ikut terjebak pada gejala pragmatisme, dimana banyak anak didik yang memasuki dunia pendidikan semata-mata hanya untuk mengejar ijazah sebagai alat mencari kerja. Kampus atau sekolah tidak lagi menjadi tempat ideal untuk mencari ilmu. Padahal, pendidikan adalah adalah tempat untuk mencari ilmu. Konsep ilmu dalam Islam bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk diamalkan. Banyak

siswa belajar materi aqidah dengan tujuan agar dapat menjawab soal. Karena itulah, yang kemudian dilakukannya adalah menghafal materi sekedar untuk menjawab soal, tanpa penghayatan dan niat pengamalan. Begitu juga saat belajar materi syariah, metode yang digunakan adalah hafalan untuk menjawab soal ujian.

Model pembelajaran semacam itu tidak akan berdampak pada pembentukan pribadi yang unggul. Akhirnya, karena desakan kepentingan sesaat, banyak sekolah terpaksa berkompromi dengan realitas. Pendidikan akhirnya tidak dapat memasang target ideal, tetapi menuruti kemauan siswa sekedar lulus dan mendapatkan ijazah. Siswa dianggap sebagap *customer,* pelanggan, yang harus dituruti kemauannya. Padahal, Pendidikan Islam, selain bertujuan menambah ilmu, juga bertujuan membentuk sikap, karakter, dan pribadi yang mulia.

Pribadi dan Kontes kecantikan

Kadangkala, pribadi yang teguh dan kokoh pendirian memang bisa muncul dari orang yang bukan berideologi Islam. Di Indonesia, kaum Muslim pernah sangat dibuat marah oleh berbagai pandangan dan kebijakan yang dibuat oleh Dr. Daoed Joesoef, menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1977-1982). Menteri yang satu ini sangat sekular pikirannya. Diantara deretan menteri-menteri Orde Baru, bisa dikatakan, Dr. Daoed Joesoef termasuk yang sangat melekat dalam ingatan saya sejak kecil. Maklum, saat duduk di bangku SMP, saya menjadi "korban" kebijakannya, harus memperpanjang masa belajar selama 6 bulan. Bisa dikatakan, berbagai pemikiran dan kebijakannya tentang Islam dan pendidikan sempat mengundang kontroversi hebat. Karena itu pula, ia hanya menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P&K) selama satu periode. Presiden Soeharto tidak begitu suka dengan kontroversi demi kontroversi yang ditimbulkannya.

Tahun 2006, Daoed Joesoef menerbitkan memoarnya yang dia

beri judul: *Dia dan Aku: Memoar Pencari Kebenaran*. Di buku inilah Daoed Joesoef mengungkapkan secara leluasa berbagai pemikiran, pengalaman, dan "uneg-uneg"-nya. Ia sempat mengajukan gagasan agar Pendidikan Agama tidak lagi diajarkan di sekolah. Menurutnya, "pengajaran agama seharusnya tidak dijadikan urusan pemerintah karena ia adalah urusan privat, hak prerogatif keluarga yang harus dihormati dan tugas-kewajiban komunitas agama yang bersangkutan itu sendiri. Negara sebaiknya tidak mencampuri soal-soal keyakinan religius."

Semasa menjadi menteri, ia juga tidak mau mengucapkan salam secara Islam. Ketika dikritik, dia memberikan bantahannya: "Aku katakan, bahwa aku berpidato sebagai Menteri dari Negara Republik Indonesia yang adalah Negara Kebangsaan yang serba majemuk, multikultural, multiagama dan kepercayaan, multi suku dan asal-usul, dan lain-lain, bukan Negara Agama dan pasti bukan Negara Islam."

Daoed Joesoef menulis, bahwa ia pernah mengusulkan kepada Presiden Soeharto agar di Istana Negara juga diadakan Perayaan Natal, bukan hanya Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Karena usulnya tidak dikabulkan, maka ia mengadakan Perayaan Natal Bersama di Departemen P&K yang dipimpinnya. Di masanya, keluar juga kebijakan NKK/BKK yang memancing protes keras dari para aktivis mahasiswa. Ia pun menghapuskan kebijakan libur Ramadhan yang sudah mentradisi selama puluhan tahun dalam sejarah pendidikan di Indonesia.

Tentu saja, berbagai pemikiran dan kebijakan Daoed Joesoef yang sekularistik, sangat tidak saya setujui. Sejumlah kritik sudah saya tulis. Akan tetapi, jujur, ada sejumlah sisi menarik dari pemikiran dan kehidupan Doktor lulusan Sorbonne Perancis (1972) dan Ketua Dewan Direktur CSIS (1972-1998) ini. Salah satunya adalah pandangannya terhadap berbagai jenis kontes ratu kecantikan. Saat menjabat Menteri P&K, Daoed menyatakan

secara terbuka penolakannya terhadap segala jenis pemilihan miss dan ratu kecantikan. Ketika itu sedang marak-maraknya promosi aneka ragam miss, ada Miss Kacamata Rayban, Miss Jengki, Miss Fiat, Miss Pantai, disamping pemilihan ratu ayu daerah, ratu ayu Indonesia yang langsung dikaitkan dengan berbagai jenis keratuan internasional. Dan semuanya, tulis Daoed Joesoef, "menyatakan demi manfaat dan kegunaan (pariwisata) serta keharuman nama dan martabat Indonesia."

Apa kata Daoed Joesoef tentang semua jenis ratu-ratuan?

"Pemilihan ratu-ratuan seperti yang dilakukan sampai sekarang adalah suatu penipuan, disamping pelecehan terhadap hakikat keperempuanan dari makhluk (manusia) perempuan. Tujuan kegiatan ini adalah tak lain dari meraup keuntungan berbisnis, bisnis tertentu; perusahaan kosmetika, pakaian renang, rumah mode, salon kecantikan, dengan mengeksploitasi kecantikan yang sekaligus merupakan kelemahan perempuan, insting primitif dan nafsu elementer laki-laki dan kebutuhan akan uang untuk bisa hidup mewah. Sebagai ekonom aku tidak a priori anti kegiatan bisnis. Adalah normal mencari keuntungan dalam berbisnis, namun bisnis tidak boleh mengenyampingkan begitu saja etika. Janganlah menutup-nutupi target keuntungan bisnis itu dengan dalih muluk-muluk, sampai-sampai mengatasnamakan bangsa dan negara," tulis Daoed Joesoef.

Menurut mantan dosen FE-UI ini, wanita yang terjebak ke dalam kontes ratu-ratuan, tidak menyadari dirinya telah terlena, terbius, tidak menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Itu ibarat perokok atau pemadat yang melupakan begitu saja nikotin atau candu yang jelas merusak kesehatannya. Lebih jauh, Daoed Joesoef menyampaikan kritik pedasnya:

"Pendek kata kalau di zaman dahulu para penguasa (raja) saling mengirim hadiah berupa perempuan, zaman sekarang pebisnis yang berkedok lembaga kecantikan, dengan dukungan pemerintah dan restu

publik, mengirim perempuan pilihan untuk turut "meramaikan" pesta kecantikan perempuan di forum internasional."

Dari 900 halaman lebih memoarnya tersebut, Daoed Joesoef memberikan porsi cukup panjang (hal. 649-657) untuk menguraikan buruknya praktik-praktik ratu-ratuan bagi perempuan itu sendiri. Perempuan tentu boleh tampil cantik. Tapi, Daoed Joesoef mengingatkan tiga hal. Pertama, jangan ia diumbar, dibiarkan untuk dieksploitasi seenaknya oleh orang/ pihak lain hingga membahayakan dirinya sendiri. Kedua, jangan memupuknya secara berlebihan, karena bagaimana pun kecantikan itu hanya setebal kulit. Ketiga, kecantikan yang dipupuk dan lalu dijadikan standar personalitas perempuan berpotensi menjadi liang kubur perempuan yang bersangkutan. Bila kecantikan itu redup, karena hanya setebal kulit, berarti perempuan itu tidak dapat lagi memenuhi standar yang telah dipatoknya sendiri. Orang lain, termasuk suaminya, akan membelakanginya, lalu berpaling ke perempuan cantik lain.

Semasa belajar di Paris, Daoed Joesoef mengaku pernah membaca sebuah kasus seorang guru matematika dipecat oleh Menteri Pendidikan Nasional Perancis, gara-gara guru tersebut mengikuti kontes ratu kecantikan daerah yang merupakan awal dari pemilihan ratu kecantikan nasional. Ketika itu tidak ada media yang membelanya, karena publik mengangga kegiatan seperti itu tidak pantas dilakukan seorang guru. Karena itu, menurutnya, jika ada pendidik yang membela kegiatan pemilihan ratu ayu, pantas sekali dipertanyakan bagaimana keadaan nuraninya.

"Apa kata inteleknya tidak perlu dipersoalkan, karena sekarang ini keintelektualan bisa disewa per hari, per minggu, per bulan, per tahun, bahkan permanen, dengan honor yang lumayan. Artinya, even seorang intelek bisa saja melacurkan kemurnian inteleknya karena nurani sudah diredam oleh uang," tulis Daoed Joesoef.

Daoed Joesoef menolak argumentasi bahwa kontes kecantikan juga menonjolkan sisi-sisi intelektual perempuan dan banyak pesertanya yang mahasiswi. Juga terhadap alasan, bahwa penggunaan pakaian renang adalah hal biasa. Jika memakai baju renang di kolam renang atau di pantai, katanya, memang lumrah. Masak berenang pakai kebaya atau kain sarung.

"Namun tampil berbaju renang melenggang di catwalk, ini soal yang berbeda. Gadis itu bukan untuk mandi, tapi disiapkan, didandani, dengan sengaja, supaya enak ditonton, bisa dinikmati penonjolan bagian tubuh keperempuanannya, yang biasanya tidak diobral untuk setiap orang," tulis Daoed Joesoef lebih jauh.

Bahkan, Daoed Joesoef menyamakan peserta kontes kecantikan itu sama dengan sapi perah:

"Setelah dibersihkan lalu diukur badan termasuk buah dada (badan)nya dan kemudian diperas susunya untuk dijual, tanpa menyadari bahwa dia sebenarnya sudah dimanfaatkan, dijadikan sapi perah. Untuk kepentingan dan keuntungan siapa?"

Terhadap orang yang menyatakan, bahwa yang dinilai dalam kontes kecantikan bukan hanya kecantikannya, tetapi juga otaknya, sikapnya, dan keberaniannya, Daoed Joesoef menyatakan, bahwa semua itu hanya embel-embel guna menutupi kriterium kecantikan yang tetap diunggulkan. *"Percayalah, tidak akan ada gadis sumbing yang akan terpilih menjadi ratu betapa pun tinggi IQ-nya, terpuji sikapnya atau keberaniannya yang mengagumkan,"* tulisnya.

Tentang alasan kegunaan kontes ratu kecantikan untuk promosi wisata dan penarikan devisa, Daoed Joesoef menyebutnya sebagai *wishful thinking* belaka, untuk menarik simpati masyarakat dan dukungan pemerintah. Kalau keamanan terjamin, jaringan transpor bisa diandalkan, sistem komunikasi lancar, bisa *on time*, pelayanan hotel prima, maka keindahan alam Indonesia saja cukup bisa menarik wisatawan.

Lalu, apa jalan keluarnya? "Stop all those nonsense! *Hentikan semua kegiatan pemilihan ratu kecantikan yang jelas mengeksploitasi perempuan dan pasti merendahkan martabatnya!*" seru Daoed Joesoef. "*Namun,*" lanjutnya, "*kalau perempuan sendiri bergairah melakukan perbuatan yang tercela itu karena kepentingan materi sesaat tanpa mempedulikan masa depan anak-anak, ya mau bilang apa lagi!*".

Sikap Daoed Joesoef yang tegas terhadap bentuk-bentuk kontes kecantikan sangat tepat, sebab yang dibangun dalam kontes-kontes kecantikan bukan sebuah pribadi yang unggul, tetapi penistaan martabatnya sebagai perempuan. Aspek-aspek fisik yang merupakan anugerah Allah, bukanlah untuk diobral, dipertontonkan, dijual. Sebab, aspek-aspek itu merupakan hal yang primordial, sudah ada dari sananya. Seharusnya, yang diberi penghargaan adalah aspek-aspek yang bersifat pencapaian dan prestasi, seperti siawa atau rakyat yang berprestasi dalam penemuan-penemuan ilmiah. Mereka yang harus mendapatkan penghargaan besar, karena mereka telah bekerja keras. Hasil kerja mereka pun bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Adalah naif, jika seorang diberi penghargaan besar karena hidungnya mancung, matanya lentik, rambutnya pirang, dan kulitnya putih. Sebab, semua itu bukan prestasi. Semua itu adalah anugerah yang sudah dikaruniakan Allah kepada seseorang.

Dalam konteks pembinaan pribadi, acara-acara semacam kontes kecantikan, memang sangat tidak mendidik. Kontes-kontes semacam ini memang erat kaitannya dengan dunia bisnis kapitalis yang mengeksploitasi faktor kecantikan untuk mengeksploitasi syahwat dan menarik minat pembeli produk tertentu. Lihat saja, dalam berbagai arena promosi bisnis otomotif, yang ditampilkan sebagai sales adalah perempuan-perempuan seksi berpakaian mini. Untuk apa? Tentu untuk menarik syahwat pembeli. Kadangkala ada iklan-iklan yang dipaksakan memasang wanita seksi, padahal sama sekali tidak ada hubungan si wanita dengan produk tersebut, seperti

iklan ban mobil yang menonjolkan wanita seksi.

Walhasil, berangkat dari paparan Hamka tentang pribadi, yang penting, adalah bagaimana kita bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan kita benar-benar mampu melahirkan pribadi-pribadi yang unggul (khairu ummah), yang mampu mengemban misi-misi besar.

BAB IV

MEMBANGUN TRADISI ILMU DALAM ISLAM

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan ('ilm) kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." **(Ali IMran [3] :18-19).**

ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ ... ﴿٦٣﴾

"Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi,

niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Al-Anfal [8] :63)**

1. Keutamaan ilmu

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." **(Al-Mujadilah [58] :11)**

Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah dengan kebaikan maka Allah menjadikannya faqih (memahami dengan baik) dalam masalah agama (Islam) dan mengilhami petunjuk-Nya." **(Muttafaq alaihi).**

"Ulama adalah pewaris para Nabi." **(HR Abu Dawud, Tirmidzi, Ibn Majah dan Ibn Hibban).**

"Manusia itu laksana barang tambang seperti tambang emas dan perak. Orang-orang yang terbaik di masa jahiliyah adalah orang-orang yang terbaik juga di dalam Islam, apabila mereka memahami Islam." **(HR Muttafaq alaihi, dari Abu Hurairah).**

Umar r.a. berkata: *"Kematian seribu 'abid (ahli ibadah) yang mendirikan malam dan puasa di siang hari adalah lebih ringan daripada kematian seorang 'alim yang mengetahui apa yang dihalalkan dan yang diharamkan oleh Allah."*

2. Keutamaan mencari ilmu (belajar)

Kaum Muslimin wajib memanfaatkan dengan sekuat tenaga untuk mencari ilmu (*thalabul ilmi*). Selain pahalanya yang sangat besar, ilmu juga menjadi landasan keimanan dan landasan amal. Banyak orang yang terpedaya dengan nikmat sehat dan kelonggaran, sehingga tidak dapat memanfaatkan waktu itu dengan baik. Rasulullah saw bersabda:

"Dua kenikmatan yang manusia banyak tertipu, yaitu nikmat kesehatan dan nikmat waktu lapang." (HR Bukhari).

Padahal, kedudukan ilmu sangatlah sentral dalam Islam, sehingga Allah memerintahkan agar aktivitas mencari ilmu itu tidak boleh berhenti, walaupun dalam kondisi perang sekali pun. *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu tentang agama."* (QS at-Taubah: 122).

Rasulullah saw juga bersabda:

"Barangsiapa menempuh jalan yang padanya dia menuntut ilmu, maka Allah telah menuntunnya jalan ke surga." **(HR Muslim).**

"Sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayapnya pada orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan apa yang ia lakukan." **(HR Ahmad, Ibn Hibban, dan Hakim).**

"Barangsiapa didatangi kematian dimana dia sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka antara dia dan para Nabi di

surga adalah satu tingkat derajat." **(HR Ad Darimi dan Ibn Sunni dengan sanad hasan).** [1]

Ibnu Abbas r.a. berkata: *"Mendiskusikan ilmu pada sebagian malam lebih saya sukai daripada menghidupkan malam itu." (dengan shalat. Pen).*

Imam Syafii, dalam salah satu syairnya menyatakan: "*Wa man lam yadzuq murrat-ta'allumi saa'atan; tajarra'a dzullal jahli thuula hayaatihi*" (Barangsiapa yang tidak pernah merasakan pahitnya mencari ilmu – walaupun sesaat – maka ia akan terjerumus dalam kebodohan yang hina sepanjang hayat.).

Dan khusus untuk pemuda, Imam Syafii berpesan: *"Wa man faatahu at-ta'liimu waqa syabaabihi; fakabbir 'alaihi arba'an li-wafaatihi."*

(Barangsiapa yang tidak menggunakan masa mudanya untuk mencari ilmu, maka bacakan takbir empat kali). "*Wa dzaatul fataa wallaahi bil-ilmi wat-tuqaa; idza lam yakuunaa laa-i'tibaara lidzaatihi*" (Demi Allah, hakekat seorang pemuda adalah dengan ilmu dan taqwa; jika kedua hal itu tiada padanya maka tak bisa disebut pemuda). (Lihat, buku *Koleksi Syair Imam Syafi'i*, karya Yusuf Syekh Muhammad al-Baqi (Terj. Drs. Abdul Rauf Jabir, Pustaka Amani Jakarta).

3. Tradisi ilmu dalam Islam

Imam Syafii menceritakan, bahwa beliau sudah menghafal al-Quran saat berumur 7 tahun, dan hafal Kitab al-Muwattha' karya Imam Malik pada umur 10 tahun. Ketinggian Imam Syafii dalam ilmu agama sangat masyhur dan mendapatkan pengakuan yang luas. Pada umur 18 tahun, beliau sudah diminta oleh para ulama

1 (Hadits shahih dan hasan serta pendapat sahabat pada bagian 3 dan 4 ini dikutip dari Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam al-Ghazali. (Terjemahan oleh Drs. H. Moh. Zuhri).

agar memberikan fatwa. Itu berarti pengakuan atas statusnya sebagai seorang mujtahid. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, bahwa Imam Syafii adalah seorang yang sangat memahami al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Beliau tidak pernah merasa puas dalam mencari dan mengumpulkan hadits. Kata Imam Ahmad : *"Tidak seorang pun yang memegang pena dan tinta kecuali dia berfigur kepada Imam Syafii."*

Bukan hanya itu, Imam Syafii juga memiliki akhlak yang sangat mulia dan seorang ahli ibadah yang tekun. Di bulan Ramadhan, beliau sanggup mengkhatamkan al-Quran sebanyak 60 kali dalam shalat. Sang Imam pun dikenal ahli ibadah dan sangat sedikit tidurnya. Selama kurun waktu 16 tahun, misalnya, beliau hanya pernah makan sampai kenyang, satu kali saja, dan kemudian disesalinya, karena berdampak negatif terhadap daya pikir dan ibadah. Kedermawanan Imam Syafii juga luar biasa. Pernah beliau sampai bangkrut tiga kali, menjual harta sampai perhiasan istrinya, hanya untuk menolong orang yang membutuhkan. (lihat, CAP Adian Husaini ke-173, (www.hidayatullah.com).

Saat berkunjung ke Indonesia, Prof. Wahbah az-Zuhaili, penulis kitab *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* dan *Tafsir al-Munir* pernah ditanya, berapa jam beliau membaca dan menulis. Beliau menjawab: Tidak kurang dari 16 jam sehari. Imam Nawawi (w. 676 H), penulis Kitab Riyadhush Shalihin, al-Majmu', dan Syarah Shahih Muslim, disebutkan bahwa beliau setiap hari belajar 8 cabang ilmu dari subuh sampai larut malam. Al-Mizzi, Ibn Katsir, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, Ibn Hajar, al-Suyuthi, al-Sakhawi, dan ulama besar lainnya, menyisihkan lebih dari 15 jam per hari untuk membaca dan menulis. (NB. Kisah beberapa ulama ini dikutip dari buku *Selangkah Lagi Mahasiswa UIN jadi Kiyai*, karya Dr. Ahmad Lutfi Fathullah).

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi tradisi ilmu dan sangat menghargai ilmu. Suatu saat Sayyidina Ali didatangi

beberapa orang dan menanyakan manakah yang lebih mulia ilmu atau harta. Ali r.aa menjawab: Lebih mulia ilmu. Ilmu menjagamu, harta kamu harus menjaganya. Ilmu bila kamu berikan bertambah, harta berkurang. Ilmu warisan para Nabi, harta warisan Firaun dan Qarun. Ilmu menjadikan kamu bersatu, harta bisa membuat kamu berpecah belah dan seterusnya.

Mengapa ilmu? Tidak ada satu peradaban yang bangkit tanpa didahului oleh bangkitnya tradisi ilmu. Tanpa kecuali, peradaban Islam. Rasulullah saw telah memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini. Di tengah masyarakat jahiliah gurun pasir, Rasulullah saw berhasil mewujudkan sebuah masyarakat yang sangat tinggi tradisi ilmunya. Para sahabat Nabi saw dikenal sebagai orang-orang yang "gila ilmu".

Tradisi ilmu yang didorong oleh ayat-ayat al-Quran telah berhasil mengubah sahabat-sahabat Nabi saw dari orang-orang jahiliyah menjadi orang-orang yang senang dengan ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia; mengubah generasi-generasi Arab jahiliyah yang tidak diperhitungkan dalam pergolakan dunia, menjadi pemimpin-pemimpin kelas dunia yang disegani di seluruh kawasan dunia saat itu.

Tradisi baca dan tulis-menulis begitu hidup dalam masyarakat, yang sebelumnya didominasi tradisi lisan. Tiap ayat Al-Quran turun, Rasulullah saw memerintahkan kepada sahabat dekatnya untuk menulis. Bahkan tradisi membaca dan menulis ini menjadi simbol kemuliaan seseorang. Rasulullah menjadikan pelajaran baca tulis sebagai tebusan tawanan Badar.

Rasulullah saw menugaskan Abdullah bin Said bin al Ash untuk mengajarkan tulis menulis di Madinah. Juga memberi mandat Ubadah bin as-Shamit mengajarkan tulis menulis ketika itu. Kata Ubadah, ia pernah diberi hadiah panah dari salah seorang muridnya, setelah mengajarkan tulis menulis kepada Ahli Shuffah.

Saad bin Jubair berkata: "Dalam kuliah-kuliah Ibn Abbas, aku biasa mencatat di lembaran. Bila telah penuh, aku menuliskannya di kulit sepatuku, dan kemudian di tanganku. Ayahku sering berkata: "Hafalkanlah, tetapi terutama sekali tulislah. Bila telah sampai di rumah, tuliskanlah. Dan jika kau memerlukan atau kau tak ingat lagi, bukumu akan membantumu." (Mustafa Azami, 2000)

Semangat mereka dalam memburu ilmu pengetahuan makin tinggi, berkat pemahaman terhadap Al-Quran yang banyak ayat-ayatnya mendorong agar Muslim senantiasa menggunakan akalnya. Ibnu Taimiyah mencatat, banyak sahabat yang tinggal di asrama untuk mengikuti madrasah Rasulullah. Menurut Ibnu Taimiyyah, jumlah orang yang tinggal di dalam Suffah (asrama tempat belajar), mencapai 400 orang.

Menurut Prof. Azami, Rasulullah saw mempunyai sekitar 65 sekretaris yang bertugas menulis berbagai hal khusus. Khusus menulis Al-Quran: Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan dan Ubay bin Kaab. Khusus mencatat harta-harta sedekah: Zubair bin Awwam dan Jahm bin al Shalit. Masalah hutang dan perjanjian lain-lain: Abdullah bin al Arqam dan al-Ala bin Uqbah. Bertugas mempelajari dan menerjemahkan bahasa asing: Zaid bin Tsabit. Zaid memang diperintahkan Rasulullah saw untuk belajar bahasa Ibrani dan Suryani. Sekretaris cadangan dan selalu membawa stempel Nabi: Handhalah.

Generasi selanjutnya, peradaban Islam mencatat para ulama yang sangat tinggi kecintaannya terhadap ilmu. Jabir ibn Abdullah ra, misalnya, menempuh perjalanan sebulan penuh dari kota Madinah ke kota Arisy di Mesir hanya untuk mencari satu hadits.

Ibnu al-Jauzi menulis lebih dari seribu judul. Imam Ahmad pernah menempuh perjalanan ribuan kilomater untuk mencari satu Hadits, bertani untuk mencari rezeki dan masih membawa-bawa tempat tinta pada usia 70 tahun. Imam al-Bukhari menulis kitab

Shahih-nya selama 16 tahun dan selalu sholat dua rakaat setiap kali menulis satu hadits, serta berdoa meminta petunjuk Allah. Imam Nawawi (w. 676 H), penulis Kitab Riyadhush

Shalihin, al-Majmu', dan Syarah Shahih Muslim, disebutkan bahwa beliau setiap hari belajar 8 cabang ilmu dari subuh sampai larut malam.

4. Al-Quran menjadi dasar

Tim Wallace-Murphy, dalam bukunya, What Islam Did For Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization, (London: Watkins Publishing, 2006), membuat perbandingan kehidupan peradaban Islam dan peradaban Barat di masa kejayaan Islam di Andalusia (Spanyol):

"Life for the majority of people in mainland Christian Europe was short, brutal and barbaric when compared with the sophisticated, learned and tolerant regime in Islamic Spain." (Wallace-Murphy, 129). (Kehidupan, bagi sebagian besar masyarakat Kristen Eropa adalah singkat, brutal dan biadab, dibandingkan dengan kehidupan yang canggih, terpelajar, dan rezim yang toleran di wilayah Muslim Spanyol).

Kaum Kristen di Eropa, menurut Wallace-Murphy, mengenal ilmu pengetahuan bukanlah langsung dari warisan tradisi Yunani, tetapi melalui buku-buku berbahasa Arab yang ditulis oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim dan Yahudi. Mereka belajar dan menerjamahkan secara bebas pada pusat-pusat pembelajaran Islam di Spanyol, yang disebutnya sebagai "the greatest cultural centre in Europe". Ketika itu, Barat menjadikan kampus-kampus di Spanyol sebagai model. Tahun 1263 berdirilah Oxford University, dan tak lama sesudah itu berdiri pula Cambridge University. "It was the well known and respected colleges in al-Andalus that became a models on which Oxford and Cambridge were based," tulis Wallace-Murphy. Jadi, kampus-kampus terkenal di Eropa seperti Oxford University dan

Cambridge didirikan dengan mengambil model kampus-kampus terkenal dan hebat yang ada di Andalusia.

Sejarawan Louis Cochran menjelaskan, bahwa Adelard of Bath (c.1080-c.1150), yang dijuluki sebagai "the first English scientist", berkeliling ke Syria dan Sicilia selama tujuh tahun, pada awal abad ke-12. Ia belajar bahasa Arab dan mendapatkan banyak sekali buku-buku para sarjana. Ia menerjemahkan "Elements" karya Euclidus, dan dengan demikian mengenalkan Eropa pada buku tentang geometri yang paling berpengaruh di sana. Buku ini menjadi standar pengajaran geometri selama 800 tahun kemudian. Adelard juga menerjemahkan buku tabel asronomi, Zijj, karya al-Khawarizmi (d. 840) yang direvisi oleh Maslama al-Majriti of Madrid (d.1007). Buku itu merupakan pengetahuan astronomi termodern pada zamannya. (Wallace-Murphy, 117)

Salah satu penerjamah terkenal adalah Gerard of Cremona yang menghabiskan waktunya selama hamper 50 tahun di Toledo (dari sekitar tahun 1140 sampai kematiannya sekitar tahun 1187). Ia menerjemahkan sekitar 90 buku berbahasa Arab ke bahasa Latin; separoh lebih mengenai matematika, astronomi, dan sains lainnya; sepertiga berkaitan dengan kedokteran, dan sisanya berkaitan dengan masalah filsafat dan logika. Semua cabang ilmu ini kemudian dikenal sebagai bagian integral dari fondasi apa yang dikenal sebagai "intellectual renaissance" di Eropa pada abad ke-12 dan ke-13.

Karena itulah, kata Wallace-Murphy, Barat mempunyai hutang yang sangat besar dan tak ternilai terhadap kaum Muslim. Hutang itu, selamanya, tidak akan pernah bisa dibayar. Ia mencatat:

"Even the brief study of history revealed in these pages demonstrates that European culture owes an immense and immeasurable debt to the world of Islam. Muslim scholars preserved and enhanced the learning of ancient Greece, laid the foundations for modern science, medicine,

astronomy and navigation and inspired some of our greatest cultural achievements. If it were not for the inherent tolerance for the People of the Book that was manifest within the Islamic world for over 15 centuries, it is highly doubtful that the Jewish people could have survived as a racial and religious entity, and we would have lost their contribution to art, medicine, science, literature and music which is almost beyond measure. We in the West owe a debt to the Muslim world that can be never fully repaid." (Wallace-Murphy, 215).

Berdasarkan kajiannya yang cukup serius terhadap sejarah hubungan Barat dan Islam, Wallace-Murphy mengajak Barat tidak memandang Islam dengan sebelah mata, sehingga menganggap kaum Muslim harus diajari dan didekte untukn menyelesaikan masalah mereka. Ia yakin, kaum Muslim mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia melontarkan pertanyaan: *"Can the world of Islam solve its own problems?"*

Dan ia menjawab sendiri, bahwa di masa lalu, dunia Islam mampu menyelesaikan problemnya. Dan berkat prinsip-prinsip dasar keimanannya, maka Islam akan mampu mewujudkan kehidupan yang penuh toleransi terhadap agama dan budaya lain. Bahkan, katanya, berkat terpeliharanya keyakinan dan keimanan yang tak tergoyahkan, siapa atau apa yang mampu menghentikan Islam?

Lebih jauh dia katakan: *"Sustained by their firm and unshakable faith, and imbued with the desire for freedom, who or what can stop them? The religion of Islam has inspired so much in the past and it will triumph again in the fields where it has more experience than others – tolerance, creativity and respect. Grant them the same respect that they have shown to us when they, unconditionally, shared the fruits of their culture with us." (Wallace-Murphy, 217).*

Prestasi-prestasi besar kaum Muslim di bidang kehidupan dan keilmuan tidaklah terpisah dari dorongan besar yang diberikan Kitab

Suci al-Quran dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah Kitab yang begitu besar perhatiannya terhadap aktivitas pemikiran dan keilmuan. Ini, misalnya, tergambar dari penyebutan kata "***al-'ilm***" dan derivasinya yang mencapai 823 kali.

Bahkan, yang diajarkan pertama kali kepada Nabi Adam a.s. adalah pengetahuan tentang nama-nama benda (QS 2:31). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw berkaitan dengan perintah membaca (*Iqra'*) dan menulis yang disimbolkan dengan "pena" (qalam). Wahyu ini pun sudah berbicara tentang proses penciptaan manusia yang berasal dari "*al-alaq*" (sesuatu yang melekat). Tetapi, sejak awal, sudah diingatkan, bahwa proses membaca dan belajar tidak boleh dipisahkan dari dasar keimanan.

Semua harus dilakukan dengan nama Allah *(Iqra' bismi rabbikalladzii khalaq)*. Karena itulah, tradisi ilmu dalam Islam sejak awal sudah bersifat "*tauhidiy*", tidak sekuler, tidak mendikotomikan antara unsur dunia dan unsur akhirat; antara ilmu-ilmu dunia dan ilmu akhirat; semua ilmu itu bermuara pada satu tujuan: yaitu untuk mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah swt dan mencintai ibadah kepada-Nya. Maka, Allah berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ... ﴿١٩﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah." **(Muhammad [47] :19).**

Al-Quran memuat banyak sekali ayat-ayat yang mendorong kaum Muslimin untuk senantiasa meningkatkan keilmuannya. Bahkan, aktivitas sehari-hari, haruslah ditandai dengan aktivitas keilmuan atau yang terkait dengan ilmu. Allah swt berfirman:

"Katakanlah, wahai Tuhanku, tambahkanlah ilmuku." **(Thaaha**

[20] :114).

Karena itu, al-Quran sangat menekankan, bahwa ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"Katakanlah, tidaklah sama, orang yang tahu dan orang yang tidak tahu." **(Az-Zumar [39] :9).**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu, beberapa derajat." **(Al-Mijâdilah [58] :11).**

Karena itulah, Allah mengecam keras orang-orang yang tidak menggunakan segala potensinya untuk berpikir dan meraih ilmu. Orang-orang seperti ini, dalam al- Quran, disamakan derajatnya dengan binatang ternak.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai qalb tapi tidak untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan

Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." **(Al-A'râf [7] :179).**

Karena itulah, setiap Muslim wajib menyibukkan dirinya dalam urusan keilmuan, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah saw: *"Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim."* Mudah-mudahan kita dapat memenuhi kewajiban kita dengan baik, sehingga tidak menyesal di Hari Akhir nanti. Dengan ilmu, kita dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jangan sampai, kita termasuk orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya, karena menganggap amalnya baik, padahal yang dia lakukan adalah sebaliknya (QS 18:103-105).

BAB V

TRADISI ILMU:
ASAS KEBANGKITAN PERADABAN

Pada awal pagi
Dia mendaki gunung mencari kayu api
Sehingga larut malam
Dia menganyam selipar (daripada jerami padi)
Sambil berjalan
Dia tidak pernah berhenti membaca

Puisi itu mengisahkan seorang pemuda Jepang bernama Kinjiro Ninomiya yang hidup pada awal abad ke-20. Kegigihannya dalam memburu ilmu menjadi inspirasi masyarakat Jepang. Oleh pemerintah Jepang, semangat Kinjiro itu kemudian disebarkan dalam bentuk buku teks moral, tugu peringatan, dan lagu-lagu. Semangat inilah yang banyak memberi inspirasi masyarakat Jepang untuk mengejar ilmu pengetahuan dan kemudian tampil sebagai salah satu peradaban besar.

Pada abad-abad ke-19, masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat "haus ilmu". Budaya itu telah membangkitkan Jepang menjadi kekuatan dunia dalam bidang sains, teknologi, dan ekonomi yang mengagumkan pada masa-masa berikutnya. Banyak ilmuwan

Barat heran, bagaimana bangsa yang dikalahkan dan dihancurkan dalam Perang Dunia II itu kini mampu mengalahkan Barat dalam berbagai bidang. Profesor Ezra Vogel dari Harvard University, merumuskan, bahwa kejayaan Jepang ialah berkat kepekaan pemimpin, institusi, dan rakyat Jepang terhadap ilmu dan informasi dan kesungguhan mereka menghimpun dan menggunakan ilmu untuk faedah mereka.

Jepang telah menempatkan ilmu dalam posisi penting sejak Zaman Meiji (1860-an-1880-an). Pada akhir 1888, dikatakan, terdapat sekitar 30.000 pelajar yang belajar di 90 buah sekolah swasta di Tokyo. Sekitar 80 persennya berasal dari luar kota. Pelajar miskin diberi beasiswa. Sebagian mereka bekerja paroh waktu sebagai pembantu rumah tangga. Namun mereka bangga dan memegang slogan: "Jangan menghina kami, kelak kami mungkin menjadi menteri!" Para pelajar disajikan kisah-kisah kejayaan individu di Barat dan Timur. Contohnya, buku Yukichi Fukuzawa, berjudul *Galakkan Pelajaran* pada tahun 1882 terjual 600.000 naskah. Buku ini antara lain menyatakan: *"Manusia tidak dilahirkan mulia atau hina, kaya atau miskin, tetapi dilahirkan sama dengan yang lain. Sesiapa yang gigih belajar dan menguasai ilmu dengan baik akan menjadi mulia dan kaya, tetapi mereka yang jahil akan menjadi papa dan hina."*

Paparan menarik tentang budaya ilmu dan kebangkitan bangsa Jepang ini disajikan penulis buku ini dengan ringkas dan padat oleh penulis buku ini. Penulisnya, Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud, pakar pendidikan dan pemikiran Islam terkenal dari Akademi Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia (ATMA-UKM). Jepang hanya satu contoh, bagaimana bangsa kecil ini mampu bangkit dengan menjadikan budaya ilmu sebagai asasnya. Bom sekutu yang meluluhlanttakan beberapa kotanya terbukti tidak mampu menghentikan kebangkitan bangsa ini di dunia sains dan ilmu pengatahuan.

Buku ini menarik, karena bukan hanya menyajikan konsep ilmu dan budaya ilmu dalam tataran teoritis. Telaah historis dan perbandingan konsep budaya ilmu antar berbagai peradaban disajikan dengan gamblang, seperti budaya ilmu dalam masyarakat Yunani, Cina, India, Yahudi, Barat, dan Islam dipaparkan dengan kemas.

Dalam tradisi Yunani, misalnya, seperti dikatakan Robert M. Huchins, bekas Presiden dan conselor University of Cicago, bahwa di Athens: "pendidikan merupakan matlamat (tujuan.pen.) utama masyarakat. Kota raya mendidik manusia. Manusia di Athens dididik oleh budaya, oleh paideia." Meskipun terbilang kecil dan tidak memiliki tentara yang kuat, peradaban Yunani berpengaruh besar terhadap masyarakat Romawi dan kemudian juga peradaban Barat. Namun, meskipun berbudaya ilmu, masyarakat Yunani mengabaikan akhlak – ciri budaya ilmu yang berbeda dengan budaya lmu dalam Islam.

Demonsthenes, seorang filosof Yunani, mengungkap pandangan kaum cerdik pandai tetapi tidak berakhlak: "Kami mempunyai institusi pelacuran kelas tinggi (*courtesans*) untuk keseronokan (keindahan. Pen.), gundik untuk kesihatan harian tubuh badan, dan istri untuk melahirkan zuriat halal dan untuk menjadi penjaga rumah yang dipercayai."

Bangsa Yahudi sudah dikenal luas menghargai budaya ilmu. Ilmuwan-ilmuwan Yahudi seperti Enstein, Baruch Spinoza, Sigmund Freud, Karl Marx, memiliki pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Budaya keilmuan di Barat juga menarik dicermati. Setelah terlepas dari cengkeraman kekuasaan Geraja dan memasuki zaman baru (renaissance), bermunculan ilmuwan-ilmuwan Barat yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan seperti Galileo Gelilei (m. 1642), Charles Darwin (m. 1882), Marie Curie (m. 1934), dan sebagainya. Kini, dunia Barat tetap memberikan perhatian besar terhadap masalah keilmuan. Berbagai

pusat kajian ilmu dibangun. Untuk memahami dunia Timur (Asia-Afrika) mereka membangun pusat-pusat kajian dan bidang kajian yang dikenal sebagai "Orientalisme". Berbagai daya upaya dan biaya dikeluarkan untuk menguasai bahan-bahan literatur, baik buku, manuskrip, majalah, risalah tentang dunia Timur (termasuk dunia Islam). Penguasaan bahasa Arab, Parsi, Turki, Urdu, dan sebagianya juga digalakkan.

Bagaimana dengan dunia Islam? Penulis buku ini dikenal sebagai pendukung kuat konsep "Islamisasi". Berbagai bukunya – yang biasanya ditulis dalam bahasa Inggris -- tentang pemikiran dan pendidikan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia, Indonesia, Bosnia, Turki, Rusia, dan Jepang. Salah satu bukunya, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, tahun 2003 ini juga diterbitkan di Indonesia. Islam, menurut penulis, memiliki akar konsep dan budaya yang kuat dalam pengembangan tradisi dan budaya ilmu.

Prof. Hamidullah, misalnya, menunjukkan, bahwa kebanyakan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan aspek keilmuan, justru diturunkan di Mekkah. Berbagai hadits Nabi Muhammad saw menekankan pentingnya kedudukan ilmu dalam Islam. Para sahabat Nabi juga dikenal sebagai orang-orang yang haus akan ilmu. Kata Muadh bin Jabal: "Ilmu adalah ketua bagi amal; amal menjadi pengikutnya." Salah satu sabda Nabi saw yang sangat popular adalah: "Menuntut ilmu adalah satu kewajiban ke atas Muslim dan muslimat." Budaya ilmu di dalam Islam memang khas. Konsep pembagian ilmu menjadi "ilmu fardhu ain" dan "fardhu kifayah", misalnya, tidak dikenal dalam konsep peradaban lain. Umur manusia yang terbatas tidak memungkinkan manusia mengejar semua ilmu. Maka, perlu dipelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat. Sebab, ujung dari pengejaran ilmu adalah pengenalan Tuhan dan pengabdian kepada-Nya. Dalam konteks inilah bisa dipahami

makna ayat Quran: "Hanyasanya hanya mereka yang berilmu yang takut kepada Allah."

Satu konsep menarik yang diajukan penulis adalah konsep "integratif" – disamping konsep "Islamisasi". Penulis mengkritik keras konsep "spesialisasi sempit" yang membutakan ilmuwan dari khazanah keilmuan bidang-bidang lain. Ia menekankan perlunya menjelmakan sifat keilmuan yang multi-disciplinary dan inter-disciplinary. Spesialiasi yang membutakan terhadap bidang lain, menurut Jose Ortega Y Gasset, filosof Spanyol yang berpengaruh besar selepas Nietszche, telah melahirkan "manusia biadab baru" (*a new barbarian*):

"It is evident that the change has been pernicious. Europe today is taking its sinister consequences. The convulsive situation in Europe at the present moment is due to the fact that the average Englishman, the average Frenchman, the average German are uncultured: they are ignorant of the esential system of ideas concerning the world and man, which belong to our time. This average person in the new barbarian a laggard behind the contemporary civilization, archaic and primitive in contrast with this problem, which are grimly, relentlessly modern. This new barbarian is above all the professional man, more learned than ever before but at the same time more uncultured." (hal. 50).

Bahkan, menurut Jacques Maritain, pemikir Katolik adal Perancis menyatakan, bahwa pendidikan yang terlalu cenderung ke arah spesialisasi sebenarnya melatih manusia untuk menjadi binatang, sebab binatang memang mempunyai kemahiran sangat khusus dalam suatu bidang tertentu. (hal. 51).

Prof. Wan Mohd Nor menulis, bahwa tradisi keilmuan dalam Islam tidak mengenal sifat "spesialisasi buta" seperti ini. Ilmuan-ilmuwan Islam dulu dikenal luas memiliki penguasaan di berbagai bidang. Lebih jauh ia jelaskan:

"Manusia berbudaya ilmu bukan sahaja harus mengetahui

ide dan prinsip penting zamannya seperti yang dikehendaki oleh Gasset, tetapi lebih utama lagi ialah prinsip penting dan gagasan utama dalam agamanya serta sejarah pemikirannya. Ini adalah kerana pengetahuan dan pemahaman yang bermakna tentang hal-hal tersebut akan membolehkan individu sedemikian melaksanakan pemaduan ilmu sebenar yang akan mewujudkan kepaduan diri dan masyarakat. Inilah yang mahu dicapai oleh gerakan pengislaman ilmu…" (hal. 51).

Apa itu budaya ilmu? Prof. Wan Mohd Nor menjelaskan sebagai berikut:

"Budaya ilmu antara lain bermaksud kewujudan satu keadaan yang setiap lapisan masyarakat melibatkan diri, baik secara langsung mahupun tidak langsung, dalam kegiatan keilmuan bagi setiap kesempatan. Budaya ilmu juga merujuk kepada kewujudan satu kewujudan satu keadaan yang segala tindakan manusia baik di tahap individu, apatah lagi di peringkat masyarakat, diputuskan dan dilaksanakan berdasarkan ilmu pengetahuan, sama ada melalui pengkajian mahupun syura. Dalam budaya ini, ilmu dianggap sebagai satu keutamaan tertinggi dalam sistem nilai pribadi dan masyarakat di setiap peringkat." (hal. 34)

Meskipun menekankan "keunikan" budaya ilmu dalam Islam dan mengajukan konsep **"Islamisasi ilmu-ilmu semasa (kontemporer)"**, Prof. Wan Mohd Nor mengimbau kaum Muslim tidak apriori terhadap ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban di luar Islam. Meskipun mengkritik keras berbagai aspek konsep dan budaya ilmu dalam peradaban Barat, yang diilhami oleh semangat sekular, penulis mengajak kaum Muslim untuk mengakui, bahwa banyak ilmuwan Barat yang gigih dan bersungguh-sungguh dalam mengejar ilmu.

Meskipun tidak terlalu tebal, buku ini ditulis dengan standar ilmiah yang tinggi, lengkap dengan referensi, catatan belakang, dan

indeks, sehingga memudahkan pembaca untuk menjadikannya sebagai rujukan. Akhirul kalam, sebagai bangsa yang sedang "menggeliat" dalam keterpurukan yang berkepanjangan, buku ini sangat baik untuk bahan renungan tentang sejarah dan perjalanan bangsa Indonesia. Apakah budaya ilmu yang melandasi sejarah dan arah perjalanan bangsa Indonesia, atau budaya yang berlawanan, yaitu "budaya jahil". Jika terlalu banyak dana dihamburkan untuk membangun patung, monumen, pelesiran, dan berbagai fasilitas hiburan, dibandingkan anggaran pendidikan, itu diantara pertanda bahwa budaya ilmu masih jauh dari tradisi bangsa itu. Dan sejarah menunjukkan, budaya jahil tidak pernah membangkitkan satu peradaban.

Peradaban yang unik

Tradisi ilmu yang unik dalam Islam, juga melahirkan sebuah peradaban yang unik, yaitu Peradaban Islam. Peradaban ini adalah peradaban tauhid, yang menyatukan unsur dunia dan akhirat. Islam bukan agama yang menganjurkan manusia untuk lari dari dunia demi tujuan mendekat kepada Tuhan. Nabi memerintahkan umatnya bekerja keras untuk menaklukkan dunia dan meletakkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya. Nabi melarang keras sahabatnya yang berniat menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya, agar bisa fokus kepada ibadah.

Berbeda dengan jalan pikiran banyak tokoh agama pada zaman itu, Nabi Muhammad saw justru mendeklarasikan: "Nikah adalah sunnahku, dan siapa yang benci pada sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku." Meskipun begitu, Rasulullah saw juga memperingatkan dengan keras: "Jika umatku sudah mengagungkan dunia, maka akan dicabut kehebatan Islam dari mereka."

Inilah peradaban Islam: bukan peradaban yang memuja materi, tetapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Pada titik inilah, tradisi ilmu dalam Islam berbeda dengan tradisi

ilmu dalam masyarakat Barat yang membuang agama dalam kehidupan mereka. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmuwan yang zalim dan jahat harus dikeluarkan dari daftar ulama. Dia masuk kategori fasik dan ucapannya pantas diragukan kebenarannya. Ilmu harus menyatu dengan amal. Inilah yang ditunjukkan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, (radhiyallahu 'anhum), Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad, dan sebagainya. Imam Abu Hanifah, misalnya, lebih memilih dicambuk setiap hari, ketimbang menerima jabatan Qadhi negara.

Karena itu, tradisi ilmu dan peradaban yang dibangun oleh Islam tidaklah sama dengan tradisi ilmu yang dibangun dalam peradaban sekular. Menurut Prof. Naquib al-Attas, pendiri ISTAC, justru konsep ilmu sekular Barat adalah sumber kerusakan terbesar bagi umat manusia saat ini. Karena itu, saat menjadi Keynote Speaker pada Konferensi Pendidikan Islam di Mekkah, 1977, Al-Attas menggulirkan makalah berjudul "The Dewesternization of Knowledge." Dan langkah awal diajukannya untuk membangun peradaban Islam adalah "Islamisasi Ilmu."

Untuk membangun peradaban Islam, menurut al-Attas, mau tidak mau harus dilakukan melalui proses pendidikan, yang disebutnya sebagai "*ta'dib*". Tujuan utamanya, membentuk manusia yang beradab, manusia yang mempunyai adab. Adab adalah disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah swt dan 'meletakkan'-Nya di tempat-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal shaleh pada tahap ihsan.

Pendapat al-Attas ini menepis tujuan-tujuan materialistis dari ilmu dan meletakkan ilmu pada posisi yang sebenarnya. Tujuan ilmu yang tertinggi adalah mengenal Allah swt. Orang-orang yang

berilmu pasti akan sampai pada tahap keyakinan bahwa "Tiada tuhan selain Allah". Jika dia tulus dan ikhlas dengan ilmunya, tidak ada rasa dengki atau kepentingan dunia, maka pasti dia akan menerima kebenaran utusan Allah swt. Sebab, hanya dengan menerima utusan-Nya, maka manusia dapat mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya dengan benar.

Jika konsep adab ini diterapkan dalam masyarakat, maka akan terbentuklah satu peradaban yang dalam bahasa Melayu disebut 'tamadun', yang berbasiskan pada 'ad-din'. Madinah adalah kota dimana "ad-Din" diaplikasikan. Masyarakat madani, masyarakat yang beradab, adalah masyarakat yang mengamalkan ajaran agama. Seorang dapat menjadi manusia beradab jika memiliki ilmu (*knowledge*) yang benar. Karena itulah, suatu pendidikan Islam harus mengantarkan anak didiknya kepada tujuan ilmu yang utama, yakni membentuk manusia yang beradab. Pendidikan semacam ini harus dibangun di atas konsep ilmu yang benar. Pendidikan akan gagal mewujudkan tujuannya jika dibangun diatas konsep ilmu yang salah: yakni ilmu yang tidak mengantarkan seseorang kepada ketakwaan dan kebahagiaan.

BAB VI

ILMU DAN KEBAHAGIAAN

Dalam bukunya, *Tasauf Modern*, Prof. Hamka pernah menyalin sebuah artikel karya Al-Anisah Mai berjudul "*Kun Sa'idan*". Artikel itu diindonesiakan dengan judul: "Senangkanlah hatimu!"

Dalam kondisi apa pun, pesan artikel tersebut, maka "senangkanlah hatimu!" Jangan pernah bersedih. Dalam kondisi apa pun.

"Kalau engkau kaya, senangkanlah hatimu! Karena di hadapanmu terbentang kesempatan untuk mengerjakan yang sulit-sulit...."

"Dan jika engkau fakir miskin, senangkan pulalah hatimu! Karena engkau telah terlepas dari suatu penyakit jiwa, penyakit kesombongan yang selalu menimpa orang kaya. Senangkanlah hatimu karena tak ada orang yang akan hasad dan dengki kepada engkau lagi, lantaran kemiskinanmu..."

"Kalau engkau dilupakan orang, kurang masyhur, senangkan pulalah hatimu!

Karena lidah tidak banyak yang mencelamu, mulut tak banyak mencacatmu..."

"Kalau tanah airmu dijajah atau dirimu diperbudak, senangkanlah hatimu! Sebab penjajahan dan perbudakan membuka

jalan bagi bangsa yang terjajah atau diri yang diperbudak kepada perjuangan melepaskan diri dari belenggu."

Kondisi senantiasa bahagia dalam situasi apa pun, inilah, yang senantiasa dikejar oleh manusia. Manusia ingin bahagia. Hidup tenang, tenteram, damai, bahagia. Tapi, apakah yang dimaksud bahagia? Sebagian orang mengejar kebahagiaan dengan bekerja keras untuk menghimpun harta. Tapi, setelah harta melimpah ruah, kebahagiaan itu pun tak kunjung menyinggahinya. Harta yang disangkanya membawa bahagia, justru membuatnya resah. Masalah demi masalah membelitnya.

Sebagian orang mengejar kebahagiaan pada diri wanita cantik. Dia menyangka setelah mengawini seorang wanita cantik, maka dia akan bahagia. Tapi, tak lama kemudian, bahtera rumah tangganya kandas. Ada yang mengejar kebahagiaan pada tahta, kekuasaan. Beragam cara dia lakukan untuk merebut kekuasaan. Sebab, kekuasaan memang sebuah kenikmatan dalam kehidupan. Dengan kekuasaan seseorang dapat berbuat banyak. Tapi, betapa banyak manusia yang justru hidup merana dalam kegemilangan kekuasaan. Dia sama sekali tidak merasakan kebahagiaan.

Orang sakit menyangka, bahagia terletak pada kesehatan!

Orang miskin menyangka, bahagia terletak pada harta kekayaan!

Rakyat jelata menyangka kebahagiaan terletak pada kekuasaan!

Orang biasa menyangka bahagia terletak pada kepopuleran!

Dan sangkaan-sangkaan lain...

Tapi, sesungguhnya, kebahagiaan bukanlah terletak pada itu semua. Semua kenikmatan duniawi bisa menjadi tangga yang mengantar kepada kebahagiaan. Semuanya adalah sarana. Bukan bahagia itu sendiri. Lihatlah, betapa banyak pejabat yang hidupnya dibelit dengan penderitaan. Lihat pula, betapa banyak artis terkenal

yang hidupnya jauh dari kebahagiaan dan berujung kepada narkoba dan obat penenang! Lalu, apakah itu "bahagia" (*sa'adah/happiness*).

Selama ribuan tahun, para ahli pikir, telah sibuk membincang tentang kebahagiaan. Kamus *The Oxford English Dictionary* (1963) mendefinisikan "*happiness*" sebagai: "*Good fortune or luck in life or in particular affair; success, prosperity.*" Jadi, dalam pandangan ini, kebahagiaan adalah sesuatu yang ada di luar manusia, dan bersifat kondisional. Jika dia sedang berjaya, maka di situ ada kebahagiaan. Jika sedang jatuh, maka hilanglah kebahagiaan. Maka, menurut pandangan ini, tidak ada kebahagiaan yang abadi, yang tetap dalam jiwa manusia. Kebahagiaan itu sifatnya temporal dan kondisional. Prof. Naquib al-Attas menggambarkan kondisi kejiwaan masyarakat Barat sebagai: "Mereka senantiasa dalam keadaan mencari dan mengejar kebahagiaan, tanpa merasa puas dan menetap dalam suatu keadaan." Tokoh panutan mereka adalah Sisyphus.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Prof. Naquib Al-Attas mendefinisikan kebahagiaan (*sa'adah/happiness*) sebagai berikut:

"Kesejahteraan" dan "kebahagiaan" itu bukan dianya merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri hayawani sifat basyari; dan bukan pula dia suatu keadaan akal-fikri insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran dan nazar-akali belaka. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada ***keyakinan diri*** akan Hakikat Terakhir yang Mutlak yang dicari-cari itu – yakni: keadaan diri yang yakin akan Hak Ta'ala – dan penuaian amalan yang dikerjakan oleh diri itu berdasarkan keyakinan itu dan menuruti titah batinnya." (SMN al-Attas, *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC:2002), pengantar Prof. Zainy Uthman, hal. xxxv).

Jadi, kebahagiaan adalah kondisi hati, yang dipenuhi dengan keyakinan (iman), dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya itu. Bilal bin Rabah merasa bahagia dapat mempertahankan

keimanannya, meskipun dalam kondisi disiksa. Imam Abu Hanifah merasa bahagia meskipun harus dijebloskan ke penjara dan dicambuk setiap hari, karena menolak diangkat menjadi hakim negara.

Imam al-Ghazali, seperti dikutip Hamka dalam *Tasaud Modern*, mengungkapkan: "Bahagia dan kelezatan yang sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah." Hutai'ah, seorang ahli syair, menggubah sebuah syair:

(Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada pengumpul harta benda; Tetapi, takwa akan Allah itulah bahagia).

Menurut al-Ghazali, puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai "*ma'rifatullah*", telah mengenal Allah swt. Selanjutnya, al-Ghazali menyatakan:

"Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita rasai nikmat kesenangan dan kelezatannya, dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing. Maka kelezatan (mata) ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain dari tubuh manusia. Ada pun kelezatan hati ialah teguh ma'rifat kepada Allah, karena hati itu dijadikan ialah buat mengingat Tuhan.... Seorang hamba rakyat akan sangat gembira kalau dia dapat berkenalan dengan wazir; kegembiraan itu naik berlipat-ganda kalau dia dapat berkenalan pula dengan raja. Tentu saja berkenalan dengan Allah, adalah puncak dari segala macam kegembiraan, lebih dari apa yang dapat dikira-kirakan oleh manusia, sebab tidak ada yang maujud ini yang lebih dari kemuliaan Allah... Oleh sebab itu tidak ada ma'rifat yang lebih lezat daripada ma'rifatullah."

Ma'rifatullah adalah buah dari ilmu. Ilmu yang mampu mengantarkan manusia kepada keyakinan , bahwa "Tiada Tuhan

selain Allah" (*Laa ilaaha illallah*). Untuk itulah, untuk dapat meraih kebahagiaan yang abadi, manusia wajib mengenal Allah. Caranya, dengan mengenal "ayat-ayat-Nya", baik ayat kauniyah maupun ayat qauliyah. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan manusia memperhatikan dan memikirkan tentang fenomana alam semesta, termasuk memikirkan dirinya sendiri. Alam semesta ini adalah "ayat", tanda-tanda, untuk mengenal Sang Khaliq. Maka, celakalah orang yang tidak mau berpikir tentang alam semesta.

Disamping ayat-ayat kauniyah, Allah swt juga menurunkan ayat-ayat qauliyah, berupa wahyu verbal kepada utusan-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. Karena itu, dalam QS Ali Imran 18-19, disebutkan, bahwa orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang bersaksi bahwa "Tiada tuhan selain Allah", dan bersaksi bahwa "Sesungguhnya ad-Din dalam pandangan Allah swt adalah Islam." Risalah kenabian Muhammad saw telah menyempurnakan risalah para nabi sebelumnya.

Inilah yang disebut sebagai ilmu yang mengantarkan kepada peradaban dan kebahagiaan. Setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, harus mampu mengantarkan sivitas akademika-nya menuju kepada tangga kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Setiap peserta didik harus besungguh-sungguh untuk memahami ilmu yang benar dan bermujahadah untuk meraih kebahagiaan yang hakiki; kebahagiaan yang sejati, yang terkait antara dunia dan akhirat. Kriteria inilah yang harusnya dijadikan indikator utama, apakah suatu program pendidikan (*ta'dib*) berhasil atau tidak. Keberhasilan pendidikan dalam Islam bukan diukur dari berapa mahalnya uang bayaran sekolah; berapa banyak yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri, dan sebagainya. Tetapi, apakah pendidikan itu mampu melahirkan manusia-manusia yang beradab yang mengenal dan bahagia beribadah kepada Sang Pencipta.

Manusia-manusia yang berilmu seperti inilah yang hidupnya bahagia dalam keimanan dan keyakinan; yang hidupnya tidak

terombang-ambing oleh setiap keadaan. Dalam kondisi apa pun, hidupnya bahagia, karena dia sudah mengenal Allah, ridha dengan keputusan Allah, dan berusaha menyelaraskan hidupnya dengan segala macam peraturan Allah yang diturunkan melalui utusan-Nya.

Dalam kondisi apa pun, dalam posisi apa pun, manusia semacam ini akan hidup dalam kebahagiaan. *Fa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun*. Hidupnya hanya mengacu kepada Allah, dan tidak terlalu peduli dengan reaksi manusia terhadapnya. Alangkah indah dan bahagianya hidup semacam itu; bahagia dunia dan akhirat.

Salah satu pilar kebahagiaan hakiki bagi seorang mukmin adalah pemahaman dan keyakinannya terhadap kehidupan akhirat. Orang yang yakin dengan kehidupan akhirat, yang memiliki dimensi akhirat dalam pandangan hidupnya, pasti akan berbeda dengan orang materialis, yang melihat kehidupan hanya kehidupan dunia saja. Seorang yang yakin dengan akhirat, akan tenang hidupnya, saat mjenerima musibah. Ia yakin, semua itu adalah ujian dari Allah.

Seorang yang tidak mempunyai keturunan, akan sadar, bahwa dia tidak mempunyai anak adalah keputusan Allah. Justru, di akhirat, orang yang tidak mempunyai anak, akan lebih ringan perhitungannya (*hisabhnya*), sebab dia tidak bertanggung jawab atas soal anak. Orang miskin yang hidupnya pas-pasan bisa merasa tidak terlalu sedih jika ia ingat akhirat. Sebab, di akhirat, justru orang-orang kaya yang akan berat perhitungannya. Ia harus menjawab pertanyaan dari mana dia dapat harta dan untuk apa saja hartanya dia gunakan.

Semakin banyak nikmat diberikan oleh Allah kepada seseorang di dunia, maka semakin berat pula tanggung jawabnya di akhirat. Karena itu, sungguh aneh, banyak orang yang mengejar dunia sampai mengorbankan agamanya. Sungguh aneh, orang

mau mengejar kekuasaan sampai melakukan kejahatan penipuan, padahal setelah berkuasa, ia belum tentu bahagia. Bahkan, banyak orang kuasa yang akhirnya tertimpa derita, dihujat rakyatnya. Masalah yang ditanggungnya semakin berat. Itu baru di dunia, di akhirat, semakin tinggi kedudukan penguasa, semakin berat pula tanggung jawabnya.

Karena itulah, iman yang kuat akan kehidupan akhirat juga menjadi landasan yang kokoh satu kehidupan bahagia di dunia. Iman yang kokoh akan didapatkan melalui ilmu yang benar, yakni ilmu yang mengantarkan pada satu keyakinan. Ilmu semacam ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan yang benar.

BAB VII

ULAMA DAN KORUPSI ILMU

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, disingkat menjadi HAMKA. Dia adalah seorang tokoh dan ulama yang sangat dihormati di berbagai dunia Islam. Lahir tanggal 17 Februari 1908, di desa kampung Molek, Meninjau, Sumatera Barat. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau. Semasa kecil, Hamka belajar agama pada ulama-ulama terkenal, seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, AR Sutan Mansur, dan tentu saja, ayahnya sendiri.

Dari para gurunya itulah, Hamka mampu menimba, mengamalkan, dan bahkan

mengembangkan ilmunya. Ia menulis buku dalam berbagai bidang: aqidah, filsafat, sastra, sejarah, politik, dan sebagainya. Pada tahun 1953, Hamka terpilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiah. Pada 1977, Hamka memenuhi permintaan untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia. Hamka juga aktif dalam kegiatan politik melalui Masyumi. Hamka pernah menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi jurkam dalam Pemilu 1955. Tapi, pada tahun 1981 ia meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI karena masalah fatwa Natal.

Kiprah Hamka dalam kelimuan juga cukup banyak. Tahun

1920-an, HAMKA menjadi wartawan beberapa surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam, Bintang Islam* dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, menjadi editor dan menerbitkan majalah *Al-Mahdi* di Makasar. Terakhir, majalah yang sangat monumental yang dipimpinnya *Panji Masyarakat*. Berbagai penghargaan telah diterimanya, seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958 dan Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974.

Alkisah, Hamka, adalah seorang tokoh yang sangat gigih dalam mengembangkan ilmu dan perjuangan dakwah Islam. Ratusan karya telah dihasilkannya. Tetapi, sebagaimana tradisi yang berkembang dalam keilmuan Islam selama ratusan tahun, tulisan-tulisan Hamka bukan hanya berisi data-data sejarah tanpa makna, melainkan sarat dengan ruh keimanan dan perjuangan serta memompakan semangat tinggi untuk mempertahankan keyakinan Islam dan memperjuangkan Islam.

Karena kegigihannya pula, HAMKA pernah dipenjara rejim Orde Lama. Tapi, di penjara, justru ia menghasilkan *Tafsir Al-Azhar*. Mohammad Natsir menghasilkan C*apita Selecta* dan berbagai buku lainnya. Sama dengan HAMKA, di penjara, Sayyid Quthb menghasilkan *Fii Zhilalil Qur*'an. Ibnu Taimiyah menghasilkan *Majmu'ul Fatawa*. Dan Ibnu Haitam menghasilkan *teori optik*. Mereka, adalah tipe ilmuwan, sekaligus ulama pejuang.

Tugas ulama

Dalam ajaran Islam, ulama menempati posisi sentral. Kata Rasul saw: "Ulama adalah pewaris para nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak juga dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu." (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibn Majah). Nabi juga memposisikan para ulama laksana bintang yang menjadi tempat umat mendapat bimbingan dan petunjuk. Melalui para ulama

itulah, kini kita mewarisi risalah Nabi. Kita sekarang memahami Al-Quran dan tafsirnya, hadits Rasulullah saw, juga ilmu-ilmu keagamaan lainnya, melalui jasa para ulama. Melalui Imam Syafii, misalnya, kita memahami ilmu *ushul fiqih*, tentang bagaimana cara menetapkan hukum dalam Islam.

Maka, dalam sejarah Islam, ulama memegang peran yang sangat vital. Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi *umara*, maka Umar bin Khathab, Ali r.a., dan sebagainya menjalankan peran ulama yang aktif menasehati dan mengontrol penguasa.

Begitu juga ketika Umar r.a. menjadi penguasa, para sahabat lain menjalankan fungsi kontrol dengan sangat efektif. Sebagai pewaris Nabi, para ulama bertanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan Risalah Nabi. Para ulama itulah yang – pertama kali – harus mempertahankan dan menegakkan ajaran Tauhid. Dalam nasehatnya kepada Sultan Muhammad bin Malik Syah, Imam al-Ghazali menyatakan, "*Ketahuilah wahai Sultan, engkau adalah makhluk. Engkau diciptakan oleh Maha Pencipta yang menciptakan alam dan seluruh isinya. Dia Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.*" (Dikutip dari karya al-Ghazali, *At-Tibr al-Masbuk fi Nashaih al-Muluk*, Terj. Arif B. Iskandar).

Selain mewarisi keilmuan dan risalah kenabian, para ulama di masa lalu juga sering menghadapi ujian kehidupan yang berat, sebagaimana dialami oleh para Nabi. Imam Malik pernah disiksa, karena pendapatnya bertentangan dengan gubernur Madinah ketika itu. Imam Abu Hanifah harus masuk penjara dan menjalani hukum cambuk 10 kali setiap hari, karena menolak berbagai tawaran jabatan tinggi dalam pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur.

Gara-gara menolak mengikuti pendapat Mu'tazilah tentang kemakhlukan Al-Quran, Imam Ahmad bin Hanbal akhirnya dijebloskan ke dalam penjara selama 28 bulan oleh Khalifah al-Makmun. Dua kakinya diikat dengan rantai besi, sehingga

beliau harus shalat dalam keadaan kaki dirantai. Setiap hari beliau diinterogasi dan dipaksa meninggalkan pendapatnya yang bertentangan dengan paham Muktazilah. Tetapi, beliau terus menolak dan bertahan dengan pendapatnya yang shahih, meskipun terus mendapat cambukan. Imam Ahmad akhirnya meninggal dalam usia 77 tahun pada 241 Hijriah. Sekitar 600 ribu orang menghadiri pemakamannya.

Keteguhan dan ketinggian ilmu para ulama itulah yang berjasa besar dalam menjaga kemurnian agama Islam yang kita warisi dewasa ini. Karena itu, betapa risaunya Rasulullah saw terhadap ulama-ulama yang jahat (*al-ulama al-su'*). Kata Nabi saw: "*Seburuk-buruk manusia adalah ulama yang buruk*."

Kerusakan ulama adalah kerusakan Islam. Ulama jahat adalah ulama yang bodoh tetapi berani memberi fatwa atau ulama yang menjual agamanya untuk kepentingan dunia. Imam al-Ghazali dalam Kitabnya, *Ihya' Ulumuddin,* memberikan penjelasan panjang lebar seputar bahaya ulama-ulama jahat, yang disebutnya sebagai 'ulama dunia'.

Rasulullah saw bersabda: "*Di akhir zaman akan ada para ahli ibadah yang bodoh dan para ulama yang jahat*." (HR at-Tirmidzi). Ulama adalah orang yang *faqih fid-din*, dan sekaligus orang yang bertaqwa kepada Allah. Tetapi, ulama yang jahil, ia lebih berbahaya bagi umat manusia.

Sejatinya, kejahilan bisa dilihat dalam dua fenomena: kejahilan yang ringan dan kejahilan yang berat. Kedua kejahilan itulah yang sesungguhnya menjadi sumber penyebab kesalahan, penyimpangan, kesesatan dan juga kejahatan manusia di muka bumi ini.

Kejahilan ringan adalah kurangnya ilmu tentang sesuatu yang seharusnya diketahui (*ignorance*). Mereka belum memperoleh informasi tentang kebenaran (*al-Haq*) sehingga mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali melakukan apa yang mereka ketahui

sebagai suatu kebenaran. Rasulullah membiarkan seorang Badui (Arab Gunung) yang kencing di dalam masjid. Meski Umar begitu marah besar, Rasulullah SAW mencegah dan hanya meminta para sahabat untuk menyiram menggunakan ember.

Tapi ada kejahilan berat, yaitu kekacauann ilmu *(confusion of knowedge)*. Kejahilan jenis ini terjadi bukan karena kekurangan ilmu, tetapi karena ilmu yang salah, ilmu yang kacau. Ilmu yang benar adalah yang seharusnya mengantarkan kepada keyakinan dan kebenaran yang hakiki. Tetapi, ilmu yang rusak, justru mengantarkan kepada keraguan. Para pemilik ilmun yang salah ini akan menolak kebenaran, meskipun telah sampai padanya informasi tentang kebenaran (al-Haq) dengan *hujjah* yang meyakinkan dan dari sumber-sumber yang terpercaya. Kepada mereka juga telah datang para Nabi utusan Allah serta para penyeru ke jalan Allah yang lurus, tetapi mereka berpaling. Kasus penolakan Walid bin Mughirah dan para pembesar Qurays tentang kebenaran Muhammad serta Al-Quran adalah contohnya.

Walid bin Mughirah adalah seorang cendikiawan Qurays yang sangat disegani. Ia memutar balikkan kebenaran yang telah nyata tentang ajaran Muhammad dan mengatakan Al-Quran sebagai kata-kata Muhammad. Kejahilan yang dilakukan oleh para cendikiawan dan orang-orang cerdik-pandai seperti ini adalah bentuk kejahilan yang tidak dapat ditolelir. Sebab, mereka bukan orang-orang awam yang bodoh, bahkan sesungguhnya mereka orang-orang yang cerdas dan mampu memahami yang benar dari yang salah.

Kini, di Indonesia pada umumnya, terdapat fenomena *ignorance* pada kampus-kampus umum. Banyak sarjana ilmu-ilmu umum yang tidak memahami ilmu-ilmu keislaman dengan baik. Mereka buta terhadap Ilmu-ilmu al-Quran, hadits, bahasa Arab, ilmu fiqih, dan sebagainya. Sementara di lingkungan Perguruan Tinggi Islam telah banyak terjadi *confusion of knowledge* dalam ilmu-ilmu keagamaan. Ilmu perbandingan agama, misalnya, dirusak dengan

cara menyebarkan paham *relativisme* kebenaran dan *relativisme* iman. Ulumul Quran dirusak dengan masuknya studi kritis terhadap al-Quran yang berujung kepada keraguan terhadap al-Quran. Fenomena kerusakan ilmu ini, menurut Prof. Naquib al-Attas, disebut juga sebagai "*corruption of knowledge*" alias "korupsi ilmu". Korupsi ilmu jauh lebih dahsyat akibatnya dibandingkan dengan korupsi harta.

Rasulullah saw bersabda: *"Bahwasanya Allah swt tidak akan mencabut ilmu dengan sekaligus dari manusia. Tetapi Allah menghilangkan ilmu agama dengan mematikan para ulama. Apabila sudah ditiadakan para ulama, orang banyak akan memilih orang-orang bodoh sebagai pemimpinnya. Apabila pemimpin yang bodoh itu ditanya, mereka akan berfatwa tanpa ilmu pengetahuan. Mereka sesat dan menyesatkan. [HR Muslim].*

Rasulullah sendiri berkata seburuk-buruk makhluk adalah ulama jahat. Yang paling dikhawatirkan beliaua dalah munculnya orang-orang munafik yang canggih dalam berargumentasi *('aliimil lisan)*. Banyak hadits Nabi saw yang menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat nanti, siksaan bagi orang alim yang jahat akan jauh lebih berat dibandingkan orang bodoh yang salah. Karena itu, jika kita hendak mengukur bagaimana kondisi umat Islam, lihatlah kualitas ulamanya! Jika orang-orang yang berposisi – atau memposisikan diri -- sebagai ulama tidak memiliki kualifikasi yang ideal, baik dalam ilmu maupun amal, maka itu indikator yang paling absah untuk menyatakan bahwa umat Islam dalam kondisi yang memprihatinkan.

Karena itulah, kita berharap, di Indonesia akan muncul ulama-ulama sejati yang bukan hanya *faqih fid-din*, tetapi juga bersungguh-sungguh memikirkan dan memperjuangkan problematika yang dihadapi umat Islam. Kita kita berharap, ke depan, pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia akan benar-benar menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam dan pusat

kaderisasi ulama yang tangguh – yang benar-benar 'alim dan shalih. Kita berharap, pesantren mampu mengembangkan ilmu-ilmu Islam dengan canggih, sehingga suatu ketika nanti, kita bisa mengatakan, kaum Muslim tidak perlu belajar Islam ke Chicago, Leiden, Monash, Melbourne, Harvard, Oxford, dan sebagainya. Tapi, cukup belajar ke Pesantren Langitan, Sidogiri, Lirboyo, Gontor, Husnayain, dan sebagainya.

Jika di masa kolonialisme klasik, pesantren menjadi pusat perlawanan kaum Muslim, maka kita berharap, di masa imperialisme modern dan liberalisasi Islam saat ini, perlawanan pemikiran itu juga muncul dari pesantren. Para ulama perlu merenungkan kembali, bagaimana Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, dan para wali lain, sukses mengislamkan tanah Jawa ini, juga mulai dari pesantren.

Kita perlu benar-benar menyadari, bahwa hingga kini, Islam terus dijaga dan dibpertahankan oleh para ulama dan guru ngaji serta dai-dai yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Dengan kehidupan yang rata-rata sangat bersahaja, mereka tidak henti-hentinya mengemban amanah risalah, mengajarkan Islam kepada masyarakat. Adalah sangat mengharukan, bahwa hingga kini, masih banyak dai-dai kita di daerah pedalaman yang terus bertahan untuk menyebarkan ajaran Islam dan sekaligus membandung arus pemurtadan. Mereka jauh dari publikasi dan kehidupan duniawi yang layak.

Apakah para ulama tidak boleh menjadi menteri, anggota DPR, atau Presiden? Tentu saja tergantung pada situasi atau kebutuhan. Hanya saja, adalah merupakan kesalahan besar jika menganggap, bahwa menjadi anggota DPR adalah lebih mulia daripada menjadi pimpinan pesantren. Adalah keliru jika seorang pimpinan pesantren berpikir, dia akan naik pangkat, jika diangkat oleh Presiden menjadi seorang menteri atau pejabat negara lainnya. Seorang ulama harus memahami posisinya sebagai ulama dan menjaga martabatnya

sebagai ulama. Ada kebiasaan salah di tengah masyarakat kita, jika memberi sambutan pada satu acara, maka yang disebut namanya terlebih dahulu adalah pejabat negara yang hadir; barulah setelah itu disebut nama-nama lain, termasuk para ulama. Itu memberi kesan, seolah-olah umara lebih tinggi martabatnya ketimbang ulama.

Padahal, para ulama itu menduduki posisi yang sangat mulia di tengah umat, yaitu sebagai pewaris para nabi. Dalam hadits Rasulullah saw disebutkan, bahwa penghuni langit dan bumi senantiasa memohonkan ampun bagi orang 'alim. Orang yang alim dan bertaqwa kepada Allah pasti akan dijamin oleh Allah swt. Jika para ulama benar-benar menjalankan amanah risalah dalam menolong agama Allah, pasti Allah akan menolong mereka dan meneguhkan kedudukan mereka. (QS 47:7).

Kemungkaran ilmu

Salah satu kewajiban penting yang diamanahkan oleh Rasulullah saw kepada kaum Muslim, dan khususnya kepada para pewaris nabi, yakni para ulama, adalah *"al amru bil ma'ruf dan al-nahyu 'anil munkar"* (memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran). Secara umum, kaum Muslim wajib mendukung tegaknya kebaikan dan melawan kemungkaran. Tugas ini wajib dilakukan oleh seluruh kaum Muslimin, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sebab, Rasulullah saw sudah mengingatkan, agar siapa pun jika melihat kemungkaran, maka ia harus mengubah dengan tangan, dengan lisan, atau dengan hati, sesuai kapasitasnya. Namun, secara kolektif, umat juga diwajibkan melakukan aktivitas ini secara jama'iy. Sebab, ada hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan secara individual (*fardiy*).

Dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, Imam al-Ghazali menekankan, bahwa ativitas "amal ma'ruf dan nahi munkar" adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi. Jika

aktivitas 'amar ma'ruf nahi munkar' hilang, maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajelela, satu negeri akan binasa. Begitu juga umat secara keseluruhan.

Allah swt berfirman, yang artinya: *"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa Putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* **(Al-Maidah [5] : 78-79).**

Jadi, karena tidak melarang tindakan munkar diantara mereka, maka kaum Bani Israel itu dikutuk oleh Allah. Rasulullah saw juga memperingatkan: *"Tidaklah dari satu kaum berbuat maksiat, dan diantara mereka ada orang yang mampu untuk melawannya, tetapi dia tidak berbuat itu, melainkan hampir-hampir Allah meratakan mereka dengan azab dari sisi-Nya."* (HR Abu Dawud, at-Turmudzi, dan Ibnu Majah).

Juga, sabda beliau saw: *"Hendaklah kamu menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau Allah akan memberikan kekuasaan atasmu kepada orang-orang jahat diantara kamu, dan kemudian orang-orang yang baik diantara kamu berdoa, lalu tidak dikabulkan doa mereka itu.*(HR al-Bazzar dan at-Thabrani).

Sebab itu, langkah pertama setelah menyadari begitu pentingnya melakukan perlawanan terhadap kemungkaran, adalah memahami tentang 'kemungkaran' itu sendiri. Yang mana yang dimaksud dengan munkar. Kemudian, setelah paham, sesuai dengan 'fiqhul awlawiyyat' (fiqh prioritas), dilakukan pemetaan dan skala prioritas, kemungkaran mana yang wajib diperangi terlebih dulu. Saat ini begitu banyak kemungkaran bertebaran di muka bumi. Melalui media televisi, sebagian kemungkaran itu menyelusup masuk ke pojok-pojok kamar kita, tanpa permisi.

Tentu saja, kemungkaran terbesar dalam pandangan Islam, adalah kemungkaran di bidang aqidah Islamiyah. Yakni, kemungkaran yang mengubah dasar-dasar Islam. Inilah kemungkaran yang berawal dari kerusakan ilmu-ilmu Islam, yang menyangkut asas-asas pokok dalam Islam. Kemungkaran jenis ini jauh lebih dahsyat dari kemungkaran di bidang amal. Dosa orang yang mengingkari kewajiban salat lima waktu, lebih besar daripada dosa orang yang meninggalkan salat karena malas, tetapi masih meyakini kewajiban salat. Dosa orang yang menjadi pelacur masih lebih ringan dibandingkan dengan orang yang mengkampanyekan paham, bahwa menjadi pelacur adalah tindakan mulia. Karena itu, adalah merupakan tindakan kemungkaran yang sangat serius, ketika seorang mahasiswi sebuah kampus Islam di Yogyakarta menerbitkan buku berjudul "*Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur*".

Buku itu memberikan legitimasi terhadap pelacuran dan free sex. Buku seperti ini membawa misi pengaburan antara yang haq dan yang bathil. Ironinya, ketika dibedah di kampusnya, banyak sekali mahasiswa yang mendukungnya. Buku-buku, tulisan-tulisan, atau ucapan-ucapan yang keliru yang disebarkan melalui media massa juga merupakan kemungkaran yang besar, lebih dari kemungkaran amal. Pornografi adalah munkar. Tetapi, pemikiran yang menyatakan, bahwa pornografi adalah tindakan mulia, merupakan kemungkaran yang lebih besar. Pelacur jelas berdosa dengan tindakan zinanya. Tetapi, orang-orang yang memberikan legitimasi terhadap pelacuran, jelas melakukan kemungkaran yang lebih besar daripada pelacur itu sendiri. Seorang pengasong ide liberal di Indonesia mengecam tokoh-tokoh Islam yang menilai aksi ngebor seorang penyanyi dangdut dengan menggunakan standar nilai-nilai Islam. Ia menulis dalam sebuah buku: *"Agama tidak bisa "seenak udelnya" sendiri masuk ke dalam bidang-bidang itu (kesenian dan kebebasan berekspresi) dan memaksakan sendiri standarnya kepada masyarakat…Agama hendaknya tahu batas-batasnya."*

Saat ini, bukan rahasia lagi, banyak kaum Muslimin yang mengabaikan ajaran-ajaran al-Quran. Tetapi, selama ini, mereka tetap yakin bahwa al-Quran adalah Kitab Suci. Al-Quran adalah firman Allah swt. Tindakan mengabaikan ajaran al-Quran adalah munkar. Tetapi, penerbitan buku-buku dan artikel yang meragukan kesucian dan keotentikan al-Quran adalah kemungkaran yang lebih besar.

"Kemungkaran ilmu" merupakan kemungkaran yang terbesar dalam perspektif Islam. Sebab, jika ilmu salah, maka akan muncul ulama yang salah. Jika ulama salah, maka umara (penguasa) dan umat pun akan salah. Kemungkaran ilmu adalah sumber kesalahan asasi dalam Islam. Ilmu yang salah mengacaukan batas antara al-haq dan al-bathil. Orang yang bathil tidak menemukan jalan untuk bertaubat, sebab dia merasa apa yang dilakukannya adalah tindakan yang baik. Allah swt berfirman, yang artinya: *"Katakanlah, akankah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sesat amal perbuatannya di dunia ini, tetapi mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya."* (QS al-Kahfi:103-104).

Di dalam Majalah ***Islamia*** edisi ke-5, 2005, yang membahas tentang "Epistemologi Islam", Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud, menguraikan bahaya kekeliruan dan kejahilan dalam ilmu. Menurut konsepsi Islam tentang kejahilan seperti diuraikan Ibn Manzur dalam karyanya, *Lisan Al-'Arab*, bahwa kejahilan itu terdiri daripada dua jenis. *Pertama*, kejahilan yang ringan, iaitu kurangnya ilmu tentang apa yang seharusnya diketahui; dan *kedua*, kejahilan yang berat, yaitu keyakinan salah yang bertentangan dengan fakta ataupun realita, meyakini sesuatu yang berbeda dengan sesuatu itu sendiri, ataupun melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dengan yang seharusnya. Jelaslah bahwa kejahilan dalam kedua-dua konteks di atas adalah penyebab utama terjadinya kesalahan, kekurangan, atau

kejahatan manusia. Kejahilan yang ringan dapat dengan mudah diobati dengan pengajaran biasa ataupun pendidikan, tetapi kejahilan yang berat, sebagaimana, merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dalam pembangunan keilmuan, keagamaan, dan akhlak individu dan masyarakat, sebab kejahilan jenis ini bersumber dari diri rohani yang tidak sempurna, yang dinyatakan dengan sikap penolakan terhadap kebenaran.

Demikian kutipan ringkas pendapat Prof. Wan Mohd Nor. Kita bisa memahami, kejahilan jenis kedua justru terjadi di kalangan para cendekiawan/ulama. Sebagian mereka sudah menjuluki dirinya ilmuwan (bergelar doktor, profesor, cendekiawan, Kyai Haji dan sebagainya). Tetapi, ilmu yang mereka punyai dan mereka sebarkan ke tengah masyarakat, adalah ilmu yang keliru. Bisa saja, mereka paham akan hal itu, tetapi karena tidak tahan dengan godaan dunia, mereka menjual kebenaran dengan kesesatan. Bisa juga mereka memang tidak paham. Bisa jadi ia seorang profesor bidang sejarah atau politik, tetapi karena posisinya sebagai tokoh Islam, maka ia merasa tahu tentang Islam dan menulis atau berbicara semaunya tentang Islam, meskipun dia sebenarnya tidak memahami 'ulumuddin' dengan baik.

Kejahilan di kalangan cendekiawan ini tidak mudah diobati. Di zaman Nabi Muhammad saw, tantangan keras terhadap misi kenabian justru datang dari para bangsawan dan cerdik pandai. Mereka pandai berhujjah dan memutarbalikkan fakta kebenaran, sehingga mampu mempengaruhi masyarakat luas. Ketika hujjah mereka sudah dipatahkan, mereka pun enggan mengikuti kebenaran, karena berbagai kepentingan duniawi. Tidak ada niat sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran, karena memang niat awalnya untuk mengacau kebenaran.

Kemungkaran ilmu membutuhkan pemahaman yang agak rumit. Para ulama kita dulu – disamping menguasai dengan baik ajaran-ajaran Islam – juga menguasai dengan baik-baik paham-

paham atau ilmu-ilmu yang munkar. Mereka bukan saja menulis tentang Islam, tetapi juga menulis apa yang membahayakan atau menyerang Islam. Karena memang antara haq dan bathil akan selalu terjadi konfrontasi. Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah, misalnya, disamping menulis ratusan kitab di bidang aqidah, syariah, dan akhlaq, beliau juga menulis tentang hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Beliau menulis kitab yang sangat tebal berjudul "*Al-Jawab al-Shahih liman Baddala Din al-Masih*" (Jawaban yang Benar terhadap Orang Yang Mengubah Agama al-Masih). Pemahaman beliau tentang masalah Kristen sangat mendalam. Di masa lalu, para ulama kita mempelajari dengan sangat mendalam paham-paham yang berkembang ketika itu. Imam Syahrastani menulis Kitab yang sangat fenomenal hingga saat ini, yaitu "al-Milal wal-Nihal", yang diakui sebagai Kitab perbandingan agama pertama.

Maka, di tengah-tengah era globalisasi dan hegemoni peradaban Barat saat ini, seyogyanya para ulama dan cendekiawan Muslim juga memahami paham-paham yang berasal dari Barat yang kini menghegemoni pemikiran umat manusia, termasuk dalam bidang studi Islam. Paham dan pemikiran Pluralisme Agama, relativisme, sofisme, hermeneutika, sekularisme, liberalisme, dan sebagainya, kini telah diajarkan dan disebarkan oleh para tokoh dan lembaga-lembaga pendidikan Islam sendiri. Sementara itu, begitu banyak kalangan cendekiawan Muslim atau ulamanya yang tidak dapat melakukan respon yang tepat, karena tidak paham dengan apa yang sebenarnya terjadi. Hingga saat ini, misalnya, belum ada satu pun organisasi Islam di Indonesia yang secara resmi mengeluarkan pernyataan sikap tentang paham Pluralisme Agama. Padahal, Vatikan saja, pada tahun 2000, sudah mengeluarkan dekrit **'Dominus Jesus'** yang secara menolak paham Pluralisme Agama itu. Sebab, paham ini sejatinya memang menghancurkan agama-agama yang ada.

Akibat ketidaktahuan terhadap hakikat 'kemungkaran' yang

terjadi, bisa muncul respon-respon yang tidak adil. Sebagian kalangan muslim melihat masalah politik sebagai problema utama umat, sehingga berjuang mati-matian untuk menggolkan tujuannya. Milyaran rupiah dana dikurcurkan untuk perjuangan ini. Seorang calon walikota di Jawa Barat dari partai Islam, memerlukan dana sekitar Rp 4 milyar untuk biaya kampanyenya.

Apakah kaum Muslim mau mengeluarkan dana sebesar itu untuk mencetak ulama yang unggul, membuat TV Islam, radio Islam, atau membangun institusi penelitian Islam yang berkualitas? Kaum Muslim marah ketika mendengar berita al-Quran dilelecehkan di Guantanamo, tetapi tenang-tenang saja, ketika di Indonesia sendiri muncul buku-buku atau artikel yang menghujat al-Quran. Banyak cendekiawan Muslim yang tidak merasa perlu untuk mengkaji masalah ini dengan serius, dengan mengumpulkan semua literatur yang berkaitan dengan studi al-Quran. Malah, bukan tidak sedikit, organisasi Islam yang membiarkan tokoh-tokohnya menyebarkan pemikiran yang keliru tentang Islam.

Banyak organisasi Islam yang sibuk luar biasa menjelang acara pemilihan presiden, tetapi bungkam saja ketika berbagai kemungkaran besar berseliweran. Aktivitas dan perilaku adalah cermian dari cara berpikir. Jika cara berpikir keliru, maka tindakan yang muncul juga akan keliru. Karena itu, sudah saatnya, kita semua, tokoh-tokoh umat, organisasi Islam, lembaga pendidikan Islam, merumuskan kembali tantangan dan strategi dakwah di "zaman baru" ini. Zaman yang sangat berbeda dengan era sebelumnya. Zaman dimana orang-orang yang diamanahi menjaga Islam (ulama) justru banyak diantara mereka yang menyerang Islam. Zaman dimana dari lembaga-lembaga perguruan tinggi Islam, justru muncul orang-orang yang bekerja untuk merobohkan Islam. Zaman dimana orang-orang yang belajar dan mengajar ushuluddin (dasar-dasar agama), banyak diantaranya yang justru mengajarkan ilmu-ilmu yang meragukan kebenaran Islam. Zaman dimana begitu

banyak yang belajar syariah tetapi justru akhirnya anti-pati terhadap syariah.

Zaman seperti ini benar-benar zaman baru. Para tokoh dan organisasi-organisasi Islam seharusnya sadar akan hal ini. Dan kemudian berusaha sekuat tenaga mencegah agar 'penyakit' ini tidak semakin meluas dan memakan korban. Tanpa pemahaman yang benar dan memadai tentang "hakikat al-munkar" dewasa ini, maka akan sulit umat Islam menerapkan konsep keadilan dalam menjalankan *'amar ma'ruf nahi munkar'*. (Wallahu a'lam.

BAB VIII

ULAMA-ULAMA TELADAN

1. Imam Hanafy

Di tengah carut-marutnya dunia hukum dan kepemimpinan di negeri kita, ada baiknya kita menengok kembali kisah kehidupan Imam Abu Hanifah atau Imam Hanafy, seorang ulama besar, yang sangat terkenal ketinggian ilmu dan akhlaknya. Imam Abu Hanifah lahir di Kufah pada 80 Hijriah (699 M) dan wafat pada tahun 150 Hijriah (767 M), tepat saat Imam al-Syafii lahir. Sering dikatakan, Imam yang satu pergi, datang Imam yang lain. Nama asli beliau sejak kecil adalah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah.

Sejak kecil, Imam Abu Hanifah hidup di tengah keluarga pedagang. Setelah dikenal sebagai seorang yang alim sekali pun, dia juga menjalankan perniagaan. Kehidupan Imam Hanafy pada masa hidupnya mengetahui peristiwa pergantian Kepala Negara dari tangan banu Umayyah ke tangan banu Abbasiyah. Beliau dilahirkan pada masa pemerintahan Abdul-Malik bin Marwan; kemudian ketika tahun 127 Hijriah, Kepala Negara jatuh di tangan Marwan bin Muhammad Al-Ja'dy (dari Banu Umayyah yang ke 14). Dan inilah akhir pemerintahan Banu Umayyah.

Ketika itu, Gubernur di Iraq selaku wakil Kepala Negara dijabat oleh Yazid bin Amr bin Hurairah Al Fazzary. Selaku Gubernur, ia berhak mengangkat seseorang yang di pilihya untuk menjabat suatu

jabatan tinggi di bawah kekuasaannya. Pada suatu saat Imam Hanafy telah dipilih dan ditunjuk menjadi Kepala Urusan Perbendaharaan Negara (Baiitul-Mal). Tetapi pengangkatan itu ditolak oleh Abu Hanifah. Sampai berulang-kali Gubernur Yazid menawarkan pangkat yang tinggi itu kepada beliau, namun tetap ditolak.

Pada lain saat, Gubernur Yazid menawarkan lagi pangkat Qadli (penghulu negara) kepada Imam Hanafy. Tetapi beliau bersikap menolak tawaran itu. Melihat sikap Imam Hanafy, Gubernur mulai tidak senang. Mulailah muncul kecurigaan terhadap Sang Imam. Gerak-geriknya mulai diamati. Kemudian pada suatu hari, Sang Imam mulai diancam hukum cambuk dan penjara oleh penguasa. Tetapi sewaktu mendengar ancaman tersebut, Sang Imam hanya menjawab: *"Demi Allah, aku tidak akan mengerjakan jabatan yang ditawarkan kepadaku, sekali pun–andai kata-aku sampai di bunuh olehnya."*

Suatu hari, Gubernur Yazid memanggil para alim ulama ahli fiqih yang terkemuka di Iraq dan dikumpulkan di muka istananya. Di antara yang datang, ada Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubramah, Dawud bin Abi Hind dan lain-lainnya. Mereka masing-masing lalu di beri pangkat (kedudukan) resmi oleh Gubernur. Tapi, Imam Hanafy tidak datang. Padahal, Sang Imam diberi jabatan tinggi, sebagai kepala "Tata Usaha" Gubernuran yang bertugas menandatangani semua surat-surat resmi yang keluar dan yang bertanggung jawab atas uang perbendaharaan negara yang di keluarkan dari Gubernuran. Semua surat resmi tidak akan dapat dilangsungkan keluar jika belum distempel (cap) dari tanda tangan beliau, dan uang dari perbendaharaan Negara (Baitul-Mal) tidak akan mungkin dikeluarkan sepeser pun, jika belum di tanda tangani (distempel) oleh beliau. Tetapi jabatan yang sepenting dan setinggi itu, tidak diterima oleh Imam Abu Hanifah.

Gubernur Yazid bersumpah: "Jika Abu Hanifah tidak sudi menerima angkatan ini, niscaya akan dipukul dia." Para ulama

yang mendengar sumpah Gubernur itu, lalu datang berduyun-duyun kepada Imam Hanafy untuk menyampaikan harapan mereka, supaya beliau bersedia menerima jabatan yang diberikan itu. Tapi, Sang Imam tetap kokoh dengan pendiriannya. Beliau tetap bersikeras menolak pengangkatan dari Gubernur itu. Akhirnya, sang Imam ditangkap dan dipenjara oleh polisi negara selama dua Jumat (dua minggu) dengan tidak dipukul. Kemudian – sesudah dua Jumat –baru dipukul/ di dera empat belas kali. Sesudah itu baru dibebaskan. Dalam riwayat lain dikatakan, suatu saat Imam Hanafy diangkat lagi oleh Gubernur Yazid bin Hurairah menjadi Qadli (Hakim) negeri di kota Kufah. Ttetapi dengan bersikeras ia tetap menolak. Karena itulah, ia ditangkap lagi dan dijebloskan ke dalam penjara.

Di dalam penjara -- karena ia tetap menolak pengangkatan itu – maka ia dijatuhi hukuman 110 kali cambuk. Hukuman itu dicicil, tiap hari 10 kali cambukan. Akhirnya, sang Imam dilepaskan kembali dari penjara sesudah merasakan 110 kali cambuk. Seketika keluar dari penjara, tampak kelihatan mukanya bengkak-bengkak, akibat bekas cambukan. Mengalami semua hukuman itu, Imam Hanafy hanya berucap: *"Hukuman dunia dengan cemeti itu lebih baik dan lebih ringan bagiku daripada cemeti di akhirat nanti."*

Ujian kedua kepada Sang Imam datang pada tahun 136 Hijriah, dimasa Kepala Negara dijabat oleh Abu Ja'far Al-Manshur, saudara muda dari Abul Abbas As-Saffah, pendiri Bani Abbasiyah. Ketika itu Imam Hanafy berumur sekitar 56 tahun. Beliau dikenal sebagai orang besar yang gagah berani, ahli fikir yang hebat dalam memecahkan soal-soal yang bertalian dengan hukum-hukum agama.

Menurut riwayat, pada suatu hari Imam Hanafy mendapat panggilan dari baginda Al-Manshur di Baghdad. Sesampai di sana, ternyata sang Imam diangkat menjadi Hakim (Qadli) Kerajaan di Baghdad. Tawaran jabatan yang setinggi itu oleh beliau ditolak.

Maka, Al-Manshur bersumpah dengan keras, bahwa ia harus menerima jabatan itu. Imam Hanafy pun juga bersumpah, tidak akan sanggup memegang jabatan itu. Sumpah itu terjadi berulang kali, sehingga seorang pegawai kerajaan mendekati Sang Imam dan berujar: "Apakah guru tetap menolak kehendak baginda, padahal baginda telah bersumpah akan memberikan kedudukan kepada guru?." Imam Hanafy dengan tegas menyatakan : "Amirul mu'minin lebih kuat membayar kifarat sumpahnya daripada saya membayar kifarat sumpah saya."

Oleh karena Imam Hanafy tetap menolak jabatan dari Kepala Negara, maka ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara di Baghdad, sampai masa yang telah ditentukan oleh Kepala Negara. Perlu dijelaskan, bahwa pada masa itu ulama yang terkemuka di Kufah, ada tiga orang dan antara mereka itu ialah Imam Ibnu Abi Laila.

Menurut riwayat, pada suatu hari Imam Hanafy dikeluarkan dari penjara, karena mendapat panggilan dari baginda Al-Manshur. Baginda menyerahkan jabatan Qadli (Hakim) negara kepada Abu Hanifah. Tetapi, lagi-lagi ia tetap menolaknya. Baginda lalu kepada: "Adakah engkau telah suka dalam keadaan seperti ini?."

Sang Imam menjawab: "Semoga Allah memperbaiki Amirul Mu'minin! Wahai Amirul Mu'minin, takutlah engkau kepada Allah, dan janganlah engkau bersekutu dalam kepercayaan engkau dengan orang yang tidak takut kepada Allah! Demi Allah, saya bukanlah orang yang boleh dipercaya di waktu tenang, maka bagaimana saya tidak sepatutnya diberi jabatan yang sedemikian itu!."

Baginda berkata: "Kamu berdusta, karena kamu patut memegang jabatan itu!."

Imam menjawab: "Ya Amirul mu'minin! Sesungguhnya baginda telah menetapkan sendiri, jika saya benar, saya telah menyatakan bahwa saya tidak patut menjabat itu, dan jika saya

berdusta, maka bagaimana baginda akan mengangkat seorang Hakim yang pendusta? Di samping itu, saya ini adalah seorang maula yang dipandang rendah oleh bangsa Arab, dan bangsa Arab tidak akan rela diadili oleh seorang golongan maula seperti saya ini." Karena tetap menolak, sang Imam dijebloskan kembali ke dalam penjara.

Ada riwayat yang menyebutkan, Abu Ja'far Al Manshur memanggil Imam Abu Hanifah, Imam Sufyan Ats Tsauri dan Imam Syarik An Nakha'y untuk datang menghadap di hadapan baginda. Setelah mereka bertiga menghadap, masing-masing diberi kedudukan dan diberi surat pengangkatan.

Kepada Imam Sufyan baginda berkata : "Ini penetapan engkau untuk menduduki Qadli di kota Bashrah maka itu berangkatlah ke sana!" , dan kepada Imam Syarik baginda berkata : " Ini penetapan engkat untuk menduduki Qadli ibu kota saya dan sekitarnya, maka itu laksanakanlah !" Adapun Imam Abu Hanifah tidak mau menerima jabatan apapun. Baginda memerintahkan kepada pengawalnya, agar mengantarkan mereka ke tempat masing-masing, dan berkata pula kepada pengawalnya : "Barangsiapa menolak jabatan yang telah saya berikan ini, maka pukullah dia seratus kali pukul dengan cemeti."

Imam Syarik menerima jabatan itu, dan Imam Sufyan lalu melarikan diri ke Yaman, dan Imam Abu Hanifah tidak mau menerima jabatan dan tidak pula melarikan diri. Sebab itu ia tetap dimasukkan ke dalam penjara dan dijatuhi hukuman seperti yang telah diperintahkan oleh baginda Al Manshur. Yakni, setiap pagi, di dalam penjara, ia dicambuk dan leher sang Imam dikalungi dengan rantai besi yang berat.

Ada riwayat yang menyebutkan, al-Manshur pun pernah menggunakan jasa Ibu Abu Hanifah yang berusia lanjut untuk membujuk anaknya, agar bersedia menerima tawaran jabatan

yang diberikan Kepala Negara. Pada setiap pagi, sang Ibu datang membujuk anaknya. Tetapi segala macam bujukan dan daya upaya sang ibu tadi senantiasa ditolak dengan keterangan yang baik. Pada suatu hari sang ibu pernah berkata kepada anaknya: "Wahai Nu'man! Anakku yang kucintai! Buanglah dan lemparlah jauh-jauh pengetahuan yang telah engkau punyai itu. Karena tidak ada lain yang kau dapati selama ini, melainkan penjara, pukulan, cambuk dan rantai besi itu.!"

Perkataan sang Ibu yang sedemikian itu, hanya dijawaboleh sang Imam dengan lemah lembut dan senyuman manis: "Oo, ibu! Jika saya menghendaki akan keridhaan Allah swt seemata-mata dan memelihara ilmu pengetahuan yang telah saya dapati, saya tidak akan memalingkan pengetahuan yang selama ini saya pelihara kepada kebinasaan yang dimurkai oleh Allah swt.

Demikianlah, sang Imam tetap gigih dalam pendiriannya, meskipun harus menghadapi hukuman yang sangat memilukan. Setiap pagi, ia selalu menerima hukuman seberat itu. Tapi, al-Manshur tidak puas dengan hukuman yang dibjatuhkannya. Maka, suatu ketika, Imam Hanafy dipanggil oleh baginda supaya menghadapnya. Kemudian ia ia datang menghadap. Ketika itulah sang Imam disuguhi segelas minuman beracun. Tak lama, sesudah kembali ke dalam penjara, sang Imam menghadap kepada Allah swt. "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un!.*"

Beliau wafat di usia 70 tahun. Wafat di penjara, dalam kehidupan yang ia pi8lih sendiri, karena menolak jabatan yang ditawarkan kepadanya. Hasan bin Imarah, yang memimpin prosesi pemandian jenazah sang Imam, berkata: *"Mudah-mudahan Allah mengasihani engkau dan mengampuni semua kesalahan engkau, wahai orang yang senantiasa merasakan lapar selama tiga puluh tahun! Demi Allah, sesungguhnya engkau seorang yang menyusahkan orang banyak di masa kemudian engkau!."*

Tentu, sikap sang Imam memamg sangat luar biasa. Ia tidak tergoda oleh kekuasaan. Bahkan rela menerima hukuman ketimbang memegang jabatan tinggi yang ditawarkan padanya. Ia tidak gila jabatan. Sang Imam bersyukur dan bangga dengan kedudukannya sebagai seorang berilmu. Beliau tidak mengharamkan jabatan itu. Tetapi, beliau enggan menerima jabatan itu untuk dirinya.

Sepanjang riwayat yang boleh dipercaya, bahwa ketika telah merasa bahwa dirinya akan sampai ke ajalnya, sang Imam bersujud kepada Allah. Seketika itu wafatlah beliau dalam bersujud dengan khusyu'nya. Jenazahnya kemudian dimakamkan di pemakaman Al-Khaizaran, Baghdad.

Semoga kita dapat mengambil hikmah dan teladan dari Kisah Sang Imam Abu Hanifah! Islam tidak mengharamkan jabatan dan harta. Tetapi, Imam Abu Hanifah memberikan keteladanan, bahwa dunia adalah hal "remeh" di matanya. Akhirat adalah kehidupan dan tujuan yang hakiki. Imam Hanafy telah memberikan teladan yang luar biasa dalam tradisi keilmuan Islam. Sang Imam memberikan teladan, betapa mulianya kedudukan ilmu dan ulama, dibandingkan dengan kekuasaan. Sang Imam adalah ulama yang patut diteladani sepanjang masa. (Disarikan dari buku *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* karya K.H. Moenawar Cholil (Jakarta: Bulan Bintang, cet. kesembilan, 1994)).

2. Imam Syafii

Pada Jumat, 1 Desember 2006, Pesantren Tinggi Husnayain di Jakarta, membuka pengajian Kitab Kuning '*Ahkamul Quran lil-Imam Syafii*'. Acara pembukaan dihadiri oleh pejabat kecamatan Pasar Rebo, sejumlah kyai dan ustad di sekitar pesantren, juga wakil Perguruan As-Syafiiyah Jakarta. Ustad yang mengasuhnya adalah Syeikh Abdurrahman al-Baghdadi, pakar ilmu fiqih, dan dosen Pesantren Husnayain.

KH A. Cholil Ridwan, pemimpin pesantren, menjelaskan

latar belakang dan pentingnya pengajian yang dikhususkan untuk para ustad, mubalig, dosen, dan peminat Ulumuddin ini. Kata Kyai Khalil, yang juga salah satu ketua MUI Pusat, saat ini kajian tentang Imam Syafii sangat penting, mengingat begitu banyak hujatan-hujatan terhadap Imam Syafii, dan juga banyak orang yang menggunakan nama 'Syafii' tetapi pemikirannya justru banyak bertentangan dengan pemikiran dari Imam Syafii. Banyak juga yang merasa menjadi pengikut Imam Syafii, tetapi kurang memahami apa sebenarnya pemikiran Imam Syafii.

Dalam acara pembukaan itu dibacakanlah riwayat hidup Imam Syafii oleh Ustad Abdurrahman. Meskipun beberapa bagian dari riwayat hidup Imam Syafii sudah saya dengar sejak kecil, tetapi malam itu saya banyak mendapatkan cerita baru tentang kehebatan dan keagungan Imam Syafii. Dalam riwayatnya, Imam Syafii sendiri menceritakan, bahwa beliau lahir di Gaza, Palestina, tahun 150 Hijriah, pada saat meninggalnya Imam Abu Hanifah. Sehingga orang menyatakan, "Imam yang telah pergi digantikan Imam yang baru."

Imam Syafii ditinggal ayahnya sejak bayi dan tumbuh sebagai anak yatim dan miskin. Pada usia 2 tahun, ia dibawa Ibunya ke Mekkah. Di Baitullah, beliau menghafal al-Quran dan kemudian mempelajari bahasa dan sastra Arab, termasuk syair. Kemudian beliau menfokuskan untuk mempelajari hadits Rasulullah saw, sehingga menguasai semua ilmu tersebut.

Imam Syafii sendiri menceritakan, bahwa beliau sudah menghafal al-Quran saat berumur 7 tahun, dan hafal Kitab al-Muwattha' karya Imam Malik pada umur 10 tahun. Ketinggian Imam Syafii dalam ilmu agama sangat masyhur dan mendapatkan pengakuan yang luas. Pada umur 18 tahun, beliau sudah diminta oleh para ulama agar memberikan fatwa. Itu berarti pengakuan atas statusnya sebagai seorang mujtahid. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, bahwa Imam Syafii adalah seorang yang sangat

memahami al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Beliau tidak pernah merasa puas dalam mencari dan mengumpulkan hadits. Kata Imam Ahmad : ''Tidak seorang pun yang memegang pena dan tinta kecuali dia berfigur kepada Imam Syafii."

Bukan hanya itu, Imam Syafii juga memiliki akhlak yang sangat mulia dan seorang ahli ibadah yang tekun. Di bulan Ramadhan, beliau sanggup mengkhatamkan al-Quran sebanyak 60 kali dalam shalat. Sang Imam pun dikenal ahli ibadah dan sangat sedikit tidurnya. Selama kurun waktu 16 tahun, misalnya, beliau hanya pernah makan sampai kenyang, satu kali saja, dan kemudian disesalinya, karena berdampak negatif terhadap daya pikir dan ibadah. Kedermawanan Imam Syafii juga luar biasa. Pernah beliau sampai bangkrut tiga kali, menjual harta sampai perhiasan istrinya, hanya untuk menolong orang yang membutuhkan. Jangan ditanya, bagaimana kegigihan Imam Syafii dalam belajar dan mengajarkan ilmunya.

Syahdan, suatu ketika Imam Syafii berkunjung ke rumah Imam Ahmad bin Hanbal. Sudah lama putri Imam Ahmad merasa penasaran dengan sosok Imam Syafii, karena ayahnya banyak memuji Sang Imam. Maka, sepanjang hari, diamat-amatilah perilaku Imam Syafii saat bertamu tersebut. Dia sangat terkejut, karena didapatinya Imam Syafii tidak seperti yang diceritakan ayahnya. Sang Imam ternyata makan cukup banyak, tidak melaksanakan shalat malam, dan melakukan shalat shubuh tanpa wudhu. Esoknya, dia mengadukan itu kepada ayahnya. Imam Ahmad meminta putrinya menanyakan langsung kepada Imam Syafii.

Apa jawab Imam Syafii? Kata Imam, beliau makan banyak adalah untuk menggembirakan tuan rumah; beliau tidak shalat malam dan tidak tidur, tetapi malam itu beliau berhasil memecahkan 70 masalah fiqih; dan beliau tidak berwudhu saat shalat subuh, karena wudhu Isya'-nya belum batal.

Itulah riwayat hidup Imam Syafii yang hingga kini, pemikiran-pemikirannya bagitu banyak diikuti oleh kaum Muslimin sepanjang zaman. Imam Syafii meninggal pada malam Jumat di hari terakhir bulan Rajab, 204 Hijriah. Ada yang menceritakan, bahwa Imam Syafii menderita ambeien untuk waktu yang lama, namun beliau tidak pernah berhenti untuk mengajarkan ilmunya. Bukan kalangan Ahlu Sunnah yang mengagumi Imam Syafii. Sejumlah tokoh Mu'tazilah, seperti al-Qadhi Abdul Jabbar dan Ibn al-Ikhshadh juga bermadzhab Syafii.

Riwayat Imam Syafii dan para ulama besar lainnya sangat perlu kita ambil hikmahnya dalam rangka mengarungi kehidupan di zaman ini. Para ulama itulah yang menjadi pewaris para Nabi. Melalui para ulama itulah, kita mewarisi agama Islam. Kita mewarisi al-Quran dan hadits Nabi melalui para ulama, sejak zaman sahabat Nabi saw hingga periode para Imam mazhab, dan para ulama-ulama berikutnya. Tanpa mereka, kita tidak mampu mewarisi dan menerapkan Islam dengan baik. Para ulama kemudian merumuskan berbagai bidang keilmuan – seperti ilmu lughah, ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu hadits, dan sebagainya – untuk memudahkan umat dalam memahami dan mengamalkan Islam. Kita akan sangat kesulitan untuk menentukan mana bagian shalat yang merupakan syarat, rukun, dan sunnah, bila tidak dibimbing oleh para ulama.

Karena itu, Islam sangat memuliakan harkat ulama dan ilmu. Islam tegak diatas ilmu. Jika ilmu agama rusak, maka rusaklah ulama, dan kemudian otomatis, akan rusaklah masyarakat. Karena itu, salah satu masalah serius yang diakibatkan dalam kegiatan orientalisme dalam studi Islam adalah rusaknya ilmu-ilmu Islam. Salah satu caranya adalah dengan meruntuhkan otoritas ulama. Dan Imam Syafii menjadi salah satu sasaran tembak yang strategis.

Dalam kajiannya terhadap buku-buku Nasr Hamid Abu Zayd -- terutama buku "*Al-Imam al-Shafi'i wa Ta'sis al-Aidiyulujiyyah*

al-Wasathiyyah", peneliti INSISTS Henry Shalahuddin MA menemukan semangat kebencian yang sangat tinggi dari Abu Zayd terhadap Imam Syafii. Sosok Imam Syafi'I, oleh Abu Zayd digambarkan sebagai sosok ulama yang oportunis (penjilat) terhadap para penguasa Bani Abasiyyah. Keoportunisan Imam Syafii dikaitkan dengan kepergian beliau ke Mesir setelah diangkatnya al-Makmun sebagai khalifah dinasti Abbasiyyah. Oleh Abu Zayd, beliau dituduh memilih Mesir sebagai tujuannya semata-mata karena pada saat itu gubernurnya adalah orang Quraisy.

Bagi Abu Zayd, kepergian Imam Syafi'i meninggalkan Baghdad yang saat itu diperintah oleh al-Makmun lebih disebabkan karena khalifah ini sangat mendukung madzhab Mu'tazilah, bahkan kemudian meresmikannya menjadi madzhab resmi negara. Ketidaksukaan Imam Syafi'i terhadap Mu'tazilah karena aliran ini tidak mengakui keazalian al-Qur'an yang diwahyukan dalam bahasa Arab, sehingga dengan sendirinya runtuhlah arabisme dan hegemoni Quraisy yang dibangun Imam Syafi'i yang dikaitkan dengan al-Qur'an yang berbahasa Arab-Quraisy.

Semangat kebencian Abu Zayd terhadap Imam Syafii ini kemudian diikuti oleh kalangan liberal di Indonesia. Sebagaimana pernah kita ungkap, sebelum mendekonstruksi hukum-hukum Islam, buku *Fiqih Lintas Agama* terbitan Paramadina memulainya dengan kecaman dan tuduhan terhadap posisi Imam Syafii. Ditulis dalam buku ini:

"Kaum Muslim lebih suka terbuai dengan kerangkeng dan belenggu pemikiran fiqih yang dibuat imam Syafi'i. Kita lupa, imam Syafi'i memang arsitek ushul fiqih yang paling brilian, tapi juga karena Syafi'ilah pemikiran-pemikiran fiqih tidak berkembang selama kurang lebih dua belas abad. Sejak Syafi'i meletakkan kerangka ushul fiqihnya, para pemikir fiqih Muslim tidak mampu keluar dari jeratan metodologinya. Hingga kini, rumusan Syafi'i itu diposisikan begitu agung, sehingga bukan saja tak tersentuh kritik,

tapi juga lebih tinggi ketimbang nash-nash Syar'i (al-Quran dan hadits). Buktinya, setiap bentuk penafsiran teks-teks selalu tunduk di bawah kerangka Syafi'i."

Kehebatan Imam Syafii diakui oleh semua ulama dalam Islam, bahkan yang berbeda mazhab sekali pun, seperti Imam Ahmad bin Hanbal. Tetapi, tidak demikian halnya dengan kalangan yang ingin mengubah Islam dan menyeret Islam ke dalam bagian dinamika sejarah, seperti Nasr Hamid Abu Zayd. Bagi kalangan ini, Imam Syafii dianggap sebagai penghalang besar bagi misi mereka. Karena itulah, otoritas dan integritas Imam Syafii mereka coba untuk diruntuhkan. Karena ini sesuai dengan misi Barat dalam liberalisasi agama-agama, maka proyek-proyek yang meruntuhkan otoritas dan integritas ulama-ulama Islam mendapatkan pasaran besar di kalangan akademisi kampus-kampus berlabel Islam.

Di tengah arus penghancuran otoritas ulama seperti itu, kita masih bersyukur, pada Kamis (7 Desember 2006), Dr. Luthfi Fathullah, dosen pasca sarjana UIN Ciputat, meluncurkan bukunya yang dia beri judul "Selangkah Lagi Mahasiswa UIN menjadi Kyai". Dalam acara yang berlangsung di kampus UIN Ciputat itu, saya diminta menjadi salah satu pembahas. Melalui karyanya yang ringkas dan padat ini, Luthfi Fathullah ingin membuat 'arus lain' di UIN, yang tidak liberal. Secara praktis dia menyarankan bagaimana agar mahasiswa UIN bisa menjadi kyai – dalam arti seorang yang berilmu agama yang benar dan mengamalkan ilmunya dengan baik – sebagaimana para ulama-ulama besar dulu, seperti Imam Syafii, Imam Ghazali, Imam Nawawi, dan sebagainya.

Luthfi menekankan pentingnya membangun tradisi ilmu di kalangan mahasiswa dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama. Menurutnya, rata-rata ulama membaca dan menulis sekitar 15 jam sehari, sehingga mereka mampu menghasilkan karya-karya besar yang menjadi rujukan umat sepanjang zaman. Luthfi menekankan pentingnya mahasiswa UIN menguasai ilmu-

ilmu Islam, seperti bahasa Arab, Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Fiqih dan ushul fiqih. Disamping itu, dia menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam mencari ilmu. Keikhlasan itulah yang menjadikan karya-karya para ulama menjadi berkah dan dirujuk oleh umat sepanjang masa.

Gerakan kajian kitab-kitab klasik karya para ulama besar seperti yang dilakukan pesantren Husnayain dan juga berbagai lembaga Islam lainnya perlu mendapat dukungan dan partisipasi luas kaum Muslimin, khususnya kalangan aktivis dakwah. Hanya melalui pengkajian yang serius dan pemahaman keislaman yang benar, umat Islam akan terhindar dari arus penghancuran ilmu dan aqidah Islam di zaman yang penuh dengan fitnah ini. Zaman di mana haq dan bathil sudah dibolak-balik dan diacak-acak (*talbisul haqqa bil bathil*). Apalagi, dalam merusak keilmuan Islam, kalangan ini juga tak jarang berhujjah dengan al-Quran, tetapi dengan membuat tafsir sesuai dengan pemahaman dan hawa nafsunya sendiri.

BAB IX

KETELADANAN MOHAMMAD NATSIR

Mohammad Natsir lahir di Alahan Panjang, Sumatera Barat, 17 Juli 1908 dan wafat di Jakarta 6 Februari 1993. Pendidikan Islam diperolehnya sejak kecil dari orang tua dan lingkungannya. Pendidikan formal di HIS Solok, MULO (1923-1927), dan AMS di Bandung (1930). Orang sering mengenal Natsir sebagai tokoh dakwah dan politik. Tetapi, tidak banyak yang mengenal Natsir sebagai seorang tokoh Pendidikan Islam. Padahal, gagasan dan kiprahnya di bidang ini sangat fenomenal.

Natsir bukan hanya politisi handal. Dia adalah seorang pejuang pendidikan yang layak disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti KH Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara dan sebagainya. Selain amat *concern* dengan nasib pendidikan rakyat jelata yang tak punya hak pendidikan di masanya, saat menjadi Perdana Menteri, salah satu prestasinya adalah keputusannya bersama menteri agama, Wahid Hasyim, untuk mewajibkan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Ketika terhalang aktif di dunia politik pun, Natsir terus menumpukan pada dunia pendidikan melalui Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII).

Sebelum menelaah kiprah Natsir di dunia pendidikan, adalah menarik jika menilik riwayat pendidikan yang dijalani Mohammad Natsir sendiri. Tahun 1916-1923 Natsir memasuki HIS (*Hollands*

Inlandsche School) di Solok. Sore harinya, ia menimba ilmu di Madrasah Diniyah. Tahun 1923-1927, Natsir memasuki jenjang sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Padang. Lalu, pada 1927-1930, ia memasuki jenjang sekolah lanjutan atas di AMS (*Algemene Middelbare School*) di Bandung.

Natsir lahir dari pasangan suami-istri Idris Sutan Saripado dan Khadijah. Dia dibesarkan pada keluarga muslim yang taat. Sejak kecil, dia sudah dibesarkan dalam tradisi keislaman yang kuat. Kemauannya yang kuat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama menjadikan Natsir cepat mengusai bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain. Dalam waktu singkat, dia pun sudah bisa membaca kitab kuning. Menurut Natsir, sejak kecil memang dia ingin menjadi seorang *"Meester in de Rechten"* (Mr.), satu gelar yang dipandang hebat kala itu. Dalam memoar yang ditulis majalah *Tempo* (edisi 2 Desember 1989, Natsir menceritakan tentang pendidikannya:

"Sampai di MULO, semuanya saya lalui dengan nilai baik. Malah dapat biasiswa dua puluh rupiah sebulan. Bisa beli buku dan keperluan lain. Padahal, saya sekolah sambil cari kayu bakar, memasak, membuat sambal, dan mencuci pakaian sendiri. Masih sempat pula ikut pandu Natipij (Nationale Islamitische Padvindrij) dari organisasi pemuda Jong Islamieten Bond (JIB). Hingga akhirnya lolos masuk AMS di Bandung, juga dengan mendapatkan beasiswa sebesar tiga puluh rupiah sebulan. Di Bandung itulah saya berubah. Ternyata, yang bagus itu tak cuma meester."

Menilik sejarah hidupnya, Natsir bisa dikatakan sebagai seorang yang haus ilmu. Di AMS Bandung, dia segera mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan Bahasa Belanda – bahasa kaum elite terpelajar waktu itu. Bahkan, dia juga mendapatkan angka tinggi untuk pelajaran bahasa Latin yang sulit. Di Kota Kembang ini pun Natsir terus mendalami agama, disamping belajar sungguh-sungguh di sekolah umum. Kegemarannya dalam membaca buku, mendorongnya menjadi anggota perpustakaan dengan

bayaran tiga rupiah sebulan. Setiap buku baru yang datang, Natsir selalu mendapat kiriman dari perpustakaan. Ada tiga guru yang mempengaruhi alam pikirannya, yaitu pemimpin Persis A. Hassan, Haji Agus Salim, dan pendiri al-Irsyad Islamiyah Syech Akhmad Syoerkati. Natsir tertarik kepada kesederhanaan A. Hassan, juga kerapian kerja dan kealimannya. Selain itu A. Hassan juga dikenal seorang ahli perusahaan dan ahli debat.

Di Kota Bandung ini pula, Natsir aktif dalam organisasi Jong Islamiten Bond (JIB). Di sini dia sempat berinteraksi dengan para cendekiawan dan aktivis Islam terkemuka seperti Prawoto Mangkusasmito, Haji Agus Salim, dan lain-lain. Natsir juga sempat mengikuti organisasi Partai Syarikat Islam dan Muhammadiyah. Selain dalam bidang keilmuan, Natsir juga mulai terlibat masalah politik.

Sejak duduk di bangku sekolah AMS tersebut, Natsir sudah mulai terlibat dalam polemik tentang pemikiran Islam. Pengalaman pertama terjadi ketika seluruh kelasnya diundang oleh guru gambar untuk menghadiri pidato seorang pendeta Kristen bernama Ds. Christoffels, tahun 1929. Pidatonya berjudul "*Quran en Evangelie*" dan "*Muhammad als Profeet*". Meskipun disampaikan dengan gaya yang lembut, Natsir melihat pidato si pendeta itu sesungguhnya menyerang Islam secara halus. Esoknya, pidato itu dimuat di surat kabar "*A.I.D.*" (*Algemeen Indish Dagblad*). Natsir kemudian menulis artikel yang menjawab opini sang pendeta, melalui koran yang sama.[1]

Lulus dari AMS pada tahun 1930 dengan nilai tinggi, Natsir

---

1 Anwar Harjono dkk., *Muhammad Natsir: 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan,* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hal. 17. Ajip Rosidi mencatat bahwa tulisan ke A.I.D. tersebut bukan diterbitkan atas nama Natsir, tetapi atas nama Komite Pembela Islam. Lihat Ajip Rosidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi* (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990).

sebenarnya berhak melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum di Batavia, sesuai dengan keinginan orang tuanya, agar ia menjadi *Meester in de Rechten*, atau kuliah ekonomi di Rotterdam. Terbuka juga peluang Natsir untuk menjadi pegawai negeri dengan gaji tinggi. Namun, Natsir tidak mengambil peluang kuliah dan menjadi pegawai pemerintah tersebut. Dia lebih suka terlibat langsung dalam perjuangan di tengah masyarakat. Pengalamannya dalam perjuangan Islam telah membawanya kepada cakrawala baru. Natsir memimpin *Jong Islameten Bond* cabang Bandung tahun 1928-1932. Ia sudah biasa menulis dan berceramah dalam bahasa Belanda – bahasa kaum terpelajar saat itu. [1]

Dengan kesibukannya di berbagai bidang dakwah dan pendidikan Islam, Natsir tidak tertarik lagi untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum atau ekonomi. Berikut penuturan Natsir, seperti dikutip majalah *Tempo*:

"Tamat AMS, sebetulnya saya dapat biasiswa untuk kuliah di fakultas hukum, tapi saya memilih tidak melanjutkan kuliah. Saya lebih tertarik melihat persoalan-persoalan masyarakat, persoalan politik. Jadi politik oposisi sebagai orang jajahan itu sangat terasa. Persoalan masyarakat yang saya hadapi lebih menarik. Dan saya merasa berdosa kalau itu saya tinggalkan. Waktu saya mengambil keputusan untuk tidak kuliah itu banyak juga yang terkejut. Tuan Hassan sendiri, yang dekat dengan saya, kaget.

Tinggal bagaimana menjelaskan kepada orangtua. Waktu saya pakansi terakhir setamat AMS, saya temui Ibu dan Bapak. Saya katakan terus-terang bahwa saya tak tertarik lagi jadi meester. Saya mau terjun mendirikan sekolah saja. Takut juga saya kalau-kalau orangtua, kecil hatinya. Ternyata mereka tertarik juga dengan gagasan saya. Umi, ibu saya, setuju. Bapak saya juga setuju. Jadi, itu saya anggap -- waktu itu -- sebagai karunia Ilahi. Sebab, kalau

---

1 Anwar Harjono dkk., *Muhammad Natsir*... hal. 19.

beliau-beliau mengerenyut, ya, saya merasa salah juga kan.

Saya mulai mengajar di sebuah sekolah MULO. Salah satu muridnya ialah Dahlan Djambek itu -- yang belakangan terlibat PRRI. Saya mengajar karena terdorong untuk mengajarkan agama. Tidak dikasih gaji apa-apa. Saya juga ngajar di kursus pegawai kereta api. Bentuk pengajarannya sistem diskusi.

Ketika saya lihat sekolah-sekolah kita sama sekali kosong dari pengajaran agama, saya berniat membentuk pendidikan modern yang sejalan dengan pendidikan agama."

Saat-saat remajanya, digambarkan dengan bagus oleh penulis Ajip Rosidi, bahwa setelah lulus AMS (*Algemene Middelbare School*/ setingkar SMA), Natsir telah hidup mandiri. Ia tidak mau bekerja di pemerintahan. Padahal bila bekerja di pemerintahan, ia bisa dapat gaji cukup besar saat itu (paling kecil F. 130; harga beras saat itu tidak sampai F. 0,05/lima sen satu kilogram). Natsir juga tidak merasa sreg untuk melanjutkan ke Fakultas Hukum (RH) di Jakarta atau Fakultas Ekonomi di Belanda, meskipun kesempatan beasiswa terbuka lebar.

Ajip Rosidi melanjutkan ceritanya tentang Natsir:

"Lalu, dimulainyalah hidup sebagai seorang bebas yang bermaksud membaktikan dirinya buat Islam. Setiap hari dia pergi ke rumah Tuan Hassan di Gang Belakang Pakgade dengan sepeda untuk mengurus penerbitan majalah *Pembela Islam* dan pada malam hari ditelaahnya Tafsir Al Qur'an dan kitab-kitab lainnya yang dianggap perlu, termasuk yang ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya. Dibacanya majalah-majalah tentang Islam dalam berbagai bahasa, seperti *Islamic Review* dalam bahasa Inggris, *Moslemische Revue* dalam bahasa Jerman, dan juga majalah *al Manar* dalam bahasa Arab yang terbit di Kairo. Penguasaannya atas bahasa Arab sebenarnya belum sebaik terhadap bahasa Inggris, Perancis atau Jerman-jangan dikata lagi bahasa Belanda- tetapi

Tuan Hassan selalu mendesaknya agar dia membaca kitab-kitab atau majalah-majalah dalam bahasa Arab. Hal-hal yang menarik hati dari majalah yang dibacanya itu, disarikannya untuk dimuat dalam Pembela Islam, dengan demikian dibukanya semacam jendela sehingga para pembacanya dapat mengetahui juga keadaan dan pendapat sesama Muslim di bagian dunia yang lain. Pikiran-pikiran Amir Syakieb Arsalan misalnya mendapat tempat yang luas dalam halaman-halaman Pembela Islam, karyanya yang terkenal menelaah mengapa umat Islam mundur, dimuat bersambung di dalamnya."[1]

Dalam surat pribadinya kepada ana-anaknya saat berada di hutan belantara Sumatra Barat tahun 1958, Natsir juga menceritakan kisah hidupnya:

"Aneh! Semua itu tidak menerbitkan selera Aba sama sekali. Aba merasa ada satu lapangan yang paling penting daripada itu semua. Aba ingin mencoba menempuh jalan lain. Aba ingin berkhitmad kepada Islam dengan langsung. Belum terang benar Aba pada permulaannya, apa yang harus dikerjakan sesungguhnya. Tapi dengan tidak banyak pikir-pikir Aba putuskanlah bahwa tidak akan melanjutkan pelajaran ke Fakultas manapun juga. Aba hendak memperdalam pengetahuan tentang Islam lebih dahulu. Sudah itu bagaimana nanti." (Kumpulan surat pribadi Natsir kepada anak-anaknya)

Pertemuan Natsir dengan A. Hassan memang seolah menjadi titik balik dalam hidupnya. Bayangan saat pergi meninggalkan Padang bahwa ia nanti akan dapat bersekolah tinggi di Jakarta atau Belanda supaya menjadi pegawai tinggi pemerintahan lama-lama sirna. Natsir semakin gandrung untuk mempelajari agama dan memikirkan masalah umat. Natsir menjadi lebih senang mempelajari agama. Ia perdalam lagi bahasa Arab, fiqih, tafsir, hadis,

1 Ajip Rosidi, *Natsir Sebuah Biografi,* hal. 76

dan sebagainya yang sempat ditinggalkannya selama di Padang. A. Hassan-lah yang menjadi gurunya saat ini. Walaupun begitu, pelajaran-pelajarannya di AMS tetap diikutinya dengan baik sampai akhirnya mendapat nilai baik. Pelajaran agama yang didapatnya dari A. Hassan dilengkapinya dengan menambah pengalaman di JIB.

A. Hassan pun senang dengan kesungguhan dan kecerdasan Natsir. Ia siap melayani Natsir kapan saja untuk mengaji dan berdiskusi. Bahkan, A. Hassan kemudian mengajak Natsir membantu penerbitan majalah yang sedang dirintisnya, yaitu *Pembela Islam*. Selain membantu masalah-masalah teknis, Natsir juga diberi kesempatan untuk menulis mengenai berbagai hal berkaitan dengan masalah-masalah agama dan politik. Melalui *Pembela Islam* inilah nama Natsir muda mulai dikenal. Majalah ini sendiri dibaca oleh berbagai kalangan di seluruh Nusantara.

Kepedulian Natsir pada problematika umat Islam ketika itu memahamkannya bahwa masalah penting umat saat itu adalah kebodohan sebagian besar umat Islam terhadap agamanya sendiri. Untuk itu, Natsir mulai merintis pendidikan yang dia beri nama "Pendidikan Islam" (Pendis). Disamping itu, Natsir juga melakukan terobosan dengan memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada murid-murid HIS, MULO, dan *Kweekschool* (Sekolah Guru). Tempat pertama kali yang mau menerimanya adalah MULO dan *Kweeksschool* Gunung Sahari di Lembang. Ia mulai mengajarkan agama di sana.

Yang menarik, Natsir tidak mengajarkan agama kepada murid-murid MULO dalam bahasa Melayu atau bahasa daerah setempat Sunda, melainkan dalam bahasa Belanda. Ia pun menyusun buku teks pelajaran agama dalam bahasa Belanda. Salah satu kumpulan naskah pengajaran Natsir yang kemudian dibukukannya atas permintaan Sukarno saat dibuang ke Endeh adalah *Komt tot Gebeid* (*Marilah Shalat*). Dengan cara itu, tampaknya Natsir mencoba membuat citra bahwa agama tidak identik dengan keterbelakangan.

Sebab, ketika itu, bahasa Belanda memang menjadi salah satu indikator "kemajuan" dan "kemodernan".

Pilihan Natsir untuk tidak melanjutkan studi ke universitas-universitas terkemuka sama sekali tidak menyurutkan dan menghentikan langkahnya untuk mengkaji ilmu. Pilihannya untuk menerjuni bidang keilmuan dan pendidikan Islam membuktikan kesungguhannya dalam bidang ini. Inilah sebuah pilihan berani dari seorang pemuda cerdas dan berani seperti Natsir. Dari sinilah, titik awal langkah Natsir dimulai. Dia mencari ilmu bukan untuk "tujuan-tujuan mencari keuntungan duniawi", bukan untuk menjadi pegawai negeri, dan sebagainya. Dia mencintai ilmu. Dia haus ilmu. Dia menjadikan aktivitas mencari ilmu sebagai bagian dari jihad fi sabilillah. Karena itulah Natsir tidak tergiur dengan berbagai tawaran pekerjaan yang sangat menguntungkan pribadinya.

Natsir kemudian memasuki studi Islam di 'Persatuan Islam' di bawah asuhan Ustad A. Hassan. Siang hari, bersama A. Hassan, Natsir bekerja menerbitkan majalah *"Pembela Islam"*. Malamnya, dia mengaji al-Quran dan membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan Inggris. Tahun 1931-1932, Natsir mengambil kursus guru diploma LO (*Lager Onderwijs*). Maka, tahun 1932-1942 Natsir dipercaya sebagai Direktur Pendidikan Islam (Pendis) Bandung.

Di sekolah Pendidikan Islam inilah, para siswa digembleng ilmu-ilmu agama dan sikap perjuangan. Alumninya kemudian mendirikan sekolah-sekolah sejenis di berbagai daerah. Pilihan Natsir terkadang menghadapkannya pada situasi sulit. Dalam surat-suratnya kepada anal-anaknya saat dalam kondisi gerilya di hutan Sumatera Barat, Natsir menceritakan secara rinci kiprahnya dalam mengelola Pendis ini. Natsir bukan hanya mengkonsep kurikulum, mengajar, mengelola guru-gurunya, tapi Natsir juga harus berjuang mencari dana untuk sekolahnya. Bahkan, untuk menghidupi sekolah ini, menurut Natsir, kadang dia harus menggadaikan gelang istrinya. Para siswanya juga

diajar hidup mandiri agar tidak bergantung kepada pemeritah.

Disamping bergelut dengan persoalan-persoalan nyata dalam dunia pendidikan dan keumatan, Natsir juga terus menerus menggali dan mengembangkan keilmuannya. Ia memang seorang yang haus ilmu dan tidak pernah berhenti belajar. Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Syuhada Bahri, menceritakan pengalamannya selama bertahun-tahun bersama Natsir. Hingga menjelang akhir hayatnya, Natsir selalu mengkaji Tafsir al-Quran. Tiga Kitab Tafsir yang biasa dibacanya, yaitu *Tafsir Fii Dzilalil Quran* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan.

Kecintaan Natsir di bidang keilmuan dan pendidikan dibuktikannya dengan upayanya untuk mendirikan sejumlah universitas Islam. Setidaknya ada sembilan kampus yang Natsir berperan dalam pendiriannya, seperti Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Riau, Universitas Ibn Khaldun Bogor, dan sebagainya. Setelah disisihkan dari dunia politik di masa Orde Baru, Natsir kemudian benar-benar mengoptimalkan peran dakwah dalam masyarakat melalui lembaga dakwah yang didirikannya bersama berbagai tokoh Islam, yakni Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Meskipun memiliki latar belakang pendidikan Belanda (Barat) yang baik, Natsir tidak tergerak sama sekali untuk melakukan westernisasi atau sekularisasi dalam dunia pendidikan Islam. Bahkan, melalui berbagai tulisannya, Natsir senantisa mengingatkan akan bahaya pendidikan Barat yang menjauhkan orang Muslim dari agamanya sendiri. Bahkan, tak jarang, Natsir mengungkapkan fakta kaitan antara Misi Kristen dengan program westernisasi pendidikan.

Tahun 1938, misalnya, Natsir pernah menulis sebuah artikel

berjudul: "*Suara Azan dan Lonceng Gereja*". Natsir membuka tulisannya dengan untaian kalimat berikut: "Sebaik-baik menentang musuh ialah dengan senjatanya sendiri! Qaedah ini dipegang benar oleh zending dalam pekerjaannya menasranikan orang Islam. Tidak ada satu agama yang amat menyusahkan zending dan missi dalam pekerjaan mereka daripada agama Islam."

Artikel Natsir ini mengomentari hasil Konferensi Zending Kristen di Amsterdam pada 25-26 Oktober 1938. Natsir sangat peduli dengan Konferensi tersebut, yang antara lain menyorot secara tajam kondisi umat Islam Indonesia. Dr. Bakker, seorang pembicara dalam Konferensi tersebut mengungkapkan kondisi umat Islam sebagaimana yang digambarkan dalam buku Prof. Dr. H. Kraemer, *The Christian Message in a non-Christian World*. Kata Dr. Bakker, "Orang Islam yang berada di bawah pemerintahan asing lebih konservatif memegang agama mereka dari negeri-negeri yang sudah merdeka."

Dr. Baker juga mengungkap tentang pengaruh pendidikan Barat terhadap umat Islam. Katanya, "Masih juga banyak orang Islam memegang agama mereka yang turun-temurun dari dulu itu, akan tetapi banyak pula yang sudah terlepas dari agama mereka, terutama lantaran pelajaran Barat yang katanya netral itu telah merampas dasar lain yang akan gantinya."

Natsir sangat peduli akan pengaruh pendidikan Barat terhadap generasi muda. Ia menulis, bahwa ketika itu, sudah lazim dijumpai anak-anak orang Islam yang telah sampai ke sekolah-sekolah menengah yang belum pernah membaca Al-Fatihah seumur hidupnya, atau susah payah belajar membaca syahadat menjelang dilangsungkannya akad nikah. Karena itulah, tulis Natsir, Prof. Snouck Hurgronje pernah menulis dalam bukunya, *Nederland en de Islam*, "*Opvoeding en onderwijs zijn in staat, de Moslims van het Islamstelsel te emancipeeren*." (Pendidikan dan pelajaran dapat melepaskan orang Muslimin dari genggaman Islam).

Selanjutnya, Dr. Bakker mengingatkan, bahwa kaum misionaris Kristen harus lebih serius dalam menjalankan aksinya di Indonesia, supaya di masa yang akan datang, Indonesia tidak lebih susah dimasuki oleh misi Kristen.

Menanggapi rencana Misi Kristen di Indonesia tersebut, Natsir mengimbau umat Islam:

"Waktu sekaranglah kita harus memperlihatkan kegiatan dan kecakapan menyusun barisan perjuangan yang lebih rapi. Jawablah Wereldcongres dari Zending itu dengan congres Al-Islam yang sepadan itu ruh dan semangatnya, untuk memperteguh benteng keislaman. Sebab tidak mustahil pula di negeri kita ini, suara azan bakal dikalahkan oleh lonceng gereja. Barang bathil yang tersusun rapi, akan mengalahkan barang haq yang centang-perenang.!" (Artikel Natsir dimuat di Majalah *PANDJI ISLAM*, No. 33-34, 1938; dikutip dari buku M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (kumpulan karangan yang dihimpun dan disusun oleh Endang Saifuddin Anshari, (Bandung: CV Bulan Sabit, 1969).

Peringatan Natsir tentang bahaya westernisasi pendidikan Barat sejalan dengan peringatan berbagai cendekiawan Muslim lainnya. Bahkan, kaum Katolik juga menjadikan Pandangan hidup Barat (*Western worldview*) yang sekular dan berpegang pada nilai-nilai relativisme sebagai tantangan berat bagi mereka. Paus Benediktus XVI sendiri memprioritaskan programnya untuk melawan apa yang disebutnya sebagai *"dictatorship of relativism in the West"*. (John L. Allen, *The Rise of Benedict XVI*, (New York: Doubleday, 2005).

Sayang sekali, saat ini, paham relativisme kebenaran ini justru banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam sehingga menghasilkan lulusan yang bersikap skeptis dan apatis terhadap kebenaran. Sikap kritis Mohammad Natsir terhadap peradaban Barat, tanpa bersikap a priori, perlu diteladani oleh para cendekiawan Muslim.

BAB X

ADAB TERHADAP PAHLAWAN ISLAM

1. Sejarah Dipongeoro

Para pahlawan Islam adalah mereka yang telah mengorbankan apa yang sangat mereka cintai demi tegaknya sebuah kebenaran yang mereka yakini. Para pahlawan ini telah memberikan teladan yang tinggi dalam kehidupan. Disaat paham materialisme dan pragmatisme mengerogoti lembaga-lembaga pendidikan, maka pemahaman yang benar terhadap para pahlawan Islam -- yang juga diakui juga sebagai pahlawan nasional Indonesia – sangatlah penting untuk dapat meneladani sikap dan perjuangan mereka serta menjadikan para anak didik memiliki adab yang baik. Sayangnya, hal ini masih belum banyak terjadi, sebab adanya kesalahan dalam pengajaran sejarah. Kasus pengajaran tentang Pangeran Diponegoro dan RA Kartini dapat kita jadikan satu contoh.

Di sejumlah lembaga pendidikan Islam, saya mengedarkan daftar pertanyaan kepada para guru, santri, dan murid, untuk dijawab: SETUJU ATAU TIDAK. Salah satu pertanyaan itu berbunyi sebagai berikut: "*Pangeran Diponegoro berperang melawan Belanda karena kecewa tanah leluhurnya dirampas oleh Belanda dan tahta Kerajaan Mataram tidak diserahkan kepada dirinya, tetapi diserahkan oleh Belanda kepada adiknya.*"

Ternyata, banyak yang menjawab SETUJU. Jawaban itu tidak

mengejutkan, sebab memang sesuai dengan materi buku sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah, termasuk sekolah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Padahal, faktanya, Diponegoro adalah pahlawan Islam. Diponegoro adalah mujahid yang terkenal dengan pakaian jubah dan sorbannya. Unsur-unsur "ruh Islam" inilah yang tampak dihilangkan dalam banyak materi pendidikan sejarah. Karena kasus Pangeran Diponegoro ini perlu disimak.

Pada jurnal *Islamia-Republika*, edisi 15 Oktober 2009, dimuat sebuah artikel menarik berjudul "DIPONEGORO PANGERAN SANTRI PENEGAK SYARIAT". Artikel itu ditulis oleh Ir. Arif Wibowo, peserta Program Kader Ulama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Artikel itu membuka kembali wacana penting dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia, bahwa Pangeran Diponegoro bukanlah pahlawan nasional yang berjuang melawan Belanda semata-mata karena urusan tanah atau tahta. Tapi, Pengeran Diponegoro adalah pahlawan Islam, bangsawan Jawa yang mendalami serius agama Islam, dan kemudian melawan penjajah Belanda dengan semangat jihad fi sabilillah. Diponegoro adalah sosok pahlawan yang berani meninggalkan tahta dan kenikmatan duniawi demi mewujudkan sebuah cita-cita luhur, tegaknya Islam di Tanah Jawa.

Berikut ini kita sajikan secara utuh tulisan yang menarik tentang Diponegoro tersebut:

Pangeran Diponegoro lahir pada 1785. Ia putra tertua dari Sultan Hamengkubuwono III (1811 – 1814). Ibunya, Raden Ayu Mangkarawati, keturunan Kyai Agung Prampelan, ulama yang sangat disegani di masa Panembahan Senapati mendirikan kerajaan Mataram. Bila ditarik lebih jauh lagi, silsilahnya sampai pada Sunan Ampel Denta, seorang wali Sanga dari Jawa Timur.

Dalam bukunya, *Dakwah Dinasti Mataram, Dalam Pe-*

rang Dipnegoro, Kyai Mojo danPerang Sabil Sentot Ali Basah, Heru Basuki menyebutkan, bahwa saat masih kanak-kanak, Diponegoro diramal oleh buyutnya, Sultan Hamengkubuwono I, bahwa ia akan menjadi pahlawan besar yang merusak orang kafir. Heru Basuki mengutip cerita itu dari Louw, P.J.F – S Hage – M nijhoff, Eerstee Deel Tweede deel 1897, Derde deel 1904, De Java Oorlog Van 1825 – 1830 door, hal. 89.

Suasana kraton yang penuh intrik dan kemerosotan moral akibat pengaruh Belanda, tidak kondusif untuk pendidikan dan akhlak Diponegoro kecil yang bernama Pangeran Ontowiryo. Karena itu, sang Ibu mengirimnya ke Tegalrejo untuk diasuh neneknya, Ratu Ageng di lingkungan pesantren. Sejak kecil, Ontowiryo terbiasa bergaul dengan para petani di sekitarnya, menanam dan menuai padi. Selain itu ia juga kerap berkumpul dengan para santri di pesantren Tegalrejo, menyamar sebagai orang biasa dengan berpakaian wulung.

Bupati Cakranegara yang menulis Babad Purworejo bersama Pangeran Diponegoro pernah belajar kepada Kyai Taftayani, salah seorang keturunan dari keluarga asal Sumatera Barat, yang bermukim di dekat Tegalrejo.

Menurut laporan residen Belanda pada tahun 1805, Taftayani mampu memberikan pengajaran dalam bahasa Jawa dan pernah mengirimkan anak-anaknya ke Surakarta, pusat pendidikan agama pada waktu itu. Di Surakarta, Taftayani menerjemahkan kitab fiqih Sirat AlMustaqim karya Nuruddin Ar Raniri ke dalam bahasa Jawa. Ini mengindikasikan, Diponegoro belajar Islam dengan serius. (Dr. Kareel A. Steenbrink, 1984, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19, Penerbit Bulan Bintang Jakarta hal. 29)

Dalam *Babad Cakranegara* disebutkan, adalah Diponegoro sendiri yang menolak gelar putra mahkota dan merelakan untuk adiknya R.M Ambyah. Latar belakangnya, untuk menjadi Raja yang mengangkat adalah orang Belanda. Diponegoro tidak ingin dimasukkan kepada golongan orang-orang murtad. Ini merupakan

hasil tafakkurnya di Parangkusuma. Dikutip dalam buku Dakwah Dinasti Mataram: "Rakhmanudin dan kau Akhmad, jadilah saksi saya, kalau-kalau saya lupa, ingatkan padaku, bahwa saya bertekad tak mau dijadikan pangeran mahkota, walaupun seterusnya akan diangkat jadi raja, seperti ayah atau nenenda. Saya sendiri tidak ingin. Saya bertaubat kepada Tuhan Yang Maha Besar, berapa lamanya hidup di dunia, tak urung menanggung dosa (*Babad Diponegoro*, jilid 1 hal. 39-40).

Perang Besar

Dalam bukunya, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Kareel A. Steenbrink, mencatat, sebagian besar sejarawan menyepakati bahwa perang Diponegoro lebih bersifat perang anti kolonial. Beberapa sebab itu antara lain: 1. Wilayah kraton yang menyempit akibat diambil alih Belanda, 2. Pemberian kesempatan kepada orang Tionghoa untuk menarik pajak, 3. Kekurangadilan di masyarakat Jawa 4. Aneka intrik di istana, 5. Praktek sewa perkebunan secara besar-besaran kepada orang Belanda, yang menyebabkan pengaruh Belanda makin membesar, 6. Kerja paksa bukan hanya untuk kepentingan orang Yogyakarta saja, tetapi juga untuk kepentingan penjajah Belanda.

Namun menurut Louw, sebab-sebab sosial ekonomis tadi dilandasi oleh alasan yang lebih filosofis yaitu jihad fi sabilillah. Hal ini diakui oleh Louw dalam De Java Oorlog Van 1825-1830, seperti dikutip Heru Basuki: "Tujuan utama dari pemberontakan tetap tak berubah, pembebasan negeri Yogyakarta dari kekuasaan Barat dan pembersihan agama daripada noda-noda yang disebabkan oleh pengaruh orang-orang Barat."

Hal ini tampak dari ucapan Pangeran Diponegoro kepada Jendral De Kock pada saat penangkapannya. "Namaningsun Kangjeng Sultan Ngabdulkamid. Wong Islam kang padha mukir arsa ingsun tata. Jumeneng ingsun Ratu Islam Tanah Jawi"

(Nama saya adalah Kanjeng Sultan Ngabdulkhamid, yang bertugas untuk menata orang Islam yang tidak setia, sebab saya adalah Ratu Islam Tanah Jawa). (Lihat, P. Swantoro, *Dari Buku ke Buku, Sambung Menyambung Menjadi Satu*, (2002)).

Kareel A Steenbrink menyebutkan, pemikiran dan iprah Pangeran Diponegoro menarik para ulama, santri dan para penghulu merapat pada barisan perjuangannya. Peter Carey dalam ceramahnya berjudul Kaum Santri dan Perang Jawa pada rombongan dosen IAIN pada tanggal 10 April 1979 di Universitas Oxford Inggris menyatakan keheranannya karena cukup banyak kyai dan santri yang menolong Diponegoro. Dalam naskah Jawa dan Belanda, Carey menemukan 108 kyai, 31 haji, 15 Syeikh, 12 penghulu yogyakarta dan 4 kyai guru yang turut berperang bersama Diponegoro.

Bagi sebagian kalangan, ini cukup mengherankan. Sebab, pasca pembunuhan massal ulama dan santri oleh Sunan Amangkurat I tahun 1647, hubungan santri dengan kraton digambarkan sangat tidak harmonis. Namun Pangeran Diponegoro yang merupakan keturunan bangsawan dan ulama sekaligus, berhasil menyatukan kembali dua kubu tersebut.

Paduan motivasi agama dan sosial ekonomi ini menyebabkan Perang Diponegoro menjadi perang yang sangat menyita keuangan pemerintah kolonial bahkan hampir membangkrutkan negeri Belanda. Korban perang Diponegoro: orang Eropa 8.000 jiwa, orang pribumi yang di pihak Belanda 7.000 jiwa. Biaya perang 20 juta gulden. Total orang Jawa yang meninggal, baik rakyat jelata maupun pengikut Diponegoro 200.000 orang. Padahal total penduduk Hindia Belanda waktu itu baru tujuh juta orang, separuh penduduk Yogyakarta terbunuh.

Data ini menunjukkan, dahsyatnya Perang Diponegoro dan besarnya dukungan rakyat terhadapnya. Oleh bangsa Indonesia,

Pangeran Diponegoro yang dikenal dengan sorban dan jubahnya, kemudian diakui sebagai salah satu Pahlawan Nasional, yang sangat besar jasanya bagi bangsa Indonesia. Louw dalam *De Java Oorlog Van 1825 – 1830,* menulis: "Sebagai seorang yang berjiwa Islam, ia sangat rajin dan taqwa sekali hingga mendekati keterlaluan"

Demikianlah artikel penting yang ditulis Saudara Arif Wibowo tentang Pangeran Diponegoro. Informasi tentang Diponegoro tersebut perlu diajarkan di sekolah-sekolah kita, khususnya sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan Islam. Saya masih menemukan banyak sekolah Islam yang masih mengajarkan cerita tentang Diponegoro yang keliru dan tidak menggambarkan Diponegoro sebagai seorang pahlawan Islam. Seolah-olah Diponegoro berjuang melawan Belanda hanya karena urusan duniawi. Kita berharap, pengelola lembaga pendidikan Islam juga para orang tua bersedia meneliti buku-buku pelajaran anak-anaknya, agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan fakta yang sebenarnya.

Cobalah tanyakan kepada anak-anak kita, apakah mereka memahami bahwa Islam masuk ke Indonesia adalah dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India. Padahal, teori buatan Snouck Hurgronje itu sudah lama dijawab oleh para ulama dan sejarawan Muslim. Para pendakwah Islam di wiayah Nusantara ini bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka adalah para pendakwah yang datang dari negeri Arab yang serius mendakwahkan Islam; bukan sekedar pekerjaan sambilan dari pekerjaan utama, yaitu berdagang.

Dalam berbagai kesempatan bertemu dengan lembaga-lembaga pendidikan, saya mengajak para pimpinan dan guru-gurunya, agar serius memperhatikan pelajaran sekolah ana-anaknya. Suatu ketika anak saya menyodori sebuah soal pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VI Sekolah Dasar dari suatu sekolah Islam terkenal. Salah satu soalnya menceritakan, bahwa ada seorang anak yang rumahnya jauh dari rumah. Setelah pulang sekolah ia harus

membantu ibunya berjualan sampai magrib. Usai shalat magrib, dia masih harus mengaji, sehingga esoknya di sekolah dia kecapekan dan mengantuk.

Soal semacam ini seyogyanya tidak diberikan kepada anak didik. Apalagi di sekolah Islam. Mestinya, diajarkan, bahwa meskipun anak tersebut rumahnya jauh, harus membantu orang tuanya berjualan, dan juga harus mengaji, tetapi si anak tetap dapat meraih prestasi dengan baik di sekolahnya. Faktanya, tidak sedikit anak-anak berprestasi di sekolahnya justru anak-anak yang suka belajar dan bekerja keras, meskipun berada dalam kondisi kehidupan yang tidak mudah.

Itulah pentingnya lembaga-lembaga pendidikan Islam melakukan perbaikan terhadap guru-guru dan kurikulum serta buku-buku pelajarannya. Kita berharap, dari sekolah-sekolah itulah akan lahir anak didik yang beradab. Yakni, anak didik yang mampu memandang dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai derajat yang ditentukan Allah swt. Seorang Pangeran Diponegoro harus diletakkan secara terhormat sebagai pahlawan pejuang agama Allah. Era reformasi dan keterbukaan harusnya mampu dimanfaatkan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan Islam untuk merevisi, dan kalau perlu merombak, buku-buku pelajaran yang selama ini diajarkan kepada anak didik mereka.

Pelajaran sejarah sangat penting diberikan dengan mengungkap fakta dan perspektif yang benar untuk membentuk persepsi dan sikap hidup. Ketekunan, keikhlasan, kezuhudan, dan semangat jihad Pangeran Diponegoro seharusnya dipaparkan dengan benar kepada anak didik sehingga mereka tergerak untuk mengambil hikmah dan meneladani sang pahlawan Islam tersebut.

2. Mencari pahlawan wanita

Tidak ada yang tidak setuju, bahwa sejarah adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Untuk melihat masa depannya,

seseorang perlu memahami masa lalunya. Al-Quran dipenuhi oleh berbagai cerita umat-umat terdahulu. Dan umat Islam diminta bisa mengambil hikmah dari kisah-kisah masa lalu, untuk menjadi bekal dalam menyongsong masa depannya. Maka, jangan heran, jika setiap bangsa senantiasa merumuskan sejarah masa lalunya. Sejarah juga sangat penting bagi kebangkitan suatu bangsa atau peradaban. Muhammad Asad (Leopold Weiss) dalam bukunya, *Islam at the Crossroads*, menulis: "*No civilization can prosper – or even exist, after having lost this pride and the connection with its own past...*"

Menyadari arti penting sejarah, kaum penjajah juga secara serius merekayasa sejarah Indonesia. Khususnya yang menyangkut peran Islam dalam sejarah Indonesia. Pakar sejarah Melayu, Prof. Naquib al-Attas sudah lama mengingatkan adanya upaya yang sistematis dari orientalis Belanda untuk memperkecil peran Islam dalam sejarah Kepulauan Nusantara. Dalam bukunya, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1990), Prof. Naquib al-Attas menulis tentang masalah ini:

"Kecenderungan ke arah memperkecil peranan Islam dalam sejarah Kepulauan ini, sudah nyata pula, misalnya dalam tulisan-tulisan Snouck Hurgronje pada akhir abad yang lalu. Kemudian hampir semua sarjana-sarjana yang menulis selepas Hurgronje telah terpengaruh kesan pemikirannya yang meluas dan mendalam di kalangan mereka, sehingga tidak mengherankan sekiranya pengaruh itu masih berlaku sampai dewasa ini."

Dalam berbagai kesempatan, saya membagikan kuisener kepada mahasiswa, dosen, guru, dan santri. Salah satu pertanyaan yang saya ajukan adalah: apakah anda setuju atau tidak dengan pernyataan berikut:

Indonesia pernah mencapai puncak kejayaannya ketika di bawah kerajaan Majapahit yang berhasil menyatukan Nusantara

di bawah kepemimpinan Hayam Wuruk dan Gajah Mada, dan kemudian Majapahit runtuh diserang Kerajaan Demak pada tahun 1478 di bawah kepemimpinan Raden Patah.

Terhadap pernyataan seperti itu, hampir semuanya menjawab SETUJU!

Jadi, anak-anak kita sejak kecil dicekoki paham semacam ini. Bahwa, Indonesia dulu mengalami kejayaan di masa Majapahit, yang hancur karena diserang Islam. Jadi, Islam justru yang menghancurkan kejayaan Indonesia. Karena itulah, untuk mengembalikan kejayaan Indonesia, jangan membawa-bawa Islam, tetapi kembalikan kejayaan Majapahit dengan mengadopsi nilai-nilai Hindu. Inilah yang oleh M. Natsir sebagai upaya nativisasi, yakni upaya penyingkiran Islam dari aspek kemasyarakatan dan kenegaraan, dan mengembalikan Indonesia pada budaya "asli" dan jatidiri manusia Indonesia yang menurut mereka bercorak hindu, budha dan animis.

T. Ceyler Young, terkait tentang "kebudayaan asli" di negeri-negeri berpenduduk Islam menyatakan: *"Di setiap negara yang kami masuki, kami gali tanahnya untuk membongkar peradaban-peradaban sebelum Islam. Tujuan kami bukanlah untuk mengembalikan umat Islam kepada akidah-akidah sebelum Islam tapi cukuplah bagi kami membuat mereka terombang-ambing antara memilih Islam atau peradaban-peradaban lama tersebut."* (Muhammad Quthb, Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta, 1995).

Itulah yang disebut oleh Mohammad Natsir sebagai satu strategi nativisasi, yakni usaha sistematis untuk mengecilkan peran Islam dalam sejarah perjuangan Indonesia. Padahal, faktanya, Islam, telah menjadi bagian integral dan tak terpisahkan dari masyarakat Melayu-Nusantara. Dalam buku 'klasik'-nya, *Islam and Secularism*, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas bahkan mencatat, bahwa

dalam perjalanan sejarah peradaban Melayu, kedatangan Islam di wilayah kepulauan Melayu-Indonesia merupakan peristiwa terpenting dalam sejarah kepulauan tersebut. (*the coming of Islam seen from the perspective of modern times ... was the most momentous event in the history of the Archipelago*). Bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa pengantar di kepulauan Melayu-Indonesia (*the Malay-Indonesian archipelago*) merupakan "bahasa Muslim" kedua terbesar yang digunakan oleh umat Islam.

Sebab itu, tulis al-Attas, Melayu kemudian menjadi identik dengan Islam. Sebab, agama Islam merupakan unsur terpenting dalam peradaban Melayu. Islam dan bahasa Melayu kemudian berhasil menggerakkan ke arah terbentuknya kesadaran nasional. Al-Attas mencatat: "*Together with the historical factor, the religious and language factors began setting in motion the process towards a national consciousness.*"

Upaya untuk memisahkan Islam dengan peradaban Melayu-Indonesia ini sejak lama dilakukan oleh kaum orientalis Belanda – yang kemudian diikuti oleh kaum Islamofobia di Indonesia pasca penjajahan. Sejak dulu, kekuatan penjajah berusaha keras mendidik kaum terpelajar dan elite bangsa ini agar bersikap anti-pati terhadap segala sesuatu yang berbau Islam. Mereka ketakutan jika Islam sampai digunakan sebagi ideologi atau sumber tatatan hukum dan budaya bangsa.

Sebuah kasus yang menggambarkan adanya rekayasa penjajah Belanda untuk mengarahkan sejarah Indonesia sesuai dengan keinginan Belanda, dapat dilihat pada kasus penokohan RA Kartini sebagai tokoh wanita Indonesia. Pada tahun 1970-an, di saat kuat-kuatnya pemerintahan Orde Baru, guru besar Universitas Indonesia, Prof. Dr. Harsja W. Bachtiar pernah menggugat masalah ini. Ia mengkritik 'pengkultusan' R.A. Kartini sebagai pahlawan nasional Indonesia.

Dalam buku *Satu Abad Kartini* (1879-1979), (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990, cetakan ke-4), Harsja W. Bahtiar menulis sebuah artikel berjudul "*Kartini dan Peranan Wanita dalam Masyarakat Kita*". Tulisan ini bernada gugatan terhadap penokohan Kartini. "Kita mengambil alih Kartini sebagai lambang emansipasi wanita di Indonesia dari orang-orang Belanda. Kita tidak mencipta sendiri lambang budaya ini, meskipun kemudian kitalah yang mengembangkannya lebih lanjut," tulis Harsja W. Bachtiar, yang menamatkan doktor sosiologinya di Harvard University.

Harsja juga menggugat dengan halus, mengapa harus Kartini yang dijadikan sebagai simbol kemajuan wanita Indonesia. Ia menunjuk dua sosok wanita yang hebat dalam sejarah Indonesia. Pertama, Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat dari Aceh dan kedua, Siti Aisyah We Tenriolle dari Sulawesi Selatan. Anehnya, tulis Harsja, dua wanita itu tidak masuk dalam buku *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), terbitan resmi Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Tentu saja Kartini masuk dalam buku tersebut.

Padahal, papar Harsja, kehebatan dua wanita itu sangat luar biasa. Sultanah Safiatudin dikenal sebagai sosok yang sangat pintar dan aktif mengembangkan ilmu pengatetahuan. Selain bahasa Aceh dan Melayu, dia menguasai bahasa Arab, Persia, Spanyol dan Urdu. Di masa pemerintahannya, ilmu dan kesusastraan berkembang pesat. Ketika itulah lahir karya-karya besar dari Nuruddin ar-Raniry, Hamzah Fansuri, dan Abdur Rauf. Ia juga berhasil menampik usaha-usaha Belanda untuk menempatkan diri di daerah Aceh. VOC pun tidak berhasil memperoleh monopoli atas perdagangan timah dan komoditi lainnya. Sultanah memerintah Aceh cukup lama, yaitu 1644-1675. Ia dikenal sangat memajukan pendidikan, baik untuk pria maupun untuk wanita.

Tokoh wanita kedua yang disebut Harsja Bachriar adalah Siti Aisyah We Tenriolle. Wanita ini bukan hanya dikenal ahli dalam

pemerintahan, tetapi juga mahir dalam kesusastraan. B.F. Matthes, orang Belanda yang ahli sejarah Sulawesi Selatan, mengaku mendapat manfaat besar dari sebuah epos *La-Galigo*, yang mencakup lebih dari 7.000 halaman folio. Ikhtisar epos besar itu dibuat sendiri oleh We Tenriolle. Pada tahun 1908, wanita ini mendirikan sekolah pertama di Tanette, tempat pendidikan modern pertama yang dibuka baik untuk anak-anak pria maupun untuk wanita.

Penelusuran Prof. Harsja W. Bachtiar terhadap penokohan Kartini akhirnya menemukan kenyataan, bahwa Kartini memang dipilih oleh orang Belanda untuk ditampilkan ke depan sebagai pendekar kemajuan wanita pribumi di Indonesia. Mula-mula Kartini bergaul dengan Asisten-Residen Ovink suami istri. Adalah Cristiaan Snouck Hurgronje, penasehat pemerintah Hindia Belanda, yang mendorong J.H. Abendanon, Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan, agar memberikan perhatian pada Kartini tiga bersaudara.

Harsja menulis tentang kisah ini: "Abendanon mengunjungi mereka dan kemudian menjadi semacam sponsor bagi Kartini. Kartini berkenalan dengan Hilda de Booy-Boissevain, istri ajudan Gubernur Jendral, pada suatu resepsi di Istana Bogor, suatu pertemuan yang sangat mengesankan kedua belah pihak."

Ringkasnya, Kartini kemudian berkenalan dengan Estella Zeehandelaar, seorang wanita aktivis gerakan *Sociaal Democratische Arbeiderspartij (SDAP).* Wanita Belanda ini kemudian mengenalkan Kartini pada berbagai ide modern, terutama mengenai perjuangan wanita dan sosialisme. Tokoh sosialisme H.H. van Kol dan penganjur "Haluan Etika" C.Th. van Deventer adalah orang-orang yang menampilkan Kartini sebagai pendekar wanita Indonesia.

Lebih dari enam tahun setelah Kartini wafat pada umur 25 tahun, pada tahun 1911, Abendanon menerbitkan kumpulan surat-surat Kartini dengan judul *Door Duisternis tot Lich.* Kemudian

terbit juga edisi bahasa Inggrisnya dengan judul *Letters of a Javaness Princess*. Beberapa tahun kemudian, terbit terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*: *Boeah Pikiran* (1922).

Dua tahun setelah penerbitan buku Kartini, Hilda de Booy-Boissevain mengadakan prakarsa pengumpulan dana yang memungkinkan pembiayaan sejumlah sekolah di Jawa Tengah. Tanggal 27 Juni 1913, didirikan Komite Kartini Fonds, yang diketuai C.Th. van Deventer. Usaha pengumpulan dana ini lebih memperkenalkan nama Kartini, serta ide-idenya pada orang-orang di Belanda. Harsja Bachtriar kemudian mencatat: "Orang-orang Indonesia di luar lingkungan terbatas Kartini sendiri, dalam masa kehidupan Kartini hampir tidak mengenal Kartini dan mungkin tidak akan mengenal Kartini bilamana orang-orang Belanda ini tidak menampilkan Kartini ke depan dalam tulisan-tulisan, percakapan-percakapan maupun tindakan-tindakan mereka."

Karena itulah, simpul guru besar UI tersebut: "Kita mengambil alih Kartini sebagai lambang emansipasi wanita di Indonesia dari orang-orang Belanda. Kita tidak mencipta sendiri lambang budaya ini, meskipun kemudian kitalah yang mengembangkannya lebih lanjut."

Harsja mengimbau agar informasi tentang wanita-wanita Indonesia yang hebat-hebat dibuka seluas-luasnya, sehingga menjadi pengetahuan suri tauladan banyak orang. Ia secara halus berusaha meruntuhkan mitos Kartini: "Dan, bilamana ternyata bahwa dalam berbagai hal wanita-wanita ini lebih mulia, lebih berjasa daripada R.A. Kartini, kita harus berbangga bahwa wanita-wanita kita lebih hebat daripada dikira sebelumnya, tanpa memperkecil penghargaan kita pada RA Kartini."

Memang, banyak wanita lain yang telah berbuat untuk Indonesia. Bukan sekedar bercita-cita. Dewi Sartika (1884-1947),

misalnya, bukan hanya berwacana tentang pendidikan kaum wanita. Ia bahkan berhasil mendirikan sekolah yang belakangan dinamakan Sakola Kautamaan Istri (1910) yang berdiri di berbagai tempat di Bandung dan luar Bandung. Rohana Kudus (1884-1972) melakukan hal yang sama di kampung halamannya. Selain mendirikan Sekolah Kerajinan Amal Setia (1911) dan Rohana School (1916), Rohana Kudus bahkan menjadi jurnalis sejak di Koto Gadang sampai saat ia mengungsi ke Medan. Ia tercatat sebagai jurnalis wanita pertama di negeri ini.

Kalau Kartini hanya menyampaikan ide-idenya dalam surat, mereka sudah lebih jauh melangkah: mewujudkan ide-ide dalam tindakan nyata. Jika Kartini dikenalkan oleh Abendanon yang berinisiatif menerbitkan surat-suratnya, Rohana menyebarkan idenya secara langsung melalui koran-koran yang ia terbitkan sendiri sejak dari *Sunting Melayu* (Koto Gadang, 1912), *Wanita Bergerak* (Padang), *Radio* (padang), hingga *Cahaya Sumatera* (Medan).

Bahkan kalau melirik kisah-kisah Cut Nyak Dien, Tengku Fakinah, Cut Mutia, Pecut Baren, Pocut Meurah Intan, dan Cutpo Fatimah dari Aceh, klaim-klaim keterbelakangan kaum wanita di negeri pada masa Kartini hidup ini harus segera digugurkan. Mereka adalah wanita-wanita hebat yang turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Aceh dari serangan Belanda. Tengku Fakinah, selain ikut berperang juga adalah seorang ulama-wanita. Di Aceh, kisah wanita ikut berperang atau menjadi pemimpin pasukan perang bukan sesuatu yang aneh. Bahkan jauh-jauh hari sebelum era Cut Nyak Dien dan sebelum Belanda datang ke Indonesia, Kerajaan Aceh sudah memiliki Panglima Angkatan Laut wanita pertama, yakni Malahayati.

Jadi, ada baiknya bangsa Indonesia bisa berpikir lebih jernih: Mengapa Kartini? Mengapa bukan Rohana Kudus? Mengapa bukan Cut Nyak Dien? Mengapa Abendanon memilih Kartini? Dan mengapa kemudian bangsa Indonesia juga mengikuti kebijakan itu?

Cut Nyak Dien tidak pernah mau tunduk kepada Belanda. Ia tidak pernah menyerah dan berhenti menentang penjajahan Belanda atas negeri ini.

Meskipun aktif berkiprah di tengah masyarakat, Rohana Kudus juga memiliki visi keislaman yang tegas. "Perputaran zaman tidak akan pernah membuat wanita menyamai laki-laki. Wanita tetaplah wanita dengan segala kemampuan dan kewajibannya. Yang harus berubah adalah wanita harus mendapat pendidikan dan perlakukan yang lebih baik. Wanita harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, taat beribadah yang kesemuanya hanya akan terpenuhi dengan mempunyai ilmu pengetahuan," begitu kata Rohana Kudus.

Seperti diungkapkan oleh Prof. Harsja W. Bachtiar dan Tiar Anwar Bahtiar, penokohan Kartini tidak terlepas dari peran Belanda. Harsja W. Bachtiar bahkan menyinggung nama Snouck Hurgronje dalam rangkaian penokohan Kartini oleh Abendanon. Padahal, Snouck adalah seorang orientalis Belanda yang memiliki kebijakan sistematis untuk meminggirkan Islam dari bumi Nusantara.

Apa hubungan Kartini dengan Snouck Hurgronje? Dalam sejumlah suratnya kepada Ny. Abendanon, Kartini memang beberapa kali menyebut nama Snouck. Tampaknya, Kartini memandang orientalis-kolonialis Balanda itu sebagai orang hebat yang sangat pakar dalam soal Islam. Dalam suratnya kepada Ny. Abendanon tertanggal 18 Februari 1902, Kartini menulis:

"Salam, Bidadariku yang manis dan baik!... Masih ada lagi suatu permintaan penting yang hendak saya ajukan kepada Nyonya. Apabila Nyonya bertemu dengan teman Nyonya Dr. Snouck Hurgronje, sudikah Nyonya bertanya kepada beliau tentang hal berikut: "Apakah dalam agama Islam juga ada hukum akil balig seperti yang terdapat dalam undang-undang bangsa Barat?" Ataukah sebaiknya saya memberanikan diri langsung bertanya

kepada beliau? Saya ingin sekali mengetahui sesuatu tentang hak dan kewajiban perempuan Islam serta anak perempuannya." (Lihat, buku *Kartini: Surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, (penerjemah: Sulastin Sutrisno), (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), hal. 234-235).

Kartini adalah wanita yang bercita-cita tinggi. Di akhir-akhir kehidupannya, dia sempat belajar Islam kepada Kyai Soleh Darat. Tetapi, bangsa Indonesia, dan juga umat Islam khususnya, sesuai dengan konsep adab, haruslah meletakkan seseorang pada tempatnya. Yang tinggi diletakkan di tempat tinggi. Jika ada yang lebih tinggi, maka yang lebih tinggi juga harus diletakkan di tempat yang lebih tinggi. Itu baru namanya adil dan beradab, sesuai dengan makna sila kedua Pancasila. Begitulah seharusnya cara bangsa ini menghargai para pahlawannya.

Tidak bisa dipungkiri, persepsi sejarah Indonesia ternyata masih banyak dipengaruhi oleh Snouck Hurgronje dan kawan-kawannya. Melalui bukunya, *Snouck Hurgronje en Islam* (Diindonesiakan oleh Girimukti Pusaka, dengan judul *Snouck Hurgronje dan Islam,* tahun 1989), P.SJ. Van Koningsveld memaparkan sosok dan kiprah Snouck Hurgronje dalam upaya membantu penjajah Belanda untuk 'menaklukkan Islam'. Mengikuti jejak orientalis Yahudi, Ignaz Goldziher, yang menjadi murid para Syaikh al-Azhar Kairo, Snouck sampai merasa perlu untuk menyatakan diri sebagai seorang muslim (1885) dan mengganti nama menjadi Abdul Ghaffar. Dengan itu dia bisa diterima menjadi murid para ulama Mekkah. Posisi dan pengalaman ini nantinya memudahkan langkah Snouck dalam menembus daerah-daerah Muslim di berbagai wilayah di Indonesia.

Menurut Van Koningsveld, pemerintah kolonial mengerti benar sepak terjang Snouck dalam 'penyamarannya' sebagai Muslim. Snouck dianggap oleh banyak kaum Muslim di Nusantara ini sebagai 'ulama'. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai "Mufti

Hindia Belanda'. Juga ada yang memanggilnya "Syaikhul Islam Jawa". Padahal, Snouck sendiri menulis tentang Islam: "Sesungguhnya agama ini meskipun cocok untuk membiasakan ketertiban kepada orang-orang biadab, tetapi tidak dapat berdamai dengan peradaban modern, kecuali dengan suatu perubahan radikal, namun tidak sesuatu pun memberi kita hak untuk mengharapkannya." (hal. 116).

Snouck Hurgronje (lahir: 1857) adalah adviseur pada *Kantoor voor Inlandsche zaken* pada periode 1899-1906. Kantor inilah yang bertugas memberikan nasehat kepada pemerintah kolonial dalam masalah pribumi. Dalam bukunya, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), Dr. Aqib Suminto mengupas panjang lebar pemikiran dan nasehat-nasehat Snouck Hurgronje kepada pemerintah kolonial Belanda. Salah satu strateginya, adalah melakukan 'pembaratan' kaum elite pribumi melalui dunia pendidikan, sehingga mereka jauh dari Islam. Menurut Snouck, lapisan pribumi yang berkebudayaan lebih tinggi relatif jauh dari pengaruh Islam. Sedangkan pengaruh Barat yang mereka miliki akan mempermudah mempertemukannya dengan pemerintahan Eropa. Snouck optimis, rakyat banyak akan mengikuti jejak pemimpin tradisional mereka. Menurutnya, Islam Indonesia akan mengalami kekalahan akhir melalui asosiasi pemeluk agama ini ke dalam kebudayaan Belanda. Dalam perlombaan bersaing melawan Islam bisa dipastikan bahwa asosiasi kebudayaan yang ditopang oleh pendidikan Barat akan keluar sebagai pemenangnya. Apalagi, jika didukung oleh kristenisasi dan pemanfaatan adat. (hal. 43).

Aqib Suminto mengupas beberapa strategi Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Islam di Indonesia: "Terhadap daerah yang Islamnya kuat semacam Aceh misalnya, Snouck Hurgronje tidak merestui dilancarkan kristenisasi. Untuk menghadapi Islam ia cenderung memilih jalan halus, yaitu dengan menyalurkan semangat mereka kearah yang menjauhi agamanya (Islam) melalui

asosiasi kebudayaan." (hal. 24).

Itulah strategi dan taktik penjajah untuk menaklukkan Islam. Kita melihat, strategi dan taktik itu pula yang sekarang masih banyak digunakan untuk 'menaklukkan' Islam. Bahkan, jika kita cermati, strategi itu kini semakin canggih dilakukan. Kader-kader Snouck dari kalangan 'pribumi Muslim' sudah berjubel. Biasanya, berawal dari perasaan 'minder' sebagai Muslim dan silau dengan peradaban Barat, banyak 'anak didik Snouck' – langsung atau pun tidak – yang sibuk menyeret Islam ke bawah orbit peradaban Barat.

Dan akhirnya, seperti dikatakan oleh Muhammad Asad, umat Islam di wilayah Melayu-Indonesia tidak akan pernah mengalami kebangkitan, ketika mereka sudah kehilangan kebanggaannya terhadap peradabannya sendiri, dan terputus dari serahnya. Ketika itulah, umat Islam hanya akan menjadi satelit dan pengekor pada peradaban lain. Untuk itulah, kaum Muslim perlu sangat serius melihat sejarahnya sendiri dan juga sejarah bangsanya.

BAB XI

BAHAYA LIBERALISASI PENDIDIKAN ISLAM

Pada 4 Januari 2009, saya menemukan sebuah buku berjudul *Jihad Melawan Ekstrimis Agama, Membangkitkan Islam Progresif* (terbit pertama Oktober 2009). Penulisnya bernama Sumanto Al Qurtuby. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang salah satunya diberi judul **Agama, Seks, dan Moral**". Penulis buku ini adalah alumnus Fakultas Syariah IAIN Semarang yang sekarang sedang mengambil program doktor di Boston University, AS, bidang antropologi politik dan agama. Melalui artikel itulah, kita bisa menyimak secara jelas apa yang dimaksud dengan gagasan Islam progresif, yang belakangan sering dilontarkan dan dianggap sebagai pemahaman Islam yang seharusnya dianut umat Islam.

Buku ini secara terang-terangan menghalalkan praktik seks bebas, yang penting dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Simaklah pendapat penulis tentang seks bebas (perzinahan) dan pelacuran: *"Lalu bagaimana hukum hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, "demokratis", tidak ada pihak yang "disubordinasi" dan "diintimidasi"? Atau bagaimana hukum orang yang melakukan hubungan seks dengan pelacur (maaf kalau kata ini kurang sopan), dengan escort lady, call girl dan sejenisnya? Atau*

hukum seorang perempuan, tante-tante, janda-janda atau wanita kesepian yang menyewa seorang gigolo untuk melampiaskan nafsu seks? Jika seorang dosen atau penulis boleh "menjual" otaknya untuk mendapatkan honor, atau seorang dai atau pengkhotbah yang "menjual" mulut untuk mencari nafkah, atau penyanyi dangdut yang "menjual" pantat dan pinggul untuk mendapatkan uang, atau seorang penjahit atau pengrajin yang "menjual" tangan untuk menghidupi keluarga, apakah tidak boleh seorang laki-laki atau perempuan yang "menjual" alat kelaminnya untuk menghidupi anak-istri/suami mereka?"

Penulis juga mengecam MUI karena memperjuangkan UU Pornografi dan Pornoaksi. Katanya lebih lanjut: *"Demikian juga jika kita masih meributkan soal kelamin – seperti yang dilakukan MUI yang ngotot memperjuangkan UU Pornografi dan Pornoaksi – itu juga sebagai pertanda rendahnya kualitas keimanan kita sekaligus rapuhnya fondasi spiritual kita. Sebaliknya, jika roh dan spiritualitas kita tangguh, maka apalah artinya segumpal daging bernama vagina dan penis itu. Apalah bedanya vagina dan penis itu dengan kuping, ketiak, hidung, tangan dan organ tubuh yang lain. Agama semestinya "mengakomodasi" bukan "mengeksekusi" fakta keberagaman ekspresi seksualitas masyarakat. Ingatlah bahwa dosa bukan karena "daging yang kotor" tetapi lantaran otak dan ruh kita yang penuh noda."*

Bagi kita yang Muslim dan normal, pendapat seperti ini jelas amat sangat salah. Tentu kita patut bertanya, bagaimana seorang lulusan fakultas syariah bisa menjadi seperti itu? Kita yakin, paham itu tidak diajarkan di kampusnya. Mungkin dia mendapatkan dari luar kampus. Tetapi, ketika menjadi mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Semarang, ia pernah memimpin sebuah Jurnal bernama *Justisia* – yang terbit atas izin pimpinan Fakultas – yang isinya sangat anti syariat Islam, termasuk secara terbuka menghalalkan perkawinan sesama jenis. Tahun 2004, *Jurnal Justisia* menulis sebuah "cover story" dengan judul **"Indahnya Kawin Sesama Jenis"**. Dikatakan di pengantar Jurnal ini, bahwa: "Hanya orang primitif saja yang

yang melihat perkwinan sejenis sebagai sesuatu yang abnormal dan berbahaya."

Mengapa jurnal yang dalam berbagai edisinya sangat melecehkan al-Quran dan syariat Islam bisa terbit dengan bebas di sebuah kampus yang menyandang nama Islam? Ada yang menyatakan, bahwa yang semacam ini, hanya oknum saja. Tetapi, faktanya, oknum itu dibiarkan secara bebas menyebarkan opininya, juga menggunakan nama kampus. Mengapa sebuah lembaga pendidikan yang menyandang nama Islam membiarkan berbagai pemikiran yang menyimpang -- bahkan yang melecehkan Islam -- berkembang?

Jawabannya: sebenarnya telah berlaku sebuah proses liberalisasi secara sistematis terhadap Perguruan Tinggi Islam. Dan itu diakui sendiri oleh para pelaku dan pengambil kebijakan dalam Pendidikan Islam. Simaklah sebuah buku berjudul: *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2002). Buku ini diterbitkan atas kerjasama *Canadian International Development Agency (CIDA)* dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam (Ditbinperta) Departemen Agama.

Dalam buku ini diceritakan sejarah perubahan kampus IAIN, dari lembaga dakwah menjadi lembaga akademis: "*Sebagai lembaga berafiliasi kepada agama, IAIN mulanya dimaknai sebagai lembaga dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap syiar agama di masyarakat. Sehingga orientasi kepentingannya lebih difokuskan pada pertimbangan-pertimbangan dakwah. Tentu saja orientasi ini tidaklah keliru. Hanya saja, menjadikan IAIN sebagai lembaga dakwah pada dasarnya telah mengurangi peran yang semestinya lebih ditonjolkan, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Karena IAIN sebagai lembaga akademis, maka tuntutan dan tanggung jawab yang dipikul oleh IAIN adalah tanggung jawab akademis ilmiah." (hal. x).*

Menurut buku ini, kepulangan para dosen IAIN dari pusat-

pusat studi Islam di Barat telah mengubah metodologi dalam mempelajari Islam, sebagaimana yang diajarkan guru-guru mereka (para orientalis) di Barat. Metode itu sangat berbeda dengan metode belajar Islam yang dikembangkan oleh para ulama Islam di masa lalu. Disebutkan lebih jauh:

"Salah satu yang menonjol adalah tradisi keilmuan yang dibawa pulang oleh kafilah IAIN (dan STAIN) dari studi mereka di McGill University secara khusus dan universitas-universitas lain di Barat secara umum. Berbeda dengan tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh jaringan ulama yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan menyebarkan pemikiran ulama gurunya, tradisi keilmuan Barat, kalau boleh dikatakan begitu, lebih membawa pulang metodologi maupun pendekatan dari sebuah pemikiran tertentu. Sehingga mereka justru bisa lebih kritis sekalipun terhadap pikiran profesor-profesor mereka sendiri. Disamping aspek metodologis itu, pendekatan sosial empiris dalam studi agama juga dikembangkan." (hal. xi).

Kemudian, sebagaimana diceritakan dalam buku ini pula, liberalisasi Islam yang dimulai dari pasca sarjana UIN Jakarta – yang dipimpin oleh Prof. Harun Nasution –juga dikembangkan ke Perguruan Tinggi Umum melalui dosen-dosen agama yang diberi kesempatan untuk mengambil S2 dan S3 di IAIN Jakarta. *"Dosen-dosen mata kuliah agama di perguruan tinggi umum dipersilakan mengambil program S2 dan S3 di IAIN Jakarta, dimana Harun Nasution bertindak sebagai direktur.* ***Dari sinilah kemudian paham Islam rasional dan liberal yang dikembangkan Harun Nasution mulai berkembang juga di lingkungan perguruan tinggi umum."*** *(hal. 66). (Cetak miring dan tebal, dari saya/Adian Husaini).*

Karena dianggap berjasa besar dalam meliberalkan IAIN itulah – seperti pengakuan buku yang ditulis oleh sejumlah dosen UIN Jakarta ini -- maka di UIN Jakarta, sosok dan pemikiran Harun Nasution terus dipuja. Buku-bukunya dijadikan pegangan. Jangan

heran, jika paham Islam Rasional, liberal, atau progresif, terus diajarkan, digaungkan, dan disebarluaskan ke tengah masyarakat. Tentang peran Harun Nasution ditulis:

"Namun perlu dicatat pula bahwa pengaruh McGill terhadap perguruan tinggi Islam di Indonesia sangat kentara berkat jasa dua intelektual Islam, Harun Nasution dan Mukti Ali. Harun Nasution lewat pembaharuan pemikiran keislaman dikenal sebagai sarjana yang sangat konsisten menyuarakan pluralistik approach dalam memahami Islam dan berakar kuat di lingkungan IAIN dewasa ini. Buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya menghilhami banyak sarjana Muslim Indonesia untuk melihat betapa beragamnya pemikiran yang berkembang dalam Islam…" (hal. viii).

Peran besar Studi Islam McGill University dan Harun Nasution dalam Westernisasi Studi Islam di Indonesia juga ditegaskan oleh buku berjudul *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam–Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2008. Ditulis dalam buku ini:

"Melalui pengiriman para dosen IAIN ke McGill dalam jumlah yang sangat masif dari seluruh Indonesia, berarti juga perubahan yang luar biasa dari titik pandang tradisional studi Islam ke arah pemikiran modern ala Barat. Perubahan yang paling menyolok terjadi pada tingkat elit. Tingkat elit inilah yang selalu menggerakkan tingkat grass root." (hal. 6).

Tentang peran Harun Nasution dalam pembaratan IAIN ditulis dalam buku ini: *"Harun Nasution mengusung pembaruan pemikiran keislaman. Dia mengenalkan multi pendekatan dan memperjuangkannya dengan sangat konsisten. Pengaruh pemikirannya sangat kuat di kalangan IAIN dan STAIN seluruh Indonesia dan masih dirasakan sampai sekarang."* (hal. 7)

Sebagai Muslim, kita tentu berhak untuk heran, mengapa para dosen perguruan Tinggi Islam ini sangat bangga mengadopsi metode studi Islam ala orientalis. Para orientalis itu, meskipun tahu sebagian ajaran Islam, tetapi tetap tidak mau beriman. Mereka mengembangkan studi agama berbasis pada skeptisisme dengan dalih "*pluralistic approach*". Metode ini tidak mengarahkan mahasiswa untuk meyakini kebenaran satu pendapat. Pada akhirnya metode netral agama (mungkin bisa disebut dengan istilah ***metode "sok tidak-Islami***") dalam studi Islam semacam ini hanya merugikan masa depan studi Islam dan Perguruan Tinggi Islam itu sendiri, karena dapat melahirkan sarjana-sarjana yang bangga dalam keraguan dan kebingungan serta tidak meyakini kebenaran Islam.

Dalam disertasinya di *Monash University*, Australia, yang membahas perkembangan paham "neo-modernisme" di Indonesia, Dr. Greg Barton memaparkan sejumlah program **Islam Liberal** di Indonesia, yaitu: (a) Pentingnya konstekstualisasi ijtihad, (b) Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan, (c) Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, (d) Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian negara. (Lihat, Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* (Jakarta: Paramadina, 1999:xxi).

Kontekstualisasi ijtihad kini digencarkan dan disistematisasikan dengan penggunaan metode hermeneutika dalam penafsiran al-Quran. **Ilmu Tafsir** yang selama ratusan tahun digunakan oleh kaum Muslim dalam menafsirkan al-Quran, mulai digusur dengan hermeneutika yang biasa digunakan kaum Yahudi dan Kristen liberal untuk menafsirkan Bibel. Dalam liberalisasi keilmuan Islam, dilakukan proses penghancuran otoritas keilmuan terhadap para ulama Islam. Posisi ulama Islam disamakan dengan posisi kaum orientalis. Faktor aqidah dan akhlak tidak dijadikan sebagai pedoman penting dalam menilai otoritas keilmuan seseorang.

Padahal, ada perbedaan yang sangat mendasar dalam konsep pengakuan otoritas keilmuan, antara Islam dengan Barat. Islam memasukkan unsur iman dan akhlak dalam penentuan otoritas keilmuan seseorang. Dalam Islam, seorang ulama harus berilmu tinggi dan sekaligus berakhlak mulia. Jika ada ulama yang bejat moralnya atau tukang bohong, maka dia tidak patut dijadikan sebagai sumber ilmu. Konsep keilmuan seperti ini tidak berlaku di Barat. Seorang ilmuan hanya diukur berdasarkan kecerdasannya; bukan moralnya. Banyak ilmuwan Barat yang tetap dijadikan rujukan dalam keilmuan dan kehidupan, meskipun perilakunya bejat.

Banyak ilmuan besar Islam yang tetap memelihara sikap adil dan beradab dalam mengkaji dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Dalam tradisi ilmu *hadits* hal itu sangat terpelihara. Seseorang belum berani menyiarkan satu hadits, jika belum mendapat izin dari gurunya. Dunia keilmuan Islam juga menjunjung tinggi akhlak dan moralitas. Seseorang yang didapati bermoral jahat tidak dipercaya lagi periwayatannya. Ini tentu sangat berbeda dengan tradisi keilmuan di Barat.

Paul Johnson, dalam bukunya "*Intellecutals*" (1988), memaparkan kebejatan moral sejumlah ilmuwan besar yang menjadi rujukan keilmuan di Barat dan dunia internasional saat ini, seperti Ruosseau, Henrik Ibsen, Leo Tolstoy, Ernest Hemingway, Karl Marx, Bertrand Russel, Jean-Paul Sartre, dan beberapa lainnya. Ruosseau, misalnya, dicatatnya sebagai "manusia gila yang menarik" (an interesting madman). Pada tahun 1728, saat berumur 15 tahun, dia bertukar agama menjadi Katolik, agar dapat menjadi peliharaan Madame Francoise-Louise de Warens. Ernest Hemingway, seorang ilmuwan jenius, tidak memiliki agama yang jelas. Kedua orang tuanya adalah pengikut Kristen yang taat. Istri pertamanya, Hadley, menyatakan, ia hanya melihat Hemingway sembahyang selama hidupnya, dua kali, yaitu saat perkawinan dan pembaptisan

anaknya. Untuk menyenangkan istri keduanya, Pauline, dia berganti agama menjadi Katolik Roma. Kata Johnson, dia bukan saja tidak percaya kepada Tuhan, tetapi menganggap "organized religion" sebagai ancaman terhadap kebahagiaan manusia. *(He not only did not believe in God, but regarded organized religion as a menace to human happiness).*

Meskipun begitu, kita tidak bermaksud menolak apapun yang datang dari Barat. Kita mengakui, tradisi keilmuan di Barat masih menghormati tradisi mereka sendiri. Buku-buku sejarah mereka penuh dengan pengagungan tradisi mereka sendiri, yang bisanya dimulai dari tradisi keilmuan Yunani. Misal, buku World of Masterpieces, memuat karya-karya ilmuwan klasik yang dianggap sebagai pemikir besar oleh Barat, seperti Homer, Xenophanes, Thucydides, Euripides, Plato, Aristotle, Cicero, Catullus, St. Agustine, Dante, Erasmus, Niccolo Machavelli, dan sebagainya.

Tahun 2002, The Cranlana Programme di Australia, menerbitkan dua jilid buku berjudul "*Powerful Ideas: Perspective on Good Society*" . Buku itu menjadi panduan untuk mendidik para pemikir. Isinya berupa petikan-petikan pemikiran dari para pemikir yang mereka anggap besar dan penting untuk membangun masyarakat ideal yang mereka citakan. Para pemikir besar yang pemikirannya dijadikan bahan kajian adalah Sopochles (495-406 SM), Thucydides (460-400 SM), Plato (428-348 SM), Aristotle (384-322 BC), Confucius (551-479 SM), Mencius (371-289 SM), Xunzi (310-220 SM), Injil Matius, St. Agustine (354-430), Machiavelli, Thomas Hobes, John Locke, Ruosseau, Adam Smith, Imanuel Kant, Karl Marx, John Stuart Mill, dan seterusnya sampai Nelson Mandela, Martin Luther King Jr, Vaclav Havel, Edward Said, dan sebagainya.

Sebagai satu peradaban besar yang masih bertahan hingga kini, Islam juga memiliki akar sejarah dan tradisi intelektual yang khas. Biasanya setiap peradaban akan menulis sejarah peradabannya sesuai dengan perspektif mereka. Para ilmuwan Muslim atau Perguruan

Tinggi Islam seharusnya tetap menerapkan adab dalam ilmu, dengan cara tidak menyamakan ulama Islam yang shalih dengan ilmuwan kafir atau fasik. Apalagi, sampai dia bersikap apriori terhadap tradisi Islam dan ulama Islam, dan kemudian dengan mudah menghujat atau mengkritik para ilmuwan besar Islam tanpa melakukan kajian yang serius dan mendalam.

Para ilmuwan Muslim terdahulu juga bersentuhan dengan pemikiran dari kebudayaan asing, dan mereka juga mengadopsi dan mengadapsi pemikiran asing. Tapi tentu sesudah mereka menguasai benar tradisi intelektual dalam pandangan hidup Islam. Sehingga yang terjadi justru Islamisasi konsep-konsep asing. Demikian pula para pemikir Barat. Mereka mengambil pemikiran para cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang, tapi kemudian mereka transfer kedalam pandangan hidup Barat dan terjadilah pembaratan atau sekularisasi.

Karena itu, sebenarnya salah satu tugas Pendidikan Tinggi Islam yang penting adalah melakukan penguatan terhadap metode dan sistem keilmuan Islam, dan pada saat yang sama, melakukan kajian yang serius terhadap pemikiran-pemikiran Islam, untuk diletakkan dan dinilai dalam perspektif *Islamic worldview.* Sebagai contoh, yang benar adalah "Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Quran", bukan "al-Quran dalam Perspektif Kesetaraan Gender". Yang benar adalah "Konsep Gender dalam Perspektif Fiqih Islam; bukan "Fiqih Berbasis Gender", "Tafsir Berbasis Gender", dan sebagainya.

Harusnya, Perguruan Tinggi Islam menjadi pusat Islamisasi Ilmu-ilmu kontemporer, bukan justru menggunakan metode Barat untuk menilai konsep-konsep Islam. Konsep Pluralisme Agama, Inklusivisme, moderatisme, Kesetaraan Gender, Rasionalisme, dan sebagainya, harusnya diletakkan dan dinilai dalam perspektif Islam; bukan malah sebaliknya.

Inilah tugas besar kaum Muslim, khususnya para ilmuwan Muslim, yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

Kita sadar, tugas keilmuan ini sangat berat. Jihad di bidang ini melelahkan dan membosankan; memerlukan energi dan daya tahan yang tinggi. Apalagi, di luar sana, banyak sekali tawaran-tawaran duniawi yang sangat menggiurkan untuk ditolak oleh para ilmuwan atau akademisi Muslim. Ilmu adalah hal mulia dalam pandangan Islam. Karena itu ilmu tidak boleh dirusak. Ilmu yang rusak akan melahirkan pemahaman dan amal yang rusak pula.

Ibnul Qayyim al-Jauziyah, murid terkemuka Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, juga menulis sebuah buku berjudul *Al-Ilmu*. Beliau mengutip ungkapan Abu Darda' r.a. yang menyatakan: *"Barangsiapa berpendapat bahwa pergi menuntut ilmu bukan merupakan jihad, sesungguhnya ia kurang akalnya."* Abu Hatim bin Hibban juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a., yang pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa masuk ke masjid ku ini untuk belajar kebaikan atau untuk mengajarkannya, maka ia laksana orang yang berjihad di jalan Allah."*

Karena begitu mulianya kedudukan ilmu dalam Islam, maka seorang yang beradab tidak akan menyia-nyiakan umurnya untuk menjauhi ilmu, atau mengejar ilmu yang tidak bermanfaat, atau salah niat dalam meraih ilmu. Sebab, akibatnya sangat fatal. Ia tidak akan pernah mengenal Allah, tidak akan pernah meraih kebahagiaan sejati. Lebih fatal lagi, jika manusia yang tidak beradab itu kemudian merasa tahu, padahal dia sebenarnya tidak tahu.

Metode orientalis: apa hasilnya?

Majalah *Panji Masyarakat* No 727 edisi 1-10 Agustus 1992 memuat judul sampul: "SUDAH MUNCUL NEO-MODERNIS

ISLAM", dengan memuat foto Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Jika Nurcholish Madjid dan sebagainya dipandang sebagai pelopor pembaruan/liberalisasi Islam di organisasi Islam dan masyarakat, maka Prof. Dr. Harun Nasution melakukan pembaruan Islam dari dalam kampus-kampus Islam. Ketika menjadi rektor IAIN Ciputat, Harun mulai melakukan gerakan yang serius dan sistematis untuk melakukan perubahan dalam studi Islam. Ia mulai dari mengubah kurikulum IAIN.

Snouck Hurgronje, dalam bukunya *Nederland en de Islam*, menulis: "*Opvoeding en onderwijs zijn in staat, de Moslims van het Islamstelsel te emancipeeren.*" (Pendidikan dan pelajaran dapat melepaskan orang Muslimin dari genggaman Islam). Strategi Snouck ini perlu kita renungkan. Sebab, fenomena menjauhkan umat Islam dengan cara mem-Barat-kan metode studi Islam, dengan menjiplak metode orientalis, sudah bukan hal yang aneh lagi.

Mohammad Natsir adalah tokoh yang sejak awal-mula sudah mengkhawatirkan bahaya gerakan sekularisasi Nurcholish Madjid dan kawan-kawannya. Pada 1 Juni 1972, dilakukan pertemuan tokoh-tokoh di kediaman M. Natsir. Semula, pertemuan itu bukan untuk membahas fenomena gagasan Pembaharuan, tetapi akhirnya hal itu menjadi pembahasan pokok ketika Natsir mengungkapkan masalah tersebut. Meskipun mengaku sudah menganggap Nurcholish Madjid seperti "anak sendiri", tetapi Natsir mengaku risau dengan hasrat gagasan *Pembaharuan* yang ingin "menjauhkan diri dari "cita-cita akidah dan umat Islam." (Lihat, Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim* (Ciputat: Lingkaran Studi Indonesia, 1987). Natsir juga mendukung respon yang sangat keras dan tegas terhadap gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid yang dilakukan oleh Prof. Dr. HM Rasjidi, Endang Saifuddin Anshary, dan lain-lain. Tahun 1972, Rasjidi menulis buku *Sekularisme dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Jajasan Bangkit). Setahun

kemudian, Rasjidi kembali menulis buku berjudul *Suatu Koreksi Lagi bagi Drs. Nurcholish Madjid*, (Jakarta: DDII, 1973).

Respon tegas dan serius itu dilakukan, karena memang ide sekularisasi atau Pembaruan Islam yang digulirkan Nurcholish Madjid, jelas-jelas hendak mengubah ajaran Islam. Dalam makalah yang dibacakan di Menteng Raya 58, pada 3 Januari 1970, *"Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat,"* Nurcholish Masjid mengatakan:

"... pembaruan harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Nostalgia, atau orientasi dan kerinduan pada masa lampau yang berlebihan, harus diganti dengan pandangan ke masa depan. Untuk itu diperlukan suatu proses ***liberalisasi.*** Proses itu dikenakan terhadap "ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam" yang ada sekarang ini...Di Indonesia kita mengenal organisasi-organisasi dengan aspirasi-aspirasi pembaharuan seperti Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persis. Tetapi sejarah mencatat pula dan harus kita akui dengan jujur bahwa mereka itu sekarang telah berhenti sebagai pembaharu-pembaharu. Mengapa? Sebab mereka pada achirnya telah menjadi beku sendiri, karena mereka agaknya tidak sanggup menangkap semangat dari pada ide pembaharuan itu sendiri, yaitu dinamika dan progresivitas. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu ***Kelompok pembaharuan Islam baru yang liberal."*** (Cetak tebal dan miring dari saya, Adian)

Jadi, pembaruan yang dikehendaki Nurcholish Madjid, sejak awal adalah sebuah proses liberalisasi. Kini, gerakan pembaruan, sekularisasi, atau liberalisasi yang digulirkan Nurcholish Madjid masih tetap bergulir dan menjadi masif. Nurcholish tidak pernah merevisipendapat-pendapatnya.Berbagaipenghargaanditerimanya. Banyak juga pemuka Islam yang sadar atau tidak mengikuti dan memuja begitu saja sosok yang satu ini, tanpa kritis.

Di kampus-kampus Islam, pendukung gerakan Harun Nasution juga sangat besar. Padahal, Harun jelas-jelas mengaku mengadopsi metode orientalis dalam studi Islam. Dalam buku *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), Harun dikutip pernyataannya yang mengaku puas dengan studi Islam di McGill University:

"Di situlah (di Mc.Gill. Pen.) aku betul-betul puas belajar Islam. Aku mendapat beasiswa selama beberapa tahun. Di sana juga aku memperoleh pandangan Islam yang luas. Bukan Islam yang diajarkan di Al-Azhar Mesir. Di McGill aku punya kesempatan. Baik secara ekonomi maupun waktu. Aku membeli buku-buku modern, karangan orang Pakistan atau orang orientalis. Baik dalam bahasa Inggris, Perancis, atau Belanda. Di sana liberal. Bebas. Jadi, mudah mencarinya... Sejak itu harapanku cuma satu: pemikiran Asy'ariyah mesti diganti dengan pemikiran-pemikiran Muktazilah, pemikiran para filosof atau pemikiran rasional. Atau dalam istilah sekarang, metodologi rasional Muktazilah. Sebaliknya, metodologi tradisional Asy'ariyah harus diganti... Setelah kupelajari, Muhammad Abduh memang jauh lebih Muktazilah daripada Muktazilah."

Salah satu gaya orientalis dalam studi Islam adalah mengangkat *image* (citra) bahwa dalam Islam senantiasa penuh dengan perbedaan dan konflik. Para ulama Islam digambarkan tidak pernah sepakat dalam hal-hal pokok ajaran Islam. Senantiasa ada perbedaan dan pertikaian dalam berbagai masalah: aqidah, sumber hukum Islam, maupun dalam aspek politik. Mereka berusaha membuat kesan bahwa Islam memang banyak, Islam tidak satu, dan karena itu tidak perlu meyakini paham Islam tertentu. Ujung-ujungnya digiring untuk menerima relativisme tafsir dan relativisme kebenaran. Padahal, tidak semua hal para ulama berbeda. Dalam hal-hal pokok, umat Islam tidak berselisih paham. Gambaran orientalis tentang Islam semacam itu akan berujung pada sikap "tidak memihak", terhadap kebenaran Islam. Sebab, mereka sudah tidak percaya,

manusia dapat meraih kebenaran sejati. Jadi, tujuan metode semacam orientalis adalah sikap skeptik terhadap kebenaran. Jika orang diajak untuk ragu terhadap kebenaran, jelas tidak mungkin ia akan meyakini kebenaran, apalagi bersemangat memperjuangkan kebenaran.

Ironisnya, para kader orientalis itu kini telah menjadi penguasa-penguasa besar di berbagai kampus. Ada yang menjadi rektor, dekan, professor, dan dosen-dosen yang menentukan kurikulum dan jabatan di kampus. Dosen-dosen yang tidak sesuai dengan visi dan misi mereka pun makin lama semakin tersingkir. Maka, terjadilah sebuah fenomena yang memilukan: proses kolonialisasi intelektual. Dan ini jauh lebih buruk dari zaman Belanda dulu, ketika banyak kaum Muslim yang sadar, bahwa mereka terjajah.

Fenomena semacam ini jelas bertentangan dengan niat awal para pendiri IAIN. Pada tahun 1960, Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden No 11 tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Di sini dicantumkan pertimbangan pertama: "bahwa sesuai dengan Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945, yang mendjiwai Undang-undang Dasar 1945 dan merupakan rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut...".

Pendirian IAIN yang diikuti oleh berbagai berguruan tinggi Islam lainnya, dimaksudkan untuk mendidik para cendekiawan Muslim agar dapat mengembangkan dan mengamalkan ilmunya. Salah satu ciri tradisi keilmuan Islam adalah menyatukan antara ilmu dan amal, antara ilmu dan akhlak. Maka di dalam Islam, jika ada ilmuwan/ulama yang fasik atau rusak amalnya, dia tidak diterima sebagai bagian dari ulama Islam. Para imam mazhab adalah orang-orang yang berilmu dan berakhlak tinggi. Seorang yang berilmu Islam wajib mengamalkan ilmunya. Dalam salah satu syair populer di kalangan santri yang tercantum dalam Kitab Zubad ialah: "*Wa 'aalimun bi 'ilmihi lam ya'malan, mu'adzdzabun min qabli 'ubbadil watsan*." (Dan orang yang berilmu yang tidak

mengamalkan ilmunya, maka dia akan diazab oleh Allah sebelum penyembah berhala).

Sudahkah kampus-kampus Islam mendidik mahasiswanya agar menjadi orang yang berilmu tinggi dan beramal shalih? Kampus-kampus Islam didirikan oleh para pendirinya dengan niat yang mulia, untuk mencetak ilmuwan atau ulama Islam yang baik; bukan untuk melahirkan ilmuwan jahat; bukan ulama as-su' (ulama jahat). Sebab, lahirnya ulama jahat merupakan pertanda kerusakan besar di dalam Islam. Abu Darda', seorang sahabat Nabi Muhammad saw, menyatakan, bahwa yang paling beliau takutkan adalah jika nanti di Hari Akhirat, Allah memanggilnya dan menanyakan: *"Apa yang telah kamu lakukan dengan apa yang telah kamu ketahui?"* (HR Baihaqi).

Rasulullah saw juga bersabda: *"Hendaklah kalian saling menasehati dalam hal ilmu. Sesungguhnya pengkhianatan seseorang terhadap ilmunya lebih berbahaya daripada pengkhianatannya terhadap hartanya. Dan sesungguhnya Allah akan menanyai kalian semua pada hari kiamat nanti." (HR ath-Thabrani).*

Kecenderungan memisahkan ilmu dari amal dalam studi Islam model orientalis sangat perlu menjadi perhatian kaum Muslim dewasa ini. Dari hari ke hari di kampus-kampus Islam semakin berjubel alumni studi Islam di Barat yang terkadang membawa tradisi pemisahan ilmu dan amal. Banyak guru dari para dosen itu adalah para orientalis yang pandai tentang ilmu-ilmu keislaman tetapi tetap tidak beriman kepada kebenaran Islam. Mereka pandai tentang al-Quran tetapi tetap tidak mengimani al-Quran sebagai wahyu Allah. Mereka pandai tentang sejarah Nabi Muhammad saw, tetapi tetap tidak mengimani kenabian Muhammad saw. Karena itu, para orientalis juga mendidik para sarjana Muslim agar menjadi pengamat agama yang baik, tanpa harus menjadi orang yang beragama yang sungguh-sungguh.

Inilah salah satu tantangan terberat yang sedang dan akan dihadapi umat Islam Indonesia dan juga umat Islam di berbagai belahan dunia yang lain. Para tokoh Islam telah berjuang sekuat tenaga untuk mendirikan perguruan-perguruan tinggi Islam dengan tujuan yang mulia. Tentu merupakan satu musibah besar jika kampus-kampus ini kemudian dibajak oleh para orientalis untuk mencetak kader-kadernya yang aktif meruntuhkan bangunan Islam. Sangat sulit dimengerti jika pimpinan kampus Islam membiarkan saja para mahasiswa yang dengan leluasa menyerang Islam. Lebih aneh lagi, jika mereka membiarkan para staf pengajarnya untuk mengajarkan apa saja, dengan alasan sebagai wacana akademik.

Metode studi agama cara Islam sangat berbeda dengan metode studi agama 'gaya Barat' yang lebih diarahkan untuk membentuk 'ilmuwan dan pengamat keagamaan'. Karena itu, dalam model studi seperti ini, para dosen tidak mempersoalkan apakah mahasiswa itu sesat atau benar. Suatu skripsi atau tesis tetap diluluskan jika dianggap sudah memenuhi syarat metode penulisan ilmiah, tanpa peduli apakah karya ilmiah itu benar atau salah dari segi isinya dalam pandangan Islam. Bahkan, banyak yang sudah bersifat skeptis dan agnostik terhadap kebenaran, dengan menyatakan, bahwa manusia tidak akan tahu kebenaran sejati, yang tahu kebenaran hanya Allah. Tentu saja ini sangat keliru, sebab Allah telah menurunkan wahyu-Nya kepada manusia melalui Nabi dan Rasul dengan tujuan untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Kita berharap para dosen di perguruan tinggi Islam dan para pejabat Departemen Agama sadar akan amanah berat yang mereka pikul saat ini, sehingga mereka tidak bersantai-santai atau bermain-main dalam hal ilmu agama. Mereka perlu sadar, bahwa upaya untuk meruntuhkan Islam yang sangat strategis adalah dengan cara merusak konsep-konsep keilmuan Islam. Itulah yang sejak berabad-abad lalu dilakukan oleh para orientalis.

Dalam pasal 2, Perpres No 11 tahun 1960, tentang pembentukan

IAIN disebutkan, bahwa tujuan pembentukan IAIN adalah: "IAIN tersebut bermaksud untuk memberi pengadjaran tinggi dan mendjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam."

Jadi, sesuai dengan niat mulia sejak awalnya, perguruan-perguruan tinggi Islam harus menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ilmu tentang agama Islam. Tentu, sebagai umat Islam Indonesia, kita berharap, dari kampus-kampus ini lahir para cendekiawan dan ulama yang berilmu tinggi dan taat kepada Allah. Untuk itu, agar menjadi kampus Islam yang benar-benar sehat, segala macam jenis kuman dan virus-virus yang merusak ilmu-ilmu Islam harus mulai dikaji, diteliti, untuk selanjutnya 'dijinakkan' dan 'diamankan'.

Cita-cita mulia itu tidak akan terwujud, jika *civitas academica* di kampus Islam tidak bisa membedakan mana yang 'obat' dan mana yang 'racun'; mana ilmu yang bermanfaat dan mana ilmu yang madharat. Jika tidak paham atau tidak peduli dengan masalah ini, bisa jadi, kampus yang semula didirikan dengan niat begitu mulia, akhirnya secara tidak sadar sudah dibajak oleh para orientalis. Akibatnya, kampus-kampus Islam gagal melahirkan ulama sejati. Jurusan Tafsir tidak menghasilkan mufassir, tetapi banyak melahirkan para pengamat tafsir. Jurusan ushuluddin banyak melahirkan para pengamat agama-agama. Begitu juga dari Fakultas Syariah bermunculan cendekiawan-cendekiawan yang rajin mengkritik syariat Islam, bahkan ada yang sangat membenci syriat Islam untuk diterapkan di tengah masyarakat.

Fenomena semacam itu perlu kita renungkan secara mendalam. Apa yang telah dihasilkan dari proyek Westernisasi Studi Islam secara besar-besaran? Apakah studi Islam di Indonesia semakin bermutu dan diminati? Lihatlah, saat IAIN berubah menjadi UIN! Berbondong-bondonglah calon mahasiswa membanjiri fakultas-fakultas umum, seperti Kedokteran, Farmasi, Teknik Informatika,

Psikologi, Komunikasi, dan sebagainya. Sementara Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Syariah sepi peminat.

Mengapa setelah anak-anak didik belajar agama dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah kemudian "bosan" dan "enggan" untuk mendalami ilmu agama lagi? Mereka lebih memilih jurusan umum, karena dianggap lebih bergengsi dan menjanjikan masa depan. Lihatlah kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah dasar dan menengah? Apakah materi pelajaran dan gurunya sudah bermutu?

Sudah saatnya seluruh jajaran pejabat, pengelola dan pelaksana pendidikan Islam melakukan introspeksi yang serius dan berani melakukan terobosan besar agar studi Islam menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Kini, setelah 40 tahun Harun Nasution melakukan reformasi dan pembaruan studi Islam, ternyata belum ada satu pun studi Islam di Indonesia yang bisa sejajar dengan studi Islam di Madinah atau al-Azhar. Padahal, itulah yang dikritik habis-habisan oleh Harun Nasution. Juga, hingga kini, belum ada studi Islam di Indonesia yang bisa melampaui pusat-pusat Studi Islam di Barat, sehingga sampai sekarang, tetap saja dilakukan pengiriman dosen-dosen studi Islam untuk belajar kepada kaum orientalis.

Kini, perlu dilakukan introspeksi dengan sejujur-jujurnya, untuk kebaikan umat Islam dan bangsa Indonesia. Mau dibawa kemana studi Islam di Indonesia? Apakah fenomena semacam ini akan diteruskan? Kita tunggu jawaban dan kiprah yang benar dari para pejabat pendidikan Islam di negeri kita!

Kita perlu menegaskan kembali bahwa Tujuan Utama dari Pendidikan Islam adalah untuk mencetak manusia-manusia yang baik. Jika orang itu memiliki kecerdasan tinggi, maka seharusnya dia diarahkan menjadi ulama atau cendekiawan yang baik, yang memiliki keilmuan tinggi dan akhlak yang mulia. Jika kualitas intelektual anak didik itu "pas-pasan",maka dia harus diarahkan menjadi pekerja yang baik. Dia bisa menjadi pedagang kaki lima

yang baik, tukang las yang baik, teknisi komputer yang baik, petugas kebersihan yang baik. Dunia hanyalah panggung sandiwara. Setiap manusia diberikan peran oleh Allah sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Di akhirat, semua akan mempertanggungjawabkan seluruh amanah yang diterimanya.

Itulah tujuan pendidikan Islam yang hakiki, mencetak manusia yang baik, sesuai dengan potensi dan kesempatan yang diberikan Allah kepadanya. Jika pendidikan Islam justru melahirkan manusia-manusia yang gila dunia, gila jabatan, pemalas, pembohong, dan karakter buruk lainnya, maka bisa dipastikan ada yang salah dengan pendidikan Islam tersebut. "*Hasibuu qabla an tuhaasabuu*," kata Sayyidina Umar r.a. Introspeksilah di dunia ini, sebelum di akhirat nanti kita semua diminta pertanggungjawaban oleh Allah swt.

BAB XII

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SALAH DIAGNOSA, SALAH OBAT!

Pada 25 November 2008, situs ***www.detik.com*** menurunkan sebuah berita berjudul *"Guru Agama Islam di Jawa Masih Konservatif"*. Berdasarkan hasil survei Pusat Kajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM-UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, ditemukan bahwa "Guru-guru agama Islam sekolah umum di Jawa masih bersikap konservatif. Bahkan, para guru tersebut sangat rendah dalam mengajarkan semangat kebangsaan."

Direktur PPIM-UIN Jakarta Dr. Jajat Burhanudin engatakan, bahwa survei dilakukan terhadap 500 guru di 500 SMA/SMK di Jawa selama kurun Oktober 2008. Responden dipilih dengan menggunakam metode random acak sederhana. Selain itu juga dilakukan wawancara terstruktur terhadap 200 siswa. "Dari 500 responden, 67,4% mengaku merasa sebagai orang Islam dan hanya 30,4% yang merasa sebagai orang Indonesia," tambah dosen UIN Jakarta tersebut.

Lokasi survei dilakukan di kota-kota besar dan menengah di Jawa seperti Jakarta, Bandung, Yogya, Surabaya, Malang, Solo dan Cirebon. Berdasarkan hasil survei tersebut, Jajat merasa

khawatir erhadap keberlangsungan berkebangsaan ke depan. Pemahaman kebangsaan yang sempit bisa mempengaruhi wawasan kebesangaaan. "Banyak faktor kenapa guru agama berperilaku seperti itu, bisa karena pemahaman individu guru,kurikulum atau rendahnya dialog antar agama. Padahal itu di SMA/SMK umum, bukan disekolah agama," pungkasnya. **Begitulah berita dari Detik. com.**

Pada 26 November 2006, koran *The Jakarta Post* juga menurunkan berita hasil survei PPIM-UIN Jakarta, dengan menulis: *"Most Islamic studies teachers in public and private schools in Java oppose pluralism, tending toward radicalism and conservatism, according to a survey released in Jakarta on Tuesday."*

Sebanyak 62,4 persen guru agama – termasuk dari kalangan NU dan Muhammadiyah, misalnya, diberitakan menolak untuk mengangkat pemimpin non-Muslim. Survei juga menunjukkan, 68.6 persen guru agama menentang diangkatnya orang non-Muslim sebagai kepala sekolah mereka; dan sebanyak 33,8 persen menolak kehadiran guru non-Muslim di sekolah mereka. Persentase guru agama yang menolak kehadiran rumah ibadah non-Muslim di lingkungan mereka juga cukup besar, yakni 73,1 persen. Sementara itu, ada 85,6 persen guru agama yang melarang murid mereka untuk ikut merayakan apa yang dipersepsikan sebagai "Tradisi Barat". Begitu juga ada 87 persen yang menganjurkan muridnya untuk tidak mempelajari agama-agama lain; dan 48 persennya lebih menyukai pemisahan murid laki-laki dan wanita dalam kelas yang berbeda.

Menurut Jajat Burhanuddin, pandangan anti-pluralis para guru agama tersebut terefleksikan dalam pelajaran mereka dan memberikan kontribusi tumbuhnya konservatisme dan radikalisme di kalangan Muslim Indonesia.

Survei PPIM-UIN Jakarta itu juga menunjukkan ada 75,4

persen dari responden yang meminta agar murid-murid mereka mengajak guru-guru non-Muslim untuk masuk Islam, sementara 61,1 persen menolak sekte baru dalam Islam. Sebanyak 67,4 persen responden yang lebih merasa sebagai muslim ketimbang sebagai orang Indonesia. Lebih dari itu, mayoritas responden juga mendukung penerapan syariah Islam untuk mengurangi angka kriminalitas: 58,9 persen mendukung hukum rajam dan 47,5 persen mendukung hukum potong tangan untuk pencuri serta 21,3 persen setuju hukuman mati bagi orang murtad dari agama Islam.

Sebanyak 44,9 responden mengaku sebagai anggota NU dan 23,8 persennya mengaku pendukung Muhammadiyah. Menurut Jajat, itu menunjukkan kedua organisasi tersebut gagal menanamkan nilai-nilai moderat ke kalangan akar rumput. Menurutnya, moderatisme dan pluralisme hanya dipeluk oleh kalangan elite mereka. Ia juga mengaku takut bahwa fenomena semacam ini telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan radikalisme dan bahkan terorisme di negeri kita.

Bahkan, katanya, para guru agama itu telah memainkan peran kunci dalam mempromosikan konservatisme dan radikalisme di kalangan Muslim saat ini. Konservatisme dan radikalisme bukan hanya dikembangkan di jalan-jalan sebagaimana dikampanyekan oleh FPI, tetapi telah berakar dalam sistem pendidikan agama. Bahkan, lebih jauh ia katakan, bahwa sikap intoleran yang dikembangkan dalam pendidikan agama Islam selama ini akan mengancam hak-hak sipil dan politik dari kaum non-Muslim.

Begitulah hasil survei PPIM-UIN Jakarta sebagaimana diberitakan oleh Harian *The Jakarta Post*.

Misi siapa?

Secara jelas, penelitian PPIM-UIN Jakarta membawa misi besar untuk merombak pola pikir para guru agama di masa depan.

Mereka diharapkan agar menjadi pluralis, tidak konservatif, tidak radikal. Mereka nantinya harus mau menerima pemimpin non-Muslim, menerima guru non-Muslim, menolak penerapan syariah, mendukung hak murtad, mendukung perayaan-perayaan model Barat, dan sebagainya. Itulah yang disebut oleh Direktur PPIM-UIN Jakarta itu sebagai jenis "Islam moderat", "Islam pluralis", atau entah jenis Islam apa lagi. Yang penting jenis Islam yang baru nanti harus mendapat "ridho" dari nagar-negara Barat yang menjadi donatur penting dari lembaga-lembaga penelitian sejenis.

Misi inilah yang sebenarnya sedang diemban oleh lembaga-lembaga penelitian dan pendidikan Islam yang menjadi agen dari pemikiran dan kepentingan Barat. Dalam website PPIM-UIN Jakarta (www.ppim.or.id) dapat dilihat daftar mitra kerja dari lembaga ini, diantaranya: AUSAID, US embassy, The Asia Foundation, The Ford Foundation, dan sebagainya.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, sedang diusahakan penyiapan guru-guru agama yang pluralis di sejumlah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Tampaknya, ini sangat sesuai dengan isi memo Menhan AS Donald Rusmsfeld, pada 16 Oktober 2003: "AS perlu menciptakan lembaga donor untuk mengubah kurikulum pendidikan Islam yang radikal menjadi moderat. Lembaga pendidikan Islam bisa lebih cepat menumbuhkan teroris baru, lebih cepat dibandingkan kemampuan AS untuk menangkap atau membunuh mereka. (Harian *Republika*, 3/12/2005).

AS dan kawan-kawan memang sangat serius dalam menggarap pendidikan Islam di Indonesia. Umat Islam harusnya sadar akan tantangan besar yang mereka hadapi. Ini menyangkut masalah aqidah; menyangkut soal hidup dan mati umat Islam Indonesia di masa depan. Jangan sampai umat salah langkah dalam merespon tantangan di bidang pemikiran dan pendidikan ini. Dibalik isu besar untuk melakukan program "deradikalisasi" Islam, kadangkala disusupi proyek liberalisasi pendidikan Islam. Ini tentu keliru,

karena salah diagnosa dan akhirnya juga salah obat.

Padahal, yang menjadi persoalan utama pada pendidikan Islam – yang harusnya sudah diatasi oleh para pejabat Pendidikan Islam – adalah soal kualitas guru dan kualitas buku pelajaran Agama Islam. Soal ekstrimisme pada sebagian kalangan Muslim, memang harus diakui ada. Tetapi, itu bukan arus mainstream. Biasanya, hal itu merupakan ekses dari ketidakadilan global; bukan terutama diakibatkan oleh corak pemahaman keagamaan tertentu. Simaklah fakta kualitas pendidikan agama Islam di berbagai sekolah dan Perguruan Tinggi.

Soal kualitas

Pada bulan September 2007, saya pernah diminta mengisi acara diskusi untuk guru-guru agama tingkat SMA di wilayah Jakarta. Mengingat pentingnya acara ini, saya menyempatkan diri untuk membeli sejumlah buku Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada anak-anak tingkat SMA. Setelah membacanya, ada sejumlah isi buku kiranya perlu mendapatkan perhatian serius dari umat Islam. Secara umum, tampak bahwa pemikiran-pemikiran liberal yang sudah berkembang di berbagai Perguruan Tinggi Islam, belum memasuki buku-buku Pelajaran Agama tingkat SMA. Namun, yang perlu diperhatikan adalah soal kualitas dan beberapa kekeliruan isi buku.

Kita akan membahas sejumlah contoh berikut ini.

Dalam masalah toleransi dan aqidah, sebuah buku *Pendidikan Agama Islam* untuk kelas 3 SMA keluaran sebuah penerbit di Solo mengajarkan hal yang tegas dalam soal aqidah: "Dalam hal akidah, seorang muslim dilarang bekerja sama dengan nonmuslim." Juga disebutkan, bahwa ikut merayakan hari besar nonmuslim berarti telah mencampuradukkan ajaran agama."(hal. 5). Lebih jauh dikatakan, bahwa seorang muslim wajib mengajak orang lain untuk

masuk dan mengikuti ajaran Islam. Akan tetapi, hal itu tidak boleh dipaksakan. Kewajiban seorang muslim hanya mengajak. (hal. 9).

Meskipun cukup tegas dalam menyajikan materi aqidah, buku ini mempunyai kelemahan dalam menyajikan materi tentang pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pada bagian pengembangan IPTEK, hanya disebutkan sejumlah ayat yang mendorong kaum Muslim untuk berpikir dan nama-nama sejumlah ilmuwan Muslim di masa lalu, seperti Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, al-Khawarizmi, Ibn Batutah, dan sebagainya. Secara verbal, dorongan untuk menunut ilmu diberikan, tetapi cara penyajian materi IPTEK dalam buku ini tampak sangat lemah.

Harusnya, sebuah buku pelajaran juga menyajikan, bagaimana contoh kegigihan, ketinggian, dan kehebatan, ilmuwan muslim dalam mengejar ilmu pengatahuan. Dengan demikian, para siswa bukan hanya dipaksa untuk menghafal nama-nama ilmuwan, tetapi juga memahami dan menghayati, bahkan tertarik untuk meneladani kehidupan ilmuwan muslim.

Anehnya, buku ini justru memuat cerita tentang seorang anak yang sakit setelah mengikuti orang tuanya pindah ke rumah barunya. Konon, rumah tersebut angker, sehingga dia disarankan oleh tetangganya untuk pindah rumah saja. Setelah pindah, satu hari saja, anaknya langsung sembuh. Ditulis oleh buku ini, bahwa apa yang terjadi itu kelihatannya ajaib, tidak masuk akal, dan membenarkan anggapan bahwa rumah tersebut memang angker. Akan tetapi, sebenarnya peristiwa itu adalah hal yang logis dan masuk akal. Para ahli mengatakan bahwa pada tempat-tempat tertentu terdapat gaya medan magnet bumi. Gaya itu memengaruhi fisik dan kejiwaan orang-orang tertentu pula. Bahkan, gaya itu juga dapat memengaruhi kendaraan yang berlalu lalang di atasnya. Oleh karena itu, di tempat-tempat tertentu sering terjadi kecelakaan yang melibatkan kendaraan atau orang-orang tertentu pula. Hal ini sering kali menjadi sebab munculnya takhayul. (hal. 111).

Penulisan masalah IPTEK untuk pelajaran agama tingkat SMA harusnya dilakukan dengan memberikan data-data ilmiah yang memadai, baik data tentang sains klasik maupun modern. Jika penulis buku Pendidikan Agama tidak memahami masalah-masalah IPTEK, seharusnya berkonsultasi dengan pakar di bidangnya, agar tidak keliru ketika menulis tentang IPTEK. Pemuatan cerita tentang anak sakit ketika pindah rumah itu tidak disertai dengan data-data ilmiah, dimana terjadinya, dan apakah rumah itu memang sudah diteliti secara ilmiah, dan terbukti di situ terdapat "gaya medan magnit bumi". Cerita semacam ini harusnya diberikan referensi dari pakar fisika atau buku tertentu yang membuktikan ada kebenaran cerita semacam itu.

Ada lagi yang perlu ditinjau dari buku Pelajaran Agama semacam ini, yaitu begitu beratnya materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa-siswa SMA, seperti pembahasan satu bab khusus tentang hukum waris. Tentu ini materi yang baik. Tetapi, apa perlunya anak-anak SMA harus menguasai secara mendetail hukum-hukum waris. Mestinya, cukup diberikan filosofi dasar hukum waris dan keadilan hukum waris dalam Islam, agar nantinya anak-anak tertarik untuk mendalami hukum waris lebih jauh.

Bagian lain yang perlu mendapat catatan adalah penyajian materi tentang sejarah Islam. Biasanya cerita yang diberikan kepada siswa adalah bahwasanya Islam memasuki Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Cerita ini memberikan kesan bahwa yang datang ke wilayah Nusantara bukanlah para dai yang sungguh-sungguh ingin menyebarkan Islam, tetapi dakwah adalah pekerjaaan sambilan para pedagang Arab itu. Padahal, para wali yang menyebarkan Islam ke tanah Jawa, misalnya, adalah para ulama yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ada lagi sebuah buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas 2 SMA keluaran sebuah penerbit di Bandung, yang dengan gegabah menyajikan materi sejarah Islam Indonesia. Sebagaimana

buku *'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya'* karya Prof. Harun Nasution, yang dijadikan sebagai buku pegangan Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam, buku untuk anak SMA ini juga menyajikan perkembangan sejarah Islam pada Abad Pertengahan. Istilah 'Islam Abad Pertengahan' ini jelas mencontoh periodisasi sejarah peradaban Barat yang kelam. Barat menyebut periode pertengahan ini sebagai 'The Dark Ages', zaman kegelapan.

Mengacu pada sifat peradaban Barat tersebut, buku pelajaran untuk anak SMA ini juga menceritakan wajah kelam Islam pada Zaman Pertengahan Islam (1250-1800 – tahun ini sama persis dengan yang tertulis dalam buku Harun Nasution). Buku ini memberikan gambaran kelam tentang perkembangan ilmu pengetahuan Islam: "Perkembangan ajaran Islam pada abad ini tidak sepesat beberapa abad sebelumnya. Ajaran Islam hanya dipandang sebagai pelengkap kehidupan rohani semata. Sehingga ilmu pengetahuan Islam hampir tidak mengalami perkembangan yang berarti." Juga ditulis: "Dapat dikatakan, ajaran Islam yang berkembang pada abad pertengahan adalah ajaran tasawuf dan tarekat, yang cenderung mengungkung orang untuk berkreatifitas dan berkarya secara bebas."

Pada bagian berikutnya dari buku ini dibahas tentang "Pengaruh Perkembangan Dunia Islam Abad Pertengahan terhadap Islam dan Umat Islam di Indonesia." Pada bagian ini, penulisnya memberi catatan hitam atas perkembangan Islam di Indonesia. Ia memaparkan: "Dapat dikatakan, bahwa ilmu-ilmu Islam yang berkembang pada masa itu, hanyalah ilmu tasawuf dan tarekat, disamping ilmu fiqih dan tauhid sebagai sekedar pelengkap ibadah semata. Para tokoh dan ulama yang muncul pada masa itu juga hanya ulama-ulama tasawuf dan tokoh-tokoh tarekat. Hampir tidak ditemukan nama-nama ulama fiqih, hadits, tafsir, dan yang lainnya. Di Aceh dan Sumatera misalnya, muncul beberapa ulama nusantara kenamaan, seperti Syaikh Hamzah Fansuri, Syaikh Abdurrauf Singkel, Syaikh Nuruddin ar-Raniri, Syaikh Syamsuddin

As-Sumatrani, Abdusshamad Al-Falimbani yang nota bene semua adalah ulama tasawuf dan tokoh tarekat tertentu. Di Jawa juga muncul beberapa ulama seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Siti Jenar dengan kelompok wali songonya, yang juga dapat dikatakan sebagai tokoh tasawuf dan penganut tarekat tertentu. Begitu juga di Sulawesi dan Kalimantan, terdapat nama-nama besar ulama tasawuf dan tokoh-tokoh tarekat. Misalnya, Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Arsyad al-Banjari, dan Syaikh Ahmad Khatib Syambas. Mereka telah belajar cukup lama di kawasan dunia Islam, dan pulang ke tanah air sebagai tokoh tasawuf dan tarekat." (hal. 87-90).

Cara menyajikan sejarah para ulama Indonesia seperti itu sangatlah tidak bijak, sebab terlalu mudah mengecilkan karya-karya mereka. Hingga kini, ratusan karya tulis para ulama itu masih bisa dikaji dan terus menjadi bahan penelitian di berbagai universitas di dunia. Menyamakan kedudukan Siti Jenar dengan walisongo yang lain juga kekeliruan dan kecerobohan. Penulis buku Pendidikan Agama Islam ini pun tampak begitu sengit dengan paham tasawuf, tanpa melalukan penelitian yang mendalam tentang apa itu tasawuf. Sultan Muhammad al-Fatih yang menaklukkan Konstantinopel tahun 1453 adalah pengikut tasawuf.

Jika ulama-ulama di Nusantara itu dikecilkan semua kualitas keilmuannya, maka siapa lagi yang dipandang berjasa menyebarkan Islam di Indonesia. Bentuk pengajaran sejarah Islam seperti ini, sangatlah tidak mendidik para siswa SMA untuk mencintai khazanah Islam Indonesia. Harusnya, diberikan contoh karya ulama-ulama Nusantara dalam berbagai bidang keilmuan, agar para siswa nantinya berminat menekuni bidang sejarah Islam dan bangga sebagai Muslim Indonesia yang memiliki sejarah yang gemilang. Dari paparan tentang sejarah Islam Indonesia tersebut, tampak jelas, bahwa si penulis buku Pendidikan Agama Islam ini tidak mempunyai visi dan misi yang jelas tentang sejarah Islam

Indonesia, sehingga begitu mudah mengecilkan kualitas karya-karya para ulama yang telah berjasa besar dalam menyebarkan Islam di bumi nusantara ini.

Inilah contoh-contoh materi Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SMA. Kita bisa melanjutkan penelitian ke berbagai buku Pendidikan Agama Islam pada tingkat pendidikan lainnya. Contoh ini, mudah-mudahan sedikit menggugah kita untuk melihat kenyataan, bahwa selama ini umat Islam Indonesia sebenarnya belum melakukan upaya yang serius dalam pembenahan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Padahal, usaha untuk memasukkan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, selama ini membutuhkan usaha keras. Berbagai organisasi dan tokoh Islam sampai harus terjun ke jalan-jalan untuk melakukan aksi demonstrasi mendukung RUU Sisdiknas yang menjadikan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.

Hingga kini, usaha untuk menggusur Pendidikan Agama di sekolah terus dilakukan dengan gencar. Interfidei Yogya, misalnya, baru menerbitkan sebuah buku berjudul "*Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*" (2007). Buku ini merupakan hasil penelitian tentang Pendidikan Agama di Yogyakarta tahun 2004-2006. Buku ini antara lain merekomendasikan: "Pemisahan siswa berdasarkan perbedaan agama pada pelajaran agama sangat layak untuk dikaji ulang. Dalam hal ini perlu diteliti dengan cermat tentang dampak sosial pada masa depan, karena terdapat temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan makin tinggi level pendidikan siswa tampak besar kecenderungan untuk tidak santai dengan perbedaan agama." Juga dikatakan seorang Profesor yang memberi kata pengantar buku ini, bahwa Pendidikan Keagamaan kita belum memberikan kondisi mempersatukan bangsa dalam corak multikulturalisme bangsa untuk menyikapi ragam Agama di Indonesia, melainkan justru memperuncing perbedaan antar Agama.

Suara-suara yang menolak pendidikan Agama di sekolah-

sekolah seperti itu, memang sulit kita terima. Tetapi, kita perlu mengakui, bahwa selama ini, mutu dan kualitas pendidikan Agama di sekolah-sekolah itu masih amat sangat perlu ditingkatkan. Dalam acara diskusi itu, saya mengajak para guru agama di wilayah DKI yang hadir dalam acara tersebut, untuk bersama-sama berusaha keras menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang paling bermutu, paling menarik, dan paling diminati oleh para siswa sekolah. Ini perlu kerja keras dan perlu guru-guru agama yang berkualitas tinggi.

Soal kualitas materi ajar dan kualitas guru agama perlu mendapatkan perhatian serius dari para pejabat keagamaan di Indonesia. Harus diakui, anak-anak Muslim yang memiliki kecerdasan tinggi, belum banyak yang tertarik untuk memasuki bidang studi Pendidikan Islam. Anak-anak pintar, termasuk dari sekolah-sekolah Islam yang katanya "unggulan" -- sangat jarang dan nyaris tidak ada yang secara sadar mau memasuki Fakultas Tarbiyah. Hampir semua mereka lebih tertarik masuk fakultas-fakultas yang dianggap menjanjikan keuntungan ekonomi. Padahal, guru seharusnya juga cerdas, sehigga mampu mengembangkan keilmuannya di masa mendatang. Jangan heran, dengan kualitas yang pas-pasan, maka tidak sedikit yang sudah puluhan tahun menjadi guru agama, ilmunya tidak banyak bertambah. Sebab, dia berpikir, menjadi guru agama adalah kerja untuk cari uang; bukan untuk menambah ilmu dan berdakwah.

Ini belum bicara soal kualitas moral. Misalnya, apakah banyak guru agama yang menjadi PNS melalui proses kolusi dan korupsi? Jika ada dan banyak, tentu menyedihkan. Motivasi menjadi guru agama bukan untuk berdakwah, tetapi untuk mengeruk keuntungan duniawi, bahkan mungkin dilakukan dengan cara yang tidak terpuji, dan menzalimi orang lain yang semestinya lebih berhak menduduki posisi sebagai guru agama.

Problem utama pendidikan agama Islam ini perlu dicermati

dengan secermat-cermatnya, dengan perspektif dan niat yang benar. Jika salah mendiagnosa dan salah memakai "kacamata", maka resep yang akan diberikan juga pasti akan keliru. Contohnya, adalah upaya sebagian kalangan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam berbasiskan paham multikulturalisme, bukan berbasiskan Tauhid Islam lagi. Ujung-ujungnya, para peserta didik diajak untuk tidak meyakini kebenaran Islam, tetapi didorong untuk meyakini kebenaran semua agama.

Salah diagnosa, salah obat!

Pada 22 Juni 2010, saya diundang mengisi acara seminar tentang Islam dan Liberalisme di satu pesantren di Majalengka, Jawa Barat. Sebelum saya memulai berbicara, ada seorang peserta seminar menyodori saya sebuah guntingan koran Tribun edisi 13 Mei 2010. Di situ ada artikel berjudul "Komunikasi Beragama" yang ditulis oleh seorang mahasiswa S-3 Program Religious Studies UIN Bandung. Artikel ini mengkaitkan terwujudnya kerukunan umat beragama dengan hilangnya klaim kebenaran eksklusif pada agama masing-masing pemeluk agama. Ia menulis:

"Menumbuhkan minat studi agama di luar keyakinan agama yang kita anut bisa menjadi solusi untuk dapat saling memahami dan tentunya bersikap adil dalam bersikap. Karena menurut saya munculnya klaim kebenaran eksklusif itu dipicu oleh pola pemahaman terhadap agama dan para penganut agama lainnya yang terkadang keliru. Diantara penyebabnya adalah adanya uraian bias yang disuarakan oleh para "elite agama" dalam menyuarakan dan mendoktrinkan bahwa hanya pada agama yang dianutnyalah satu-satunya jalan kebenaran dan agama lainnya sebagai jalan yang menyimpang."

Suara-suara yang mendorong agar umat beragama menghilangkan klaim kebenaran eksklusif atas agamanya sendiri, sudah mulai banyak terdengar di Indonesia. Dan itu tidak aneh, sebab

berbagai proyek studi agama-agama telah mulai mengadopsi metode Barat. Dasar pijakannya adalah sikap netral agama. Padahal, gagasan semacam ini tidak benar dan tidak sesuai dengan fakta. Kerukunan beragama tidak harus diciptakan dengan penghapusan klaim kebenaran eksklusif dari tiap pemeluk agama. Soal keyakinan eksklusif pasti ada pada tiap agama. Keyakinan yang berbenturan satu dengan yang lain, bukan berarti pasti akan memunculkan konflik antar umat beragama. Justru kerukunan harus tercipta atas keragaman keyakinan yang ada. Keyakinan masing-masing harus dihormati, bukan dibenarkan. Sebab, itu tidak mungkin.

Di sebuah universitas Islam di Jawa Timur, ada seorang profesor yang saat pengukuhan guru besarnya bidang Sosiologi Agama membacakan pidatonya dengan judul *"Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial"*. Gagasan penting yang diusung oleh sang Profesor dalam pidatonya tersebut adalah rencana pengembangan studi agama berbasis paham multikulturalisme dan Kesatuan Transendensi Agama-agama. Ia menulis tentang masalah ini:

"Gagasan Nurcholish Madjid tentang titik temu agama-agama atau gagasan kesatuan transcendental agama-agama (the transcendent unity of religions) Frithjop Schuon, semakin memberikan afirmasi baik secara teologis maupun filosofis tentang pentingnya pengembangan studi agama berbasis multikulturalisme. Penggunaan konsep multikulturalisme dalam studi agama, dengan demikian, tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Multikulturalisme bahkan dapat menempati posisi sebagai kerangka berpikir, atau epistemologi, untuk memahami serta mendiseminasikan gagasan titik temu di antara pelbagai agama. Bila dalam hubungan antarumat beragama lebih ditekankan paham kesatuan – meskipun tetap menyadari adanya perbedaan pada level eksoterik – maka konflik dan aksi kekerasan bias dikurangi, bahkan dikikis. Studi agama berbasis multikulturalisme dengan demikian dapat menumbuhkembangkan budaya nirkekerasan, yakni suatu nilai pengetahuan, perasaan, dan

sikap yang mengakui dan menghargai perbedaan, serta kesediaan bekerjasama atas dasar kesatuan transcendental." (hal. 47).

Pada bagian lain, sang profesor menulis, bahwa modal saintifik untuk mengembangkan studi agama berbasis multikulturalisme telah tersedia. Yakni, sejak dua dasawarsa terakhir, dalam dunia intelektualisme Islam di Indonesia muncul mazhab pemikiran (*school of thought*) yang disebut dengan Islam Liberal." (hal. 17). Ia pun mengusulkan, agar *"Studi agama di Perguruan Tinggi Muhammadiyah perlu mempertimbangkan multikulturalisme dan modal sosial. Inti dari studi agama adalah mengembangkan pemahaman terhadap pelbagai dimensi yang terdapat dalam agama." (hal. 29). Katanya lagi, "Studi agama berbasis multikulturalisme, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu usaha mengembangkan mengembangkan pemahaman agama yang menghargai perbedaan dan kesediaan bekerjasama atas dasar persamaan kemanusiaan."* (hal. 45).

Membaca naskah pidato sang guru besar ini, pada satu sisi saya bersyukur, bahwa di kalangan Perguruan Tinggi Islam telah muncul lagi guru besar bidang sosiologi agama yang kreatif, cerdas, dan pintar menulis. Potensi-potensi umat Islam seperti ini perlu dipelihara dan dikembangkan lebih jauh. Harapan sang profesor untuk terciptanya suatu kehidupan masyarakat yang damai dan jauh dari konflik antar-umat beragama, tentu harus kita sambut baik. Tetapi, sebagai sesama Muslim, kita juga diwajibkan untuk bersikap kritis dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Jika kita mengkritik gagasan sang guru besar tersebut, tentu kita juga berharap agar sang profesor menyadari bahwa gagasannya tidak sepenuhnya benar. Bahkan, dari sudut pandang pemikiran Islam gagasan pengembangan faham liberal dan studi agama berbasis multikulturalisme, sangat bertentangan dengan ajaran Tauhid.

Sebagai Muslim, kita tentu ingin menjadi Muslim sampai mati. Kita tentu juga tidak menginginkan, Islam kita pakai hanya saat-saat tertentu saja. Ketika akan masuk pesantren, kita ambil Islam.

Pada saat bertemu dengan berbagai kalangan agama lain, lalu kita katakan, bahwa kita tidak melihat agama-agama lain dari sudut pandang Islam, tetapi dari sudut pandang yang netral agama. Sikap seperti ini adalah produk pemikiran sekular.

Kita tentu juga ingin, bahwa kita mati dalam keadaan Muslim. Maka, keislaman kita seyogyanya, juga kita bawa ke mana pun kita berada. Ketika kita SD, kita menjadi Muslim dan berpikir sebagai seorang Muslim. Begitu kita seyogyanya, ketika kita lulus sarjana, apalagi menjadi guru besar, maka kita pun ingin agar kita tetap Muslim: hidup secara Islami, berperilaku sebagai seorang Muslim, dan berpikir sebagai Muslim. Itu, menurut saya, logika yang sederhana dan benar.

Maka, bukankah sudah seharusnya, ketika kita ingin mengembangkan suatu sistem teori atau pendidikan, maka kita pun kemudian mendasarkan kepada Islam. Menurut pikiran saya, sebagai seorang muslim, sebaiknya studi apa pun yang kita kembangkan – apakah studi kedokteran, studi ekonomi, studi politik, dan sebagainya – seyogyanya tetap berdasarkan kepada aqidah Islam atau Tauhid.

Apalagi untuk pengembangan suatu "Studi Agama"! Mengapa kita harus malu untuk menyatakan, bahwa di Perguruan Tinggi kita -- yang juga menyatakan identitas Islam – dikembangkan studi agama berbasis Tauhid? Mengapa kita harus berbangga menyatakan, bahwa kita mengembangkan Studi Agama berbasis multikulturalisme? Apa salahnya jika kita mengembangkan studi agama-agama berbasis Islam atau berbasis aqidah Islam. Apakah kita takut dicap eksklusif, berpikiran sempit, subjektif, dan sebagainya? Jika benar kita takut, maka memang ada problem mental. Bukan sekedar problem intelektual. Jika bukan karena takut, tentu ada kekeliruan berpikir yang perlu diluruskan.

Menurut hemat saya, di seluruh lembaga pendidikan Islam,

baik di lingkungan Muhammadiyah, NU, Persis, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, atau yang lainnya –studi agama yang dikembangkan haruslah studi agama yang berbasis Tauhid, yakni berbasis kepada prinsip Tauhid, *"La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah"*. Sebab, orang-orang yang aktif di lembaga-lembaga Islam itu sudah mengaku Muslim dengan mengikrarkan syahadat.

Prinsip Tauhid jelas tidak bertentangan dengan konsep kerukunan umat beragama. Dengan perspektif Tauhid maka, manusia diajak untuk menerima Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Muhammad saw sebagai satu-satunya perantara menuju Allah. Sebab, tanpa keimanan dan kerelaan untuk menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai "uswah hasanah" dalam ibadah dan kehidupan, manusia pasti gagal untuk mengenal Allah dengan benar dan tidak dapat beribadah dengan benar. Ini adalah prinsip Tauhid yang dipegang teguh oleh kaum Muslim sepanjang sejarah.

Maka, prinsip Tauhid ini jelas bertolak belakang secara diametral dengan konsep Kesatuan Transendensi Agama-agama (KTAA) yang memberikan keabsahan pada semua bentuk ibadah kepada Allah. Konsep KTAA seperti dipromosikan oleh sang profesor tersebut jelas memberikan legitimasi terhadap bentuk penyembahan terhadap Tuhan apa pun selain Allah. Marilah kita renungkan, dari posisi kita sebagai Muslim, apakah konsep KTAA semacam itu sesuai dengan aqidah Islam? Soal kerukunan umat beragama, umat Islam tidak perlu mengadopsi konsep-konsep dari luar Islam. Sejarah menunjukkan, bagaimana Rasulullah saw dan para Khulafaurasyidin telah menunjukkan keteladanan yang tinggi dalam menciptakan kerukunan umat beragama, dengan tetap meyakini Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima Allah.

Konsep KTAA yang dijadikan panutan oleh sang profesor Sosiologi Agama tersebut jelas sangatlah bermasalah. Ia menulis: "Dengan temuan ini, Mohammad Sabri selanjutnya merekomendasikan agar studi agama-agama di masa depan lebih

diorientasikan pada upaya-upaya mencari titik temu, dari pada memperdebatkan perbedaan." (hal. 15).

Jurnal ISLAMIA Harian Republika-INSISTS (14/5/2009) membahas secara panjang lebar kekeliruan gagasan KTAA tersebut. Teori KTAA yang dipromosikan Rene Guenon, Fritjop Schuon, Houston Smith, Nurcholish Madjid, dan sebagainya, adalah teori yang sangat lemah, dan bertentangan dengan prinsip Tauhid. Sebab, KTAA memberikan legitimasi pada berbagai praktik kemusyrikan. Kritik yang mendasar terhadap teori ini lihat buku *Prolegomena to the Metaphysic of Islam* karya Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Adanya "kesatuan transenden" pada agama-agama adalah sebuah khayalan.

Menurut hemat saya, sebagai seorang Muslim, seorang ilmuwan Muslim seharusnya senantiasa melihat sesuatu dalam sudut pandang Islam (*Islamic worldview*), termasuk ketika melihat agama-agama lain. Ini berbeda dengan ilmuwan sekular yang melihat agama-agama pada posisi netral agama, yang tidak bersandar pada pandangan satu agama tertentu. Dalam pandangan Islam, keimanan kepada Nabi Muhammad saw memegang posisi sentral bagi bangunan keimanan dan pemikiran seorang Muslim. Tanpa keimanan kepada Nabi Muhammad saw, tidak mungkin seorang mengenal Allah dengan benar, dan tidak mungkin tahu bagaimana cara beribadah kepada Allah yang benar. Artinya, syariat yang benar adalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Jadi untuk menuju Allah, maka jalan yang benar adalah mengikuti syariat Nabi Muhammad saw. Itulah keyakinan Islam.

Sangat keliru jika seorang Muslim menyatakan, bahwa semua agama – apapun cara ibadahnya – adalah sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Padahal, syahadat orang Muslim sudah menegaskan, bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah". Ini artinya, seorang Muslim harus menyembah satu-satunya Tuhan, yaitu Allah, bukan Yahweh, bukan Lata, bukan Uzza, bukan Setan, dan bukan

Tuyul. Jika ada agama yang memiliki ritual penyembahan Tuyul atau menyembah Tuhan dengan cara telanjang sambil berjalan mengelilingi kampus, maka ibadah seperti itu pasti batil, karena tidak sesuai dengan syariat Nabi Muhammad saw. Seorang ilmuwan Muslim mestinya merenungkan, ketika dia melihat agama-agama selain Islam, di mana dia berdiri? Apakah berdiri di atas dasar agamanya atau dia berdiri di atas titik yang netral agama?

Sebenarnya, sudah sangat banyak kritik terhadap gagasan KTAA. Tetapi, sang profesor sepertinya tidak mau tahu. Bahkan, dia menulis: *"Upaya mencari titik temu antar pelbagai kelompok agama secara lebih mendasar dikembangkan oleh seorang tokoh mistikus kontemporer Frithjop Schuon (1984). Gagasan Frithjop Schuon dikatakan lebih mendasar karena menjadikan dimensi transendental agam-agama. Bagi Frithjop Schuon, di balik perbedaan pada masing-masing agama, tetap ada peluang dipertemukan mengingat kesamaan pada dimensi transendentalnya. Semua agama, apapun bentuk eksoteriknya (tata cara beribadah, tempat ibadah, ungkapan-ungkapan bahasa agama, dan perbedaan bersifat simbolik lainnya), kata Frithjop Schuon, berjumpa pada ranah transendental, yaitu Tuhan. Inilah dimensi esoterik agama, sekaligus jantung semua agama (the heart of religion)."* (hal. 46).

Cobalah kita renungkan pemikiran sang professor yang begitu menggebu-gebu mengadopsi gagasan KTAA, untuk mencari-cari titik temu agama-agama Gagasan itu sebenarnya adalah murni khayalan dan sebuah ungkapan yang asbun (asal bunyi). Ketika sang professor menyatakan, "semua agama" cobalah kita tanya pada dia, benarkah dia sudah meneliti "semua agama" yang ada? Bukankah di dunia ini ada ribuan agama? Agama apa saja yang sudah ditelitinya? Jadi, ucapan "semua agama" begini atau begitu adalah sebuah ungkapan"asbun", meskipun keluar dari mulut seorang profesor.

Teori KTAA juga sangat naïf dan absurd, karena tidak

mempersoalkan aspek eksoterik (*tata cara beribadah, tempat ibadah, ungkapan-ungkapan bahasa agama, dan perbedaan bersifat simbolik lainnya)* dan lebih mementingkan aspek esoterik. Untuk melihat kebatilan teori semacam itu, maka kita tidak perlu menjadi seorang professor. Sebab, kebatilannya sangat jelas. Dalam Islam, aspek syariat (eksoterik) sangat penting. Bentuk ibadah adalah hal yang sangat mendasar dalam Islam. Islam tidak memisahkan aspek eksoterik dan aspek esoteric. Islam secara tegas menolak bentuk ibadah yang sah, selain yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Justru salah satu misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw adalah untuk memberi petunjuk kepada manusia tentang bagaimana cara beribadah yang benar. Beliau diutus untuk semua manusia, sebagai uswah hasanah. Misi Nabi Muhammad saw bukan hanya ditujukan untuk orang Islam saja. Jadi, dalam Islam, aspek eksoterik dan esoteric adalah sama-sama penting. Menurut Islam, untuk menggapai esoterik yang benar, maka seseorang juga harus menjalankan tata cara ibadah yang benar, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw.

Inilah perspektif Tauhid dalam melihat agama-agama. Jika prinsip Tauhid ini hendak digusur dari pengajaran Studi Agama di Perguruan Tinggi Islam – dan digantikan dengan perspektif multikulturalisme dan KTAA seperti gagasan sang profesor tersebut -- maka pada hekikatnya, itu sama saja dengan pembubaran Islam itu sendiri.

Ini contoh lain, bagaimana kekeliruan dalam melakukan diagnosa, yang pada akhirnya memberikan resep yang juga keliru. Semoga kekeliruan semacam ini tidak dilanjutkan. Sebab, sungguh tragis nasib Pendidikan Agama Islam di Indonesia, jika guru-guru agama berpikiran semacam ini.